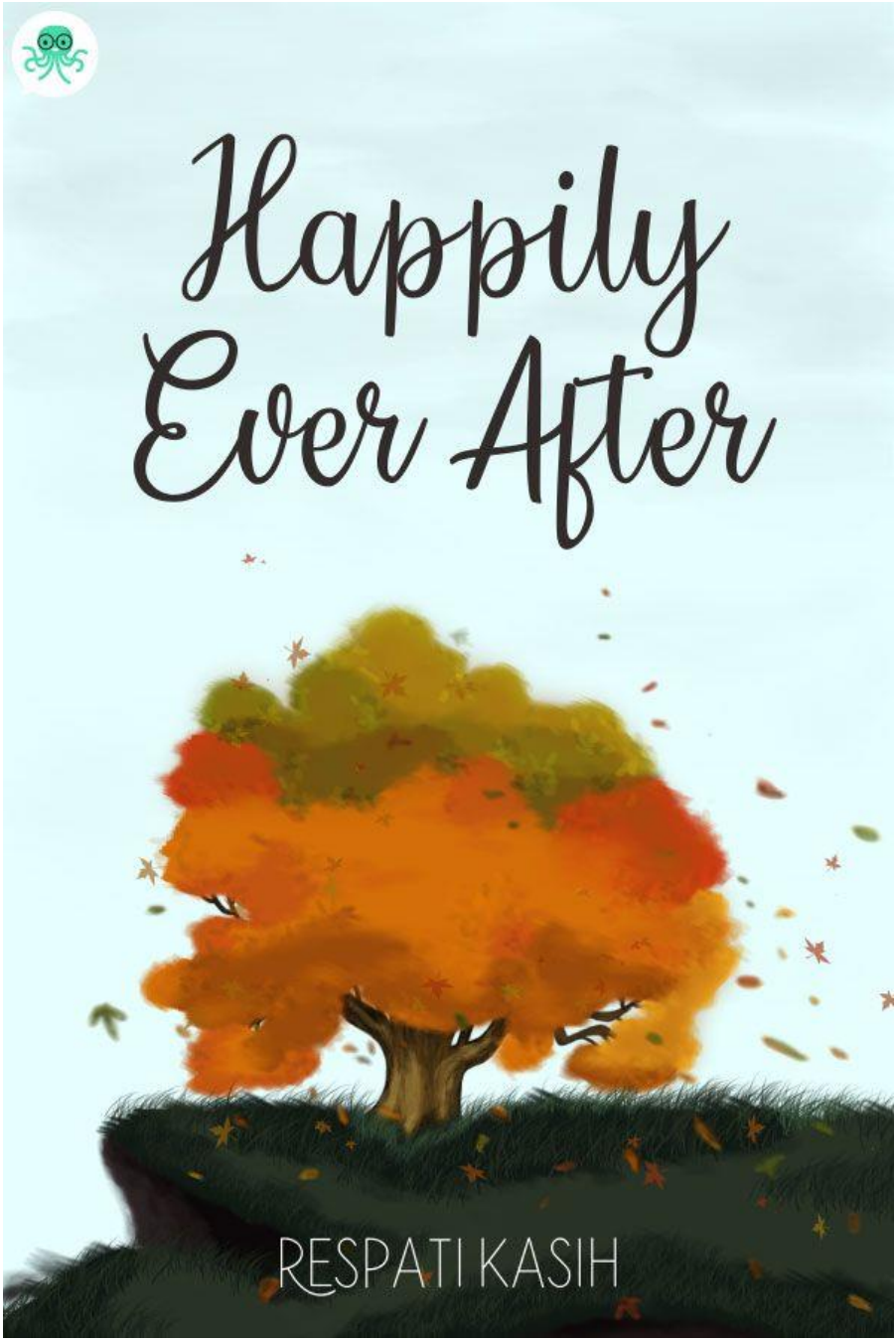

MIR

MIR

She's Totally Innocent

eye_

“Cantik banget pagi ini. Mau ketemu investor baru?”

Itu adalah kalimat pertamanya di meja makan. Kalimat yang hampir sama setiap harinya.

Selalu diselipi dengan kalimat pujian betapa cantiknya wanita di depannya. Tidak ada yang salah kan memuji istri sendiri?

Raina menusuk sosis di piringnya dengan kasar.

“Lipstik kamu merah banget,” tambah laki-laki itu.

Ia menghunuskan tatapannya sambil berkata ketus,“Kenapa? Nggak boleh?”

Lelaki di depannya nyengir, “Boleh. Sejak kapan sih, aku larang-larang kamu?”

Raina membuang napas. Sudah satu bulan sarapannya tidak pernah tenang. Satu bulan setelah menjadi istri Ares. Tidak hanya sarapannya, seluruh hidupnya juga jungkir balik.

“Kalau boleh, nggak usah cerewet!” tandasnya.

“Aku muji kamu, Na. Salah?”

“Kamu bukan muji, tapi *kepo*!”

“Kamu kalau lagi marah makin cantik, deh.”

Raina melotot. Ia tahu ia cantik. Semua orang mengatakan hal itu. Hanya saja, mendengar pujian dari mulut Ares membuatnya kesal. Ia tahu jika lelaki itu hanya sedang menggodanya—membuatnya semakin marah.

“Aku perempuan keberapa yang kamu bilang cantik?” Raina menurunkan sendoknya, sudah tidak nafsu makan.

Ares mendongak, nampak sedang menghitung, mulutnya komat-kamit. “Entah keberapa.

Lupa. Banyaklah pokoknya.” Ares mengakhirinya dengan kerlingan mata.

“Dasar buaya!”

“Kamu istrinya buaya dong?” Ares berkata ringan.

“Sialan!”

“Kamu perempuan, nggak baik bicara gitu,” ingatnya.

MIR

Bukan Raina kalau tidak bisa membalas balik. “Kamu katanya nggak larang-larang aku?

Lupa?”

“Merasa bebas? Kenapa nggak sekalian kamu pakai rok mini sama kemben ke restoran?”

“Kamu mau istrimu jadi tontonan?” Raina merasa harga dirinya tersinggung.

Ares tersenyum, sebelum berganti seringaian. “Kamu malu pakai pakaian kurang bahan, kan? Tapi kamu nggak malu sama apa yang keluar dari mulut kamu.”

“Jangan sok bener, deh.” Raina mengangkat piringnya. Ia harus segera pergi daripada ia tidak bisa menahan diri untuk tidak melempar Ares dengan piring di tangannya.

Ares masih tersenyum melihat istrinya yang sudah kesal setengah mati. Ia memang sengaja melakukannya. Ia suka sekali menggoda Raina, membuat wanita itu marah dan mengomel. Ia senang melakukannya, meski apa yang keluar dari mulut Raina tidak pernah manis. Semuanya bernada sinis.

“Aku antar?” tawarnya ketika mereka di dalam lift. Turun ke lantai bawah.

Raina mengeluarkan tabletnya. Memulai aksi bungkamnya.

“Marah banget? Makin cantik,” ulangnya. Raina sudah bosan mendengarnya.

Sialnya, mereka hanya berdua di dalam lift. Ares tentu saja semakin gencar menggodanya.

Ia sudah marah sejak tadi. Dan rasanya ia ingin mengeluarkan semua sumpah serapah pada lelaki ini.

Lelaki yang paling disayangi mama. Lelaki yang entah dari mana tiba-tiba datang melamarnya. Raina tidak bisa menolak lamaran itu demi mama. Meski ia sudah berusaha keras membuat Ares mundur. Tapi nyatanya, ia malah menyandang nama Pratama di belakang namanya.

“Nanti pulang jam berapa? Aku jemput, ya?”

“Bisa pulang sendiri,” jawabnya singkat. Ares tidak tulus menawarkan. Jadi buat apa ia menerima basa-basi itu?

“Tapi jangan larut pulangnya.”

“Terserah aku mau pulang jam berapa.”

Lift berdenting. Ares membiarkan istrinya keluar lebih dulu. Ditatapnya punggung Raina sambil tersenyum. Ia mulai terbiasa dengan sikap ketus Raina. Ia juga mempunyai hobi baru, membuat wanita itu marah.

MIR

Dari sekian banyak perempuan di dekatnya, ia menjatuhkan pilihannya pada Raina tanpa ragu. Ia memperjuangkan wanita itu hingga berhasil ia miliki.

Raina miliknya?

Sepertinya itu terlalu cepat. Ia sadar jenis hubungan apa yang mereka jalani. Jika mau jujur, ia tahu Raina terpaksa menikah dengannya. Jadi, terlalu egois kan jika ia mengakui hak milik atas Raina?

Sementara Raina entah menganggapnya seperti apa. Sama seperti Raina, ia juga berusaha untuk memberi batasan. Bukannya ia tidak mau berusaha, ia sudah maju berkali-kali dan dipaksa Raina untuk mundur.

Raina belum mencintainya. Dan mungkin tidak akan pernah.

***

“Ares bikin masalah lagi?”

“Tiap hari dia bikin gue kesel. Lama-lama bukannya berhenti, malah makin parah.”

“Asal nggak selingkuh aja sih.” Maya tertawa pelan.

Masih pagi. Restoran buka setengah jam lagi. Maya masih merekap keuangan bulan lalu ketika Raina datang. Maya ini sahabatnya sejak kecil. Jadi, ia juga memercayakan keuangan restoran pada Maya. Kadang, saking telitinya, Maya sampai duduk di meja kasir. Raina tidak melarangnya.

“Bodo amat. Mau jungkir balik juga gue nggak peduli. Suka-suka dia,” balas Raina kesal.

“Gue kalau jadi lo, Ares bakal gue *kekepin* terus. Biar nggak bisa lirik-lirik

perempuan lain," goda Maya

"Buat lo aja," bantah Raina lagi.

Maya meraup wajahnya. "Ngaco! Kalau lo bukan sahabat gue, Ares udah gue tikung sejak awal."

"Nih ya, gue kasih tahu. Lo jangan gampang ketipu sama modelnya Ares. Cari suami yang tegas, nggak selengean kayak dia."

Maya mencebikkan bibir. "Gue dulu pernah kerja di kantornya Ares, kalau lo lupa. Dan gue sedikit ngerti gimana sikap dia."

"Halah, bisanya dia aja pasang topeng di depan umum. Lo kalau lihat aslinya gimana juga mending nggak kenal dia."

MIR

"Susah deh kalau ngomong sama *hater*-nya Ares." Maya tertawa, mengalah.

"May, lo bisa kan gantiin gue ketemu investor?"

Maya mengangkat wajahnya, "Kenapa?"

"Ganjen. Gue risih. Lo aja ya? Lo kan jomblo. Siapa tahu bisa *sepik-sepik*."

"Lo mau jual gue? Tega lo!" Maya memasang mimik wajah yang seakan merasa dikhianati.

"Nggak, bukan itu. Masalahnya, dia ngotot ngajak ketemunya di kafetaria kantornya Ares.

Gue males ketemu Ares."

"Ya bagus kalau ketemu Ares, lo nggak bakal digodain sama investor itu."

Maya sengaja bebal. Kembali sibuk dengan kalkulator.

***

Raina terpaksa menginjakkan kakinya di kantor Ares yang tinggi menjulang itu. Entah berapa lantai, ia tidak peduli. Ia juga tidak perlu memasang wajah ramah. Di kantor ini tidak ada yang mengenalinya sebagai istri pimpinan perusahaan. Ares tidak mengundang satu pun karyawannya ke resepsi mereka. Pernikahan mereka sederhana dan tertutup. Tentu saja atas kemauan Raina.

Jadi, ia tidak heran ketika ia mendengar suara berisik dari meja di

belakangnya.

“Pak Ares makin ganteng, sumpah. Istrinya menang banyak pasti!”

“Gue penasaran istrinya kayak apa. Kalau jelek kan, bisa kali Pak Ares gue tikung.

Hahaha.”

“Istrinya pasti cantik. Pak Ares itu seleranya tinggi. Lo nggak lihat siapa aja perempuan yang datang ke ruangannya?”

“NGAPAIN?!”

“Ya mana gue tahu! Hihihi.”

“Huss! Pak Ares nggak mungkin aneh-aneh. Dia lelaki paling sopan yang gue kenal.”

“Lelaki normal, ganteng, banyak duit. Masak nggak *player*, sih?”

“Pernah lo dimarahin sama dia kalau kerjaan lo salah? Nggak, kan? Cuma suruh perbaiki.

Itu juga pakai nada yang lembut. Tuh, Pandu barusan kena semprot. Cuma salah dikit padahal.

Banyakan salah lo yang fatal kemarin.”

MIR

“Nah kan! Itu bukti kalau dia *player*. Pecinta kaum perempuan!”

“Udah. Jam segini biasanya Pak Ares turun makan siang. Jadi mending diem, fokus sama makanan.”

Telinga Raina kembali bersih setelah obrolan para karyawan perempuan yang rumpi di belakangnya berhenti. Telinganya berdenging. Dan orang yang ditunggunya tidak kunjung datang.

Ares memang muncul di pintu kafetaria semenit kemudian, ketika jam makan siang tinggal lima belas menit. Ares melangkah masuk dengan kedua lengan kemeja yang digulung sampai siku. Dasinya ia tanggalkan entah di mana. Juga rambutnya yang terlihat basah.

Sekembalinya dari masjid samping kantornya, Ares masuk ke kafetaria ketika ekor matanya menangkap sosok Raina duduk di salah satu bangku. Bukannya

menyapa, ia tetap melangkah ke *buffet*. Mengambil makan siang secukupnya. Jam makan siangnya hampir habis.

Meski ia pimpinan, ia tidak boleh memberi contoh yang jelek.

Mungkin investor yang ingin bertemu Raina kebetulan karyawan di sini. Ia dengan mudah menyimpulkan kenapa Raina ada di kantornya.

Tidak akan ada yang mengenali Raina di sini. Karena istrinya itu tidak mengenakan cincin yang sama persis dengan yang ia pakai. Lebih baik begitu, jadi hidup Raina tetap kondusif tanpa teror-teror recehan.

Lagi pula, yang terpenting semua orang tahu kini ia sudah menikah. Tidak akan ada lagi perempuan yang datang mengemis cinta padanya. Atau paling parah, perempuan datang mengaku telah dihamili olehnya. Itu tidak masuk akal. Ia tidak pernah menyentuh siapa pun.

Bahkan, ia tidak pernah menyentuh Raina.

***

"Tadi jadi ketemu sama investornya?" tanya Ares diselipi dengan nada jahil seperti biasanya.

"Jadi," ia menjawab sambil menatap layar ponselnya. Ares duduk di sampingnya dan menyalakan TV.

"Siapa namanya? Siapa tahu aku kenal."

Daripada panjang, Raina mengalah menjawab, "Bimo."

Ia salah sangka jika menganggap Ares akan diam setelah dijawab. "Bimo? Kalian udah *deal*?"

"Udah."

MIR

"Kamu digodain Bimo?"

Raina menoleh, "Kamu lihat?"

"Cuma nebak. Kamu hati-hati sama dia, ya."

"Nggak kebalik? Bukannya aku yang harus hati-hati sama kamu?" Riana hampir berseru senang melihat Ares terdiam.

Hening. Sampai Ares kembali bersuara, “Nggak, maksud aku, Bimo itu punya *track record* buruk. Aku belum nemu aja celahnya dia, begitu nemu bakal aku pecat."

“Itu urusan kamu. Dia mau *invest* di restoranku, bukan urusan kamu,” tolak Raina.

“Iya. Aku cuma bilang hati-hati. Nggak ngelarang kamu mau terima *invest* dia apa nggak.

Toh, udah *deal* juga, kan?” Ares mengambil jeda, “Kamu dari pagi marah terus. Lagi *PMS*, ya?”

Sebuah bantal sofa dipukulkan ke tubuhnya. Membabi buta. Ares semakin yakin dengan dugaannya. Namun ia membalas dengan licik. Satu tangannya ia gunakan untuk menghalau serangan bantal itu, sementara tangannya yang bebas berhasil merengkuh pinggang Raina.

Dalam sekali gerakan, ia berhasil menarik tubuh Raina jatuh ke atas tubuhnya.

“Kamu cari kesempatan, hah?!” Raina berusaha lepas tapi kedua tangan Ares yang melingkari punggungnya.

“Kamu sekali-sekali perlu dicium biar nggak pedes mulu kalau ngomong.” Ares tersenyum jahil.

“Lepas nggak!!”

Ares justru menyusupkan kedua tangannya ke dalam kaos Raina. Mengusap punggung istrinya yang halus.

Sebelum ia hilang kendali, ia segera mengajukan syarat. “Aku lepas, tapi besok pagi aku antar ke restoran, ya?”

Dengan sewot Raina mengangguk cepat. Ia hendak bangun, namun tangan Ares masih menahannya.

“Cium dikit boleh?”

“Mimpi!!”

Ares terbahak. Raina yang berhasil lepas langsung melangkah lebar ke kamarnya. Tanpa menoleh ia berteriak, “Sana ciuman sama kulkas!”

Lihat, kan? Hubungan mereka memang *absurd*.

MIR

Lebih *absurd* lagi karena mereka tidur di kamar yang berbeda. Raina menerima lamarannya dengan mengajukan perjanjian pra-nikah. Ares tidak keberatan sama sekali.

Tentu saja tanpa sepengetahuan ibu mertuanya.

***

Raina menggerutu sepanjang perjalanan ke restorannya. Lupakan soal Ares yang menggodanya semalam. Lupakan jika ia juga menikmati usapan tangan Ares di punggungnya.

Lupakan!!!

Sekarang ia harus konsentrasi menyetir dan memarahi Ares. “Jadi gini kan maksud kamu?

Bilang aja dari semalam kalau aku bakal dijadiin sopir kamu!”

“Kan aku udah jelasin, Na. Sekretaris aku baru ngirim laporannya tadi jam enam. Mana jam delapan buat *meeting*.”

“Ya kan bisa dikirim dari semalem!” Raina tidak mau kalah. “Kamu tuh terlalu manjain karyawan perempuan tahu nggak? Kalau salah ya dimarahin, kalau lelet ya dikerasin.” Ia jadi teringat dengan apa yang ia dengar di kafetaria kemarin.

Ares memijat pelipisnya. Ia harus memecah konsentrasi antara mempelajari berkas di tangannya dan menerima semua kemarahan Raina.

“Sekretaris aku baru aja cuti melahirkan, Raina. Untung dia sempet kirim *file*-nya sebelum air ketubannya pecah.” Ares menyempatkan diri tertawa. Tanpa melihat Raina yang wajahnya memerah menahan kesal.

Memang dasarnya Raina yang sedang kesal. Ia tidak sudi menjadi sopir Ares hingga sampai kantornya. Jadi dengan kejam ia menepikan mobil Ares begitu sampai di depan restorannya.

Raina tanpa berkata langsung turun dari mobil. Begitu juga dengan Ares yang tidak sempat melemparkan godaan seperti biasanya. Ia bahkan keluar untuk berpindah posisi sambil membaca berkasnya.

Ares luput menyadari jika ada sepeda motor melaju kencang melewatinya. Ia yang gagal menghindar, akhirnya jatuh ke aspal dengan lengan kiri sebagai tumpuan. Orang yang menyerempetnya sudah kabur. Toh kalau orang itu meminta maaf pun, ia tidak akan meminta ganti rugi. Beberapa orang

mendekat, membantu ia berdiri. Ada yang menawarkan untuk mengantar ke rumah sakit, tapi ia menolak. Lukanya hanya ringan, bisa diobati nanti-nanti.

Yang penting ia harus segera sampai ke kantor.

Orang-orang yang tadi mengerumuninya sudah bubar. Dengan satu tangannya ia mengambil kertasnya yang berhamburan tadi. Ia kemudian mendongak, berharap jika Raina

MIR

masih ada di sana. Setidaknya. Setidaknya, jika wanita itu peduli padanya. Setidaknya, wanita itu masih berdiri di sana. Tapi tidak ada siapa pun.

Ares mengesampingkan perasaan itu. Ia membawa mobilnya ke kantor. Memaksa tangan kirinya untuk ditekuk, dan ia harus menahan rasa nyeri yang luar biasa.

Ia menyamarkan lukanya dengan memakai jas. Mengusap keringat yang memenuhi wajahnya, juga darah yang mengalir turun ke telapak tangannya. Ia hanya harus menahannya selama dua jam ke depan. Tidak masalah.

***

“Ada kecelakaan?” tanya Maya.

“Hah?”

“Rame-rame di depan. Ada yang kecelakaan?” Maya mengulangi setelah melihat wajah Raina yang melongo.

“Ares kesenggol motor tadi,” jawab Raina kelewat enteng.

“Malah lo tinggal masuk? Harusnya langsung anter ke rumah sakit!” Maya frustasi sendiri.

“Ya salah dia sendiri nggak hati-hati kalau jalan,” Raina malah menyalahkan. “Tadi juga udah ada bapak-bapak yang nawarin nganter ke rumah sakit, kok. Ares nggak mau. Ya udah.

Gue antar paling juga nggak mau.”

“Stres gue,” sahut Maya yang sama sekali tidak mengerti jalan pikir sahabatnya itu.

Raina mengangkat bahu cuek dan melangkah ke ruangannya.

Eh, tapi kalau Ares kenapa-kenapa gimana?

Dia udah gede. Udah bisa mikir sendiri. Kalau sakit juga tahu harus ke mana. Jadi ia tidak perlu khawatir.

Tiba-tiba ponselnya bergetar. Ia langsung menyambarnya.

MIR

MIR

Tidak ada balasan lagi. Tak lama, nama lelaki itu muncul di layar ponselnya.

“Apa?”

“Tadi pagi belum sempet godain kamu. Lagi apa?”

Raina menyesal telah mengangkat panggilan Ares.

“Aku sibuk. Udah ya?”

“Tunggu. .”

“Apalagi?”

“Kalau tadi aku mati di sana, kamu juga nggak peduli?”

“Yang ada aku langsung tumpengan.”

Terdengar suara tawa di ujung sana. “Lucu? Kamu suka?” sahut Raina. Dengar, kan? lelaki ini bahkan masih bisa tertawa. Artinya ia memang tidak apa-apa.

“Jadi pengen lihat kamu langsung. Kamu kalau marah kan gemesin.”

“Sinting!” Raina memutus sepihak, kemudian melempar ponselnya ke sofa dengan kesal.

***

“Kamu nggak sekolah?” Segala hal yang berhubungan dengan Ares, ia mendadak jadi sensi.

“Pulang pagi, Mbak. Gurunya rapat. Berhubung restoran Mbak dekat, ya aku mampir deh.

Minta makan.” Dee nyengir lebar. Persis seperti Ares.

“Di ruangan ini nggak ada makanan. Sana keluar,” usirnya.

“Mbak pulang jam berapa?” Dee masih bertahan di sana.

Raina tetap fokus ke layar monitor yang menampilkan sebuah video masakan. “Kenapa?”

tanya Raina datar.

“Nebeng dong, Mbak. Ya ya ya?” rengek Dee.

“Suruh jemput Masmu aja sana. Mbak pulang sore. Kamu naik *busway* bisa,

kan?" tolak Raina kepada keponakan Ares itu.

"Tadi lupa bawa uang saku lebih," jawab Dee banyak alasan.

MIR

Raina menyipitkan mata, ia tahu Dee berbohong. Tapi ia tetap saja mengeluarkan selembar ratusan ribu dari dompetnya.

"Sana keluar, minta makan ke Mbak Maya. Terus pulang ke rumah. Jangan mampir-mampir," pesannya.

Dee menerima uang itu dengan berbinar, hanya sebentar kemudian, "Ih, kok cuma satu?

Mas Ares biasanya kasih lima lembar."

Raina menggertakkan giginya. Umur berapa sih gadis ini? 16 tahun, kan? Kenapa ia sudah semenyebalkan ini? Persis sekali dengan Ares yang selalu membuatnya kesal.

"Mbak bahkan nggak dikasih uang sama Masmu itu! Eh, kamu tiap nongol minta uang."

"Nggak minta, tapi dikasih," ralat Raina.

Iya, terserah!

"Mbak mau aku ceritain tentang Mas Ares?"

Raina pikir gadis itu sudah pergi dari ruangannya. Dee malah menarik kursi dan duduk berhadapan dengan Raina, terpisahkan oleh meja.

"Nggak minat," tolak Raina malas. Malas meladeni Dee yang tak ubahnya bayang-bayang Ares.

"Mbak nggak penasaran sama mantan-mantannya Mas Ares?"

"Nggak," tambah Raina lagi.

"Mantan-mantannya Mas Ares itu cantik semua. Tapi sejauh ini Mbak sih yang paling cantik. Iya paling cantik sih, tapi juga paling galak." Walaupun Raina menolak, nampaknya gadis itu tetap saja ngotot menceritakan hal tentang Ares. Mau dilarang pun, Dee tetap bercerita. Jadi ia pasrah saja.

"Jujur aja ya, Mbak. Aku sejak awal nggak setuju kalian menikah. Tapi lihat Mas Ares bahagia, aku nggak mungkin ngehalangi. Jadi, Mbak nggak boleh

ya nyakitin Mas Ares!"

Tahu apa sih anak kecil ini?

"Kalau Masmu yang nyakitin Mbak, gimana?"

"Nggak akan!" serunya tidak terima. "Ya kalau pun itu terjadi... pasti Mbak punya salah."

Raina sedikit melongo. Hebat sekali gadis remaja ini. Pasti ada campuran gen dengan Ares. Mereka pintar mengaduk emosinya.

MIR

Pintu terbuka, Maya muncul dari sana.

"Kebetulan lo ke sini, May. Bawa Dee keluar. Kasih makan."

"Dee, keluar yuk? Emaknya singa bentar lagi nyakar kamu," balas Maya sambil cekikikan.

Raina melempar satu *flat shoes*-nya, namun hanya mengenai daun pintu yang sudah menutup.

***

"Dee tadi ke restoran kamu?" tanya Ares.

"Dia ngadu apa aja?"

"Cuma bilang kalau kamu kasih uang, terus makan."

Raina masih membaca majalahnya. Ia lebih dulu pulang ke rumah. Ares baru saja pulang ketika jam menunjukkan pukul delapan.

"Maklumin ya, kalau dia ngeselin. Tante Fatma juga udah pasrah. Padahal dulu Dee itu gemesin banget," pinta Ares.

"Kenapa bisa berubah gitu?"

"Sejak orang tuanya berpisah, lalu Om Danu memutuskan menikah lagi. Dee jadi beda,"

jelas Ares menceritakan kisah kela di balik sifat Dee yang berubah.

"Termasuk soal Dee yang ngerokok?"

"APA?" Ares benar-benar terlihat terkejut.

Raina menurunkan majalahnya dan tanpa sengaja melihat lengan kiri Ares yang sudah dibebat.

“Kamu nggak tahu?” Raina menyeringai. Yang ia tahu, Ares ini protektif terhadap Dee.

“Kamu lihat dia ngerokok?”

“Aku nyium bau tubuhnya,” jawab Raina.

“Mungkin karena tadi dia—”

“Dia dari sekolah jalan kaki ke restoranku. Nggak naik *busway*. Tadi dia juga bolos sekolah.” Raina puas melihat wajah Ares yang pias.

***

MIR

Satu jam berlalu sejak Ares pergi dan tahu-tahu pulang ke apartemen dengan membawa serta Dee.

Raina memilih menyingkir ke dapur.

“Duduk, Dee,” perintahnya. Ares menarik kursi ke dekat jendela. Gordennya tersibak.

Memperlihatkan pendar cahaya gedung di malam hari.

“Tangan Mas kenapa?”

“Jatuh.”

“Jatuh di mana?” Dee sungguhan khawatir. Ia sejak tadi tidak menyadari ada yang aneh dengan tangan Ares.

“Kamu belajar ngerokok dari siapa?” tanya Ares berbalik tanpa menjawab pertanyaan Dee sebelumnya.

“Apa?”

Raina benar. Ares selama ini kecolongan.

“Sejak kapan kamu ngerokok?”

“Mas!”

“Jujur sama Mas!” Ares berkata tegas.

Dee menunduk, memainkan kukunya.

“Kamu mau bohongin Mas?” Ares merunduk di depan Dee, menggunakan satu kaki sebagai tumpuan.

“Aku nggak maksud bohongin Mas!” balas Dee.

“Tapi kamu bohong ke Bunda!”

“Bunda nggak akan tahu kalau Mas nggak ngadu!” Dan inilah bentuk defensif yang bisa dilakukan remaja tanggung seperti Dee.

“Lihat Mas. Apa pernah kamu lihat Mas ngerokok, Dee?”

Dee menggeleng.

“Kamu perempuan, Dee. Kalau kamu lelaki dan ngerokok, Mas nggak akan semarah ini.”

Raina sebenarnya malas melihat drama dadakan begini. Tahu gitu kan tadi mending ia menyingkir ke kamar. Bukannya menonton drama ini.

MIR

“Temenku juga banyak yang ngerokok, kok. Mereka juga perempuan, Mas! Tapi kenapa aku dihakimi begini?” Dee mulai terisak.

Ares ingat, dulu Dee hanya menangis untuk hal-hal kecil. Bukan untuk masalah seberat ini. Dee bukan lagi gadis kecil yang lugu. Gadis di hadapannya bahkan tumbuh menjadi gadis yang cantik. Tapi ia tidak pernah mengira jika pergaulan Dee akan sejauh ini. Dan ia segera membuang pikiran buruknya jika Dee dibiarkan begini.

“Bunda kerja buat kamu, Dee. Jangan marah sama Bunda, marah aja ke Mas. Karena Mas juga udah pergi dari rumah.” Tangisan Dee semakin kencang.

“Kenapa semua orang egois? Papa pergi, Mama juga jarang di rumah. Mas malah ikutan pergi dari rumah,” teriak Dee dengan napas yang tersengal menahan tangis.

“Jadi begini cara kamu ngehukum Mas? Setelah ini, apa lagi, Dee? Kamu bikin Mas kecewa.”

“Aku cuma pengen semuanya balik kayak dulu.”

Ares bangkit dan memeluk Dee.

“Dee, kamu bukan anak kecil lagi. Kamu udah ngerti gimana semua hal nggak mungkin sesuai keinginan kita. Mas minta maaf.”

Dee terdiam.

“Kamu berhenti ngerokok atau nggak bisa lihat Mas lagi?” Ares memberi pilihan.

“Aku janji nggak akan ngerokok lagi,” ucapnya di sela tangis.

MIR

Hurt Him Deeper

eye_fill

Raina terbangun tengah malam. Ia merasa haus. Ia pun menyeret kakinya ke dapur.

“Nggak tidur?” tanyanya ketika melihat Ares masih terjaga. Padahal ini sudah jam dua pagi.

“Belum ngantuk.”

“Nggak usah terlalu dipikirin. Dee pasti nurut sama kamu kok,” kata Raina sambil mencari gelas.

“Aku cuma khawatir.”

Sambil menuangkan air ia berkata, “Kasih dia kepercayaan, sekalian ngajarin dia tanggung jawab.”

“Kalau dia semakin parah gimana?” Di balik sikap tegasnya, Ares cukup skeptis.

“Seusia Dee emang lagi cari jati diri. Kalau kamu batasi ruang geraknya, yang ada dia makin berontak. Bebasin tapi diawasin. Jangan dikekang berlebihan,” jawab Raina.

Ares tersenyum. Satu bulan mereka menikah, wanita itu jarang menunjukkan sisinya yang satu ini. Ia paham jika Raina hanya belum bisa menerima pernikahan mereka.

Ketika hendak kembali ke kamar, ia sempat melongok ke kamar Ares. Dee sudah lelap.

“Na?”

Raina menoleh.

“Mau dong sekamar sama kamu.” Ares mengerling jahil. Sikap yang hilang sejak beberapa jam yang lalu.

“Nggak bisa. Aku tahu kamu modus, kan?”

MIR

"*Mean, modus, median*?"

"Nggak lucu!"

"Kamu tega aku tidur di sofa?"

"Jadi kamu mau aku yang tidur di sofa?" balik Raina.

"Udah, nggak jadi. Sana tidur."

Raina segera berlari masuk kamar sebelum Ares menggodanya lagi.

***

Ares merasakan tubuhnya seperti ditindih benda berat. Ia juga terbangun karena suara berisik yang berasal dari meja makan. Kepalanya pening karena ia hanya tidur sebentar.

Suara berisik itu adalah Dee yang benci sayuran dan Raina yang ceramah panjang lebar tentang manfaat sayur blablabla.

Ia mencoba menggerakkan tubuhnya lagi. Sakit. Perasaan kemarin ia jatuh tidak terlalu keras. Ia tidak sangka efeknya akan seperti ini. Ditambah lagi dengan tidur di sofa. Seakan tulangnya ingin rontok dari tubuhnya.

"Mas berangkat jam berapa?" Dee berhenti berdebat, mendongak menatap Ares yang berdiri di dekat meja makan.

"Mas pesenin taksi, ya?"

Dee nampak berpikir sebelum akhirnya menggeleng, "Aku bareng Mbak Raina aja."

"Tolong sekalian ya, Na?" pinta Ares.

Raina mengangguk, terpaksa. Ia tidak bisa menolak.

Sepeninggal Raina dan Dee, ia menanggalkan kaos dan mencari obat salep di dalam kotak obat. Dari pantulan kaca, ia bisa melihat lebam di bahunya. Ia mengoles salep di bahunya ketika muncul pantulan lain di cermin.

"Ada yang ketinggalan?" Raina justru terdiam mendengar pertanyaan Ares.

"Apa yang ketinggalan?" ulang Ares.

"Mau ke rumah sakit?" kata Raina tak membalas pertanyaan Ares.

Ares tergagap. “Nggak perlu.”

“Kamu nggak ke kantor, kan? Pinjam mobil kamu. Ban mobilku bocor.”

MIR

Ares hendak melangkah, namun ditahan dengan suara. “Kamu taruh di mana? Biar aku cari sendiri.”

“Laci kedua.”

***

Setelah mengantar Dee, bukannya mengarahkan mobilnya lurus ke restoran, ia malah memutar balik. Kembali ke apartemen. Ia hanya perlu memastikan jika Ares tidak berbohong.

Siapa tahu lukanya memang serius. Bukan sekadar lebam di bahu. Siapa tahu ada tulangnya yang bergeser?

Baru memasuki halaman apartemen, ia melihat Ares sudah berpakaian rapi dan masuk ke dalam taksi. Dasar *workaholic!* Raina mengutuk dirinya sendiri. Bisa-bisanya ia mengikuti Ares sampai kantornya. Untuk apa coba? Tapi berhubung ia sudah sampai, tidak ada salahnya ia *touring* singkat di kantor Ares.

Ia bisa melenggang santai tanpa perlu menyapa atau disapa. Sembarangan memencet angka di lift. Kantor sedang jam sibuk-sibuknya. Jadi sepanjang lorong nampak lengang.

Semua sibuk di meja kerja masing-masing.

Raina berhenti di sebuah ruang besar yang terbuat dari kaca tebal yang tembus pandang.

Nampak di dekat proyektor, Ares sedang menjelaskan sesuatu. Jadi ini alasan Ares nekat masuk kantor padahal sedang sakit?

“Ada yang bisa saya bantu?” Raina terkejut. Sedikit gelagapan. Seorang karyawan perempuan tahu-tahu berdiri di sampingnya.

“Ada janji dengan Pak Ares?” tebaknya.

“Iya,” balas Raina sekenanya.

“Maaf tapi hari ini semua janji di- *cancel*. Setelah rapat, Pak Ares harus ke Bandung.”

“Acara apa, ya? Penting banget?” tanya Raina penasaran.

“Maaf, Pak Ares pesannya seperti itu. Saya juga tidak tahu.”

Ares menyembunyikan sesuatu?

Sambil menggerutu ia melangkah pergi.

***

“Mas Ares ke mana?” Dee sedang menyendok eskrimnya, bertanya.

“Bandung.”

MIR

“Bilangnya mau ngapain?” tanya Dee lagi.

“Kerjaan mungkin,” jawabnya malas. Malas meladeni Dee yang ternyata kritis.

“Mbak izinin?”

“Kenapa nggak?” balik Raina. Lagi pula Ares tidak minta izin padanya. Dan ia juga tidak repot-repot menghubungi lelaki itu. Dee tiba-tiba diam. Raina menoleh dan mendapati gadis itu hanya mengaduk eskrimnya.

“Besok pagi juga udah pulang.”

“Bukan itu masalahnya.” Dee nampak gusar.

Raina bangkit, malas meladeni lagi. Tapi suara ponsel yang di- *loudspeaker* menahan langkahnya.

“Mas pulang kapan?” Dee bertanya tidak sabaran.

“Besok habis Subuh Mas pulang. Kamu mau oleh-oleh apa?”

“Nggak usah. Mas langsung pulang aja nggak usah mampir-mampir.”

“Mas baik-baik aja, Dee.”

“Mas ke sana bukan karena kerjaan, kan?”curiga Dee.

What?

“Mas lupa kalau kamu udah besar, udah ngerti. Mas juga mampir ke Panti,

kok."

"Aku cuma nggak mau Mas sedih!" jawab Dee setengah berteriak. Tiba-tiba sambungan terputus. Dee yang memutus, dan memilih untuk menangis.

Aduh, ini drama apa lagi?

Raina ragu antara lanjut ke kamar atau mendekati Dee yang sedang tersedu. Karena hati nuraninya, ia akhirnya mendekati Dee sambil membawa sekotak tisu.

"Kamu nggak biasa ditinggal Masmu keluar kota? Bandung kan dekat," hiburnya, yang sepertinya gagal.

"Mbak tuh nggak tahu apa-apa!"

Oke, Raina akan diam. Tentunya sambil menahan emosinya. Yang satu pergi, yang satu tetap membuatnya kesal.

MIR

"Oke, Mbak nggak tahu apa-apa." Raina mengalah, memeluk Dee. Menepuk punggungnya.

Menekan egonya sendiri. Ia hanya tidak tega melihat Dee akan menangis semalaman.

***

"Dee tuh nangis semalaman nggak mau berhenti," adu Raina ketika membuka pintu, mendapati Ares pulang.

"Kamu apain?" selorohnya. Ia tentu tahu apa yang membuat Dee menangis

"Dee udah aku antar ke sekolah," lapornya lagi.

Raina melanjutkan, "Kamu ke Bandung ngapain? Selingkuh ya?"

Ares yang hendak membuka pintu kamarnya, tersenyum tanpa berbalik. "Selingkuh?

Kedengaran menarik. Kamu cariin satu, ya? Yang cantik, terus galak kayak kamu."

Raina geregetan di tempatnya. Maunya apa sih lelaki ini? Diajak bicara nggak pernah jelas! Belum puas, Raina mengikuti Ares masuk ke kamar.

“Apalagi, Na? Aku mau mandi nih. Kamu mau ikut?” canda Ares lagi.

“Kamu ke Bandung ngapain?” kejarnya.

“Kerjaan, memangnya apalagi?” jawab Ares sambil melepas dasi.

“Dee bilang bukan kerjaan!”

“Kamu percaya sama Dee?”

“Anak itu biar bandel juga, aku masih percaya dia daripada kamu.” Tidak mungkin kan Dee menangis tanpa alasan?

Ares menghela napasnya dan duduk di tepi kasur. Raina masih berdiri di depannya, menuntut penjelasan.

“Coba kasih tahu alasan kenapa kamu ngotot pengen tahu aku ngapain di Bandung,”

katanya mendongak. Menatap kedua mata istrinya.

“Bilang jujur aja kenapa sih? Kamu selingkuh, kan?” kejarnya lagi. Mencari pembenaran atas dugaannya.

“Iya.”

Brengsek!

MIR

“Aku nggak peduli kamu ngapain aja. Kamu mau sebar benih ke mana pun terserah. Aku nggak peduli! Tapi jangan sekali pun kamu mencoreng nama baik keluargaku!” Suara Raina meninggi.

Ares paham betul jika Raina juga wanita normal seperti kebanyakan, yang menjunjung tinggi nama baik keluarga.

Keluarga?

“Udah?” tanyanya sambil menyeringai. Menutupi mimik sedih yang dominan muncul.

Raina melangkah keluar dan membanting pintu.

***

MAMA MINTA CUCU!

Seketika alarm di kepala Raina berbunyi. Ia sedikit mengkeret di kursinya. Ia juga sudah siap dengan apa pun yang akan Ares katakan sebagai jawaban.

“Masih usaha kok, Ma.” Ares menjawab setelah selesai mengunyah.

“Kamu nunda, Na?” Mama memang sejak awal sudah ingin menyerangnya. Mana mungkin mama begitu ke Ares?

“Coba aja Mama tahu gimana kelakuan Ares. Lelaki itu berani selingkuh dan dengan berani mengakuinya. Asal Mama tahu aja!” batin Raina.

“Sabar kenapa sih, Ma? Ares sibuk banget, aku juga—”

“Makanya kamu di rumah aja! Udah ada Maya yang *handle* restoran, kan? Kamu nggak perlu ke restoran. Lagi pula Ares lebih dari mampu mencukupi kamu.” Tuhkan, Raina memang selalu disalahkan.

“Kalian tidur di sini kan malam ini?” Papa sengaja mengganti topik. Raina tersenyum, melempar kode terima kasih.

Ares tidak pernah keberatan jika setiap *weekend* menginap di sini. Hanya saja, mengingat apa yang sedang terjadi di antara mereka, Raina tidak akan sudi tidur satu ranjang dengan Ares. Meskipun itu terpaksa. Tidak mungkin mereka tidur terpisah di rumah orang tuanya kan? Yang ada mamanya akan mengamuk. Raina sudah mengirim kode pada Ares jika ia cukup diam dan mengiyakan saja.

“Nggak bisa, Pa. Besok pagi Ares harus cek ke lapangan. Kalau berangkat dari rumah ini jauh banget.” Raina mengarang.

MIR

“Kamu kalau *weekend* jangan kerja, Res. Buat istirahat. Kamu mau Mama beliin tiket liburan? Sekalian *honeymoon* lagi.” Mama enteng sekali mengatakannya.

Raina menginjak kaki Ares lagi. Ini yang kedua kalinya sejak lima menit yang lalu.

“Makasih, Ma. Tapi nggak usah, lagi pula anak Mama ini nggak suka liburan. Jadi percuma kalau jauh-jauh cuma pindah tidur.”

Ares sialan!

Papa hanya tertawa. “Kamu yang sabar, Res. Raina memang nggak asyik.”

Raina mencebikkan bibirnya. Papanya yang biasanya membelanya, kini

berbalik mendukung Ares.

“Sini biar aku yang nyetir!” Raina merebut paksa kunci dari tangan Ares. Mereka pulang tiga puluh menit kemudian. Berhasil menolak jadwal rutin menginap.

“Tumben? Kamu jadi sopirku lima belas menit aja ngomel.”

“Biar sekalian aku tabrakin mobil kamu ke pohon. Kemarin belum kepikiran.”

Ares hanya tertawa saja seraya masuk ke bangku di samping kemudi. “Iya, tabrakin aja nggak apa-apa. Toh ini mobil kamu, atas nama kamu juga.”

“Siapa bilang?” Raina menoleh tajam.

“Ini mobil lamaran kamu. Tapi kamu nggak mau pakai. Yaudah daripada nggak dipakai, jadi aku pakai.” Ares terkekeh. “Biar aku yang pilih pohonnya. Itu yang depan gede tuh.”

Sebagai pelampiasan, Raina melajukan kecepatan dengan maksimal. Mengabaikan klakson yang bersahutan. Ares membiarkan saja.

Beberapa menit kemudian, Raina membelokkan mobil ke sebuah klub. Ares ingin protes, tapi wanita itu sudah terlanjur keluar dari mobil.

Raina masuk ke klub tanpa peduli Ares yang mengejarnya. Ia sedang suntuk dan butuh pengalihan. Ia tadi berharap jika Ares memilih pulang daripada ikut masuk.

“Soda dua, Dim.” Ares mendahului sebelum istrinya memesan minuman beralkohol.

Dengan jengkel, Raina menyusul duduk di kursi bar. Sambil matanya menyusuri lantai dansa yang mulai menggila. Jiwanya serasa ikut terpanggil. Ia pun turun dari kursi dan melangkah tegas ke lantai dansa.

Ares hanya mendecak melihat kelakuan istrinya.

MIR

“Gue pasti nggak waras nikahin Raina.”

“Lo menang banyak kali, Bro.” Dimas kembali membawa dua kaleng soda.

“Menang banyak sih, tapi lo kudu punya hati yang lapang.”

Dimas tertawa. “Sebelum kalian nikah, gue sering lihat istri lo ke sini.

Mabuk."

"Gue nggak bisa bayangin berapa banyak lelaki yang *grepe* dia."

"Ada sekali dua yang *flirting*. Tapi dasarnya istri lo yang galak, pada kabur semua."

"Marsha juga sering ke sini. Nyariin lo," sambung Dimas lagi.

"Ngapain nyari gue? Dia tahu kan kalau gue udah nikah?"

Dimas mengangkat bahu, "Cewek zaman sekarang, mana peduli lo udah nikah apa belum.

Kalau masih cinta juga sikat aja."

"Gue udah selesai sama dia," ucap Ares seraya mengawasi Raina yang sedang menari di lantai dansa.

"Cewek mana yang rela lo putusin buat ditinggal nikah?" Dimas terkekeh sambil melayani pesanan yang lain. "Lo masih cinta Marsha, kan?"

Ares menggeleng. Selama ini ia hanya menganggap Marsha sebatas teman, tidak lebih.

"Lo salah paham, Dim. Gue nggak ada hubungan apa-apa sama Marsha."

"Nggak usah nyangkal."

"Gue serius."

Marsha. Perempuan yang ia kenal lima tahun lalu. Perempuan yang juga mati-matian mengejarnya.

Ares memutuskan untuk menyusul istrinya ketika terlihat seorang lelaki berusaha menggoda Raina.

"Ngapain ke sini? Duduk aja di sana!" Raina menyikut perut lelaki itu. Ia merasa risih Ares yang tiba-tiba berdiri di dekatnya.

Ares mendekatkan wajahnya, berbisik, "Kamu lebih suka dipegang lelaki lain?"

Raina menyeringai, "Kalau iya kenapa?"

"Jadi nggak suka aku pegang?" Ares merengkuh tubuh istrinya dengan satu tangan, menghapus jarak mereka. Satu tangannya mengusap pipi Raina yang

halus.

MIR

“Lepas,” desis Raina. Matanya menatap nyalang pada Ares.

“Nggak adil dong, Na. Kamu marah aku selingkuh. Terus aku nggak boleh marah lihat kamu dipegang lelaki lain?” godanya.

Sebuah tamparan mendarat di pipi Ares. Bukan tamparan biasa, karena pipinya berdenyut. Lengannya yang melingkari Raina terlepas. Ia sedikit terhuyung.

Ini bukan yang pertama ia ditampar perempuan. Lebih dari ini, ia pernah dipermalukan di depan umum setiap kali menolak perempuan. Dari semua tamparan yang pernah bersarang di pipinya, ini yang paling sakit.

***

Ia bisa melihat pipi lelaki itu yang masih memerah ketika mereka sarapan dalam diam.

Tidak bisa disebut sarapan juga. Mereka hanya duduk berhadapan. Membuat sarapan sendiri-sendiri. Raina selembar roti dengan segelas susu. Ares cukup dengan sacangkir kopi hitam.

Keduanya juga menyibukkan diri. Sibuk dengan ponsel masing-masing.

“Aku nggak marah,” Ares angkat bicara tanpa menatap lawan bicara.

“Siapa?”

“Hah?” Ares terlihat bingung.

“Yang nanya?”

Ares terkekeh untuk lelucon receh itu. Padahal Raina tidak berniat membuat lelucon.

Raina benci mendengar tawa Ares. Semua yang ada dalam diri lelaki itu, Raina benci.

Entah sedang mengujinya atau bagaimana, Ares memang terlihat biasa saja. Tidak menunjukkan aura permusuhan dan lagi-lagi membuat kesan jika Raina yang paling jahat di sini.

Padahal lelaki di depannya ini jauh lebih jahat. Lebih licik. Hanya karena

wajahnya yang *innocent* itu, semua membela Ares. Katakan bagaimana Raina harus sabar menghadapi semua ini. Rasanya ia ingin ditelan bumi saja.

Tiba-tiba sebuah kertas kecil tebal tersodor di depannya. Raina mendongak, menaikkan satu alisnya.

“Tabungan punya kamu. Aku nggak kasih selama ini karena aku pikir kamu bakal tersinggung. Kamu kan wanita karier. Aku kasih mobil juga kamu tolak. Jadi ini disimpan aja, kamu pakai pas butuh.”

“Aku nggak butuh ini.” Didorongnya buku tabungan itu kembali ke Ares.

MIR

“Simpan aja apa susahnya sih?”

“Kasih Dee aja,” tukasnya.

“Dee udah aku bikinin sendiri. Cuma emang belum aku kasih sekarang.”

“Aku nggak mau. Jangan maksa.”

“Ini kewajiban aku, Raina.”

“Papa kamu masih hidup, kan? Kasih ke Papa kamu aja. Siapa tahu—” Raina menggantung kalimatnya.

“Ya udah kalau kamu nggak mau. Aku simpan di laci kamarku. Kamu bisa ambil kapan pun kalau kamu butuh.”

“Kamu jangan pengecut begini, terima aja kenyataan kalau Papa kamu masih hidup.”

Raina tahu perubahan yang terjadi di wajah suaminya. Ia memang sengaja memancing. Siapa tahu lelaki ini akan marah dan memutuskan untuk menceraikannya.

Ares sesak ketika nama itu harus ia dengar. Nama yang sudah ia lenyapkan dari hidupnya.

Semua sakit yang ia kubur bersama mamanya, kini muncul ke permukaan. Memenuhi setiap jengkal hatinya.

Ia bangkit dari duduknya, sempat ia tangkap senyum kemenangan yang tercetak di bibir Raina. Entah sengaja atau tidak, wanita itu sudah berhasil menyentuh titik lukanya.

Di balik pintu kamar yang tertutup, ia meluruhkan diri di sana. Dibiarkannya air mata jatuh. Berharap mengurangi sedikit bebannya.

Semua sudah berlalu. Tahun demi tahun berhasil ia lewati. Hidupnya juga sudah membaik. Tapi mau sejauh apa pun ia lari, ia hanya lari di tempat. Jadi ketika ada yang menyentuh lukanya, ia tetaplah manusia biasa. Ia akan membiarkan dirinya hancur sekali lagi ketika ia membiarkan dirinya menangis.

Raina tidak menyangka reaksi Ares akan seperti itu. Tidak ada yang salah dengan kalimatnya, kan? Ia justru malah berniat baik mengingatkan jika ada yang lebih berhak menerima tabungan itu ketimbang dirinya.

Mama pernah bilang jika Ares masih punya papa. Meski secara teknisnya, ia sendiri juga belum pernah bertemu dengan papa mertuanya.

Jadi, ia melangkah ke kamar Ares dan mengetuk pintunya. “Res, ide aku bagus, kan?

Sekalian aku mau ketemu Papa mertua.”

***

MIR

Ares mengacak poni Dee dengan gemas ketika mendapati gadis itu datang ke apartemennya sepagi ini.

“Aku berangkat bareng Mbak Raina, ya?” Dee meminta sebelum ditawari.

“Nggak mau bareng Mas?”

“Nggak ah. Nanti temen aku pada heboh kalau lihat Mas.”

“Mas kan di mobil, nggak ikut turun.”

“Tetep aja,” Dee mencibir.

Raina hanya diam saja. Meski matanya terus mengarah ke Ares. Lelaki ini waras kan?

Kemarin tidak seperti ini ekspresi di wajahnya. Pagi ini sudah kembali seperti biasa.

Bahkan ketika Dee ke kamar mandi, Ares menggodanya. “Aku malu kamu tatap begitu.

Kenapa? Terpesona sama aku?"

"Amit-amit!"

Selesai sarapan, Ares menyambar jasnya. Dee mencium punggung tangannya. Raina tetap cuek melanjutkan sarapannya.

"Berangkat dulu, ya."

Eh? Tunggu! Tunggu! Apa ini?

Sebelum Raina menghindar, sebuah kecupan mendarat di keningnya. Cukup lama. Ares juga menahan kepalanya agar tidak bisa mengelak.

Raina menahan segala makiannya karena ada Dee di sana. Dee meletakkan kedua tangan di depan wajahnya sambil tersipu sendiri.

"Mas Ares *so sweet* deh!"

So sweet gundulmu!

MIR

Who are You?

eye_fill

"Paijo, lagi lihat siapa? Gitu banget?"

"Ada yang bening, Bu."

Nama aslinya sih bukan Paijo, melainkan Johan. Hanya saja Raina suka memanggilnya begitu. Meski nama Paijo tidak cocok dengan wajah imutnya. Dasar abege. Lihat yang bening dikit lemah iman!

"Fokus ke duit. Kalau sampai salah itungan, gue balikin lo ke kampung."

Paijo meringis.

Raina hendak pergi dari meja kasir ketika perempuan yang dimaksud Paijo mendekat ke kasir. Ia lantas kembali duduk lagi.

Paijo jadi salah tingkah sendiri.

Raina melakukan penilaian kilat. Cantik. Tinggi. Putih. Model sepertinya. Pantas saja Paijo ngiler.

"Cantikan siapa, Jo?" tanyanya ketika perempuan itu sudah pergi. Ia iseng

bertanya.

“Aduh.”

“Kok aduh?”

“Pilihan yang sulit, Bu.”

MIR

“Tinggal pilih, cantik dia atau gue,” desak Raina.

“Berhubung Bu Raina sudah *taken*, jadi ya cantikan Mbak yang tadi.”

“Gitu?”

“Saya nggak lihat cincin di jari manisnya, jadi masih *available*.” Paijo nyengir lebar.

Kenapa semua orang yang berhadapan dengannya punya kebiasaan nyengir? Raina padahal sudah pasang wajah galak.

“Kalau saya sama Pak Ares ganteng mana, Bu?” balas Paijo.

Raina tersedak ludahnya sendiri.

“Lo pengen gue jawab jujur apa bohong?”

“Bohong aja deh, Bu. Jujur biasanya sakit.”

“Lo jawab sendiri aja kalau gitu.” Raina tertawa pelan. Paijo sih aneh, semua orang sekali lihat juga tahu ganteng siapa. Ia tidak butuh jawaban atas pertanyaan retoris itu.

“Ganteng saya, kan?” kejarnya.

“Umur lo berapa, sih?”

“Dua tiga,” jawab Paijo polos.

“Masa depan lo masih panjang, Jo. Gue nggak mau bikin lo depresi . ” Raina tertawa kencang sambil menepuk meja.

Paijo bukannya jelek. Manis kok. Hanya saja kalau dibandingkan dengan Ares, ya bukan levelnya aja. Ares itu punya wajah tegas di balik sikap *slengean-* nya itu. Jadi kalau Ares itu diam sebenarnya kelihatan punya wibawa. Tapi begitu dia nyengir, hilang sudah semua *image*-nya itu.

Tapi di restorannya ini, selain Maya dan dirinya, semua memuja Paijo. Jadi hanya dirinya saja dan Maya yang memanggilnya Paijo.

“Ibu sayang sama saya, ya? Peduli gitu,” selorohnya.

Tawa Raina langsung lenyap, “Lo mau gue aduin ke Ares?”

Paijo mencibir, “Nggak apa-apa, aduin aja, Bu. Saya sama Pak Ares kan *best friend*.”

Raina lupa satu fakta itu. Pantas saja kelakuan mereka tidak berbeda.

“Mas Jojo!!”

1:56 PM
50%
Messages
Gak penting!
Details
Lunch bareng yukk?
G laper
Yaudah aku yg ke situ
G usah
Kamu jahaat
Bodo
Message
Send

MIR

Raina mendesah lelah. Satu lagi pengganggu datang. Dee datang dari pintu, sedikit berlari, sambil berteriak heboh. Gadis itu suka Paijo. Ia jadi tahu alasan gadis itu ingin berangkat bersama dirinya. Tentu saja sambil mengabsen Paijo setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah.

“Langsung pulang, kenapa mampir ke sini?”

Dee mengabaikan, fokusnya hanya ke Jojo-nya. “Mas Jo, aku ada PR susah nih. Bantuin ngerjain, ya?”

Bah! Dee memang paling pintar modus.

Paijo mengangguk sambil tersenyum. Bangkit dari meja kasir dan mengikuti Dee yang duduk di salah satu bangku di dekat jendela.

Ponselnya di meja bergetar. Satu pesan baru.

***

Sepulang dari restoran, Raina mampir ke supermarket dekat apartemen. Tentu saja Dee masih bersamanya. Gadis itu kesepian di rumah katanya.

MIR

Dee berlari ke sana ke mari dan kembali membawa banyak *snack* sampai ia kewalahan membawanya. Raina membiarkan. Dee juga memasukkan berbagai macam susu kotak ke dalam troli.

“Sini aku aja yang bawa.” Dee merebut dua plastik besar dari tangan Raina.

“Kamu kesambet apa? Gara-gara Paijo, ya?”

“Mbak ih, namanya kan bagus. Kenapa diplesetin gitu!” Tentu saja Dee tidak terima.

“Mau eksrim?” Raina menawarkan setelah melihat *stand* es krim yang sepertinya baru.

Mereka akhirnya menyantap es krim sambil duduk di sofa bundar yang ada di tengah-tengah supermarket. Menikmati pemandangan lalu-lalang orang.

“Mas Ares suka rasa vanila,” ucapnya tanpa ditanya. “Dulu pas aku kecil sampai sekarang pun suka dibeliin eskrim.”

“Masmu itu sayang banget ya sama kamu?” Ia jadi teringat dengan tabungan

khusus yang dibuatkan Ares untuk gadis ini.

“Mas Ares itu sudah seperti keluarga.”

“Maksudnya?” Raina jadi tertarik. Ada sesuatu yang ia tidak ketahui. Bukannya mereka memang keluarga?

“Mbak Raina tahunya gimana?” Dee membalik pertanyaannya.

“Ares anaknya kakak Bunda kamu, kan?”

Dee menatapnya, kemudian menggeleng pelan.

Apa ini? Apa mama juga tahu fakta ini?

“Mas Ares datang ke rumah pas aku umur lima tahun. Sebelas tahun lalu.”

Lupakan soal eskrim yang mulai mencair di tangan Raina. Ares sebenarnya siapa?

Pertanyaan itu mulai mengusik pikirannya.

“Mbak kok bengong?” Terasa usapan tisu di tangan Raina. Dee membersihkan lelehan eskrim di tangannya.

“Mbak pasti kepikiran Mas Ares. Mbak jangan tanya macam-macam ya. Aku nggak mau Mas Ares sedih.”

“Se.. sedih?” gagapnya.

MIR

Dee menatapnya. “Mbak nggak boleh nyakitin Mas Ares.”

***

Ia terbangun tengah malam lagi. Kali ini ia tidak haus, ia hanya ingin mematikan TV yang masih menyala. Suara berisik itu membuatnya tidak nyenyak. Ares tertidur dengan kepala tertelungkup di atas meja. Ia sepertinya ketiduran ketika mempelajari berkasnya. Kertas-kertas berserakan di atas meja.

Raina tidak tega membangunkan. Dengan hati-hati ia mengangkat kepala Ares hingga punggungnya bersandar di tepian sofa. Menumpuk bantalan sofa agar kepala Ares menyandar dengan nyaman. Ia juga mengambil selimut dari kamarnya. Setelah mematikan TV dan mengecilkan volume AC, Raina kembali masuk ke kamarnya.

Raina yang tidak bisa tidur, menyalakan ponselnya dan mengetik nama lengkap Ares di mesin pencarian. Bahkan dari semua profil Ares yang muncul, tidak ada satu pun yang menuliskan jika Ares bukan anak kandung Pratama. Tidak ada yang mengetahui fakta jika Ares bukan siapa-siapa di keluarga itu. Lantas dari mana asumsinya tentang Ares? Ia hanya menebak saja.

Bukankah terasa lebih masuk akal jika Ares adalah keponakan Tante Fatma? Tapi sepertinya semua fakta itu tertutupi karena nama Pratama yang disandang Ares. Dan soal papa kandung Ares, ia tahu dari mama yang hanya bercerita singkat. Intinya Ares masih punya papa. Itu saja, tapi terasa sangat rumit sekarang. Ia harus memulai merangkai penjelasan dari mana? Ia hanya ingin tahu saja dengan siapa ia menikah. Apakah ia perlu menanyakan langsung pada Ares?

Tapi ia jadi teringat dengan perkataan Dee tadi sore. Memang Ares akan sesedih apa?

***

“Raina?”

Merasa terpanggil, ia pun berdiri. Ia tidak sadar jika yang ditunggunya sudah datang sambil menarik koper.

“Aku yang jemput nggak apa-apa kan, Tan? Dee bilang Tante pulang pagi ini.”

“Tante bisa naik taksi padahal. Malah ngerepotin kamu,” katanya tidak enak.

“Sebenarnya ada yang mau aku tanyain, Tan.” Raina langsung pada tujuannya. Ia memang tidak suka basa-basi.

“Ngopi sebentar, yuk?” Ajaknya seraya masuk ke kafe bandara.

“Mau bicara apa, Sayang?” tanyanya ketika pesanan kopi mereka sudah datang.

MIR

“Kalian sehat-sehat? Ares nggak bikin masalah, kan? Tante harap jahilnya nggak kumat.”

“Sehat kok, Tan. Dee juga sering tidur di apartemen.” Dia menahan diri untuk tidak mengatai Ares di depan tantenya sendiri.

“Nah kan, malah Dee ikutan ngerusuhin kalian. Usir aja kalau ganggu kalian,” selorohnya.

Tentu saja hanya bercanda.

“Mau tanya apa, Raina?” Kembali ke tujuan awal.

“Ini tentang Ares, Tan.”

Fatma menghela napas, “Tante waktu itu cuma cerita dikit, ya? Tante hanya nggak mau kamu ragu dengan Ares kalau kamu tahu latar belakangnya.”

“Tante bertemu Ares di panti asuhan, Raina. Waktu itu umurnya tujuh belas tahun. Tante menyukainya sejak awal. Dia anak yang baik dan sopan. Jadi Tante memintanya untuk ikut tinggal bersama Tante. Dee yang masih kecil juga mudah menyukai Ares."

Raina membiarkan kopinya dingin.

“Ares anak yang mandiri. Dia dapat beasiswa untuk sekolahnya. Dia mungkin nggak enak kalau mau minta. Padahal Tante mampu membiayai sekolahnya. Dia juga kuliah sambil bekerja.” Fatma menyeka ujung matanya. “Ares tumbuh menjadi lelaki yang baik. Bahkan sejak di panti, Ares memang tumbuh dengan baik. Kamu beruntung mendapat lelaki seperti dia, Raina. Meski kamu belum mengenalnya, kamu bisa memercayainya, Raina. Tante tahu kalau kamu juga butuh waktu. Kamu baru mengenalnya sebentar.” Fatma tersenyum bangga.

“Lihat, bahkan dia melamarmu dengan jerih payahnya sendiri. Tante nggak sumbang apa-apa. Semuanya Ares yang *handle*. Ares nggak pernah mau nyusahin Tante, padahal Tante mau bantu. Anak itu kalau ada masalah juga nggak pernah ngeluh apa-apa. Semuanya disimpan sendiri,” lanjutnya.

“Tante bangga melihatnya. Dia selalu ceria. Bahkan Dee juga ketularan sifatnya yang itu.

Dee dulu pendiam.”

Raina menunduk. Pikirannya kacau.

“Maaf ya kalau Tante nggak cerita ini dari awal. Ares nggak melarang Tante untuk bercerita, ini murni karena Tante nggak mau kamu ragu.”

Raina mengangguk. Tidak bisa mengatakan apa pun.

“Ada hal lain yang lebih baik kamu dengar dari Ares sendiri. Karena mungkin Tante tidak berhak mengatakannya.”

MIR

Ada lagi? Ya Tuhan, kali ini fakta apa lagi?

***

Minggu pagi, Ares menyeretnya ke taman kompleks di belakang apartemen. Taman yang udaranya lumayan segar. Jadi tidak salah kalau ramai ketika hari libur.

Raina masih mengantuk dan sebal ketika hari libur ia dibangunkan pagi-pagi hanya untuk duduk di taman pagi ini. Ia beberapa kali melempar kerikil ke danau kecil di depannya.

Ares sedang berlari memutari taman, entah sudah berapa putaran. Ia tidak menghitung.

“Kamu bikin danaunya dangkal,” sindirnya.

“Biarin.”

“Belum ngumpul juga nyawa kamu?” Ares menyudahi acara larinya ketika tubuhnya mulai menghangat.

Ditatapnya Raina yang bersungut-sungut. Rambut panjangnya ia kuncir sembarangan, bahkan ada beberapa anak rambut yang mencuat. Mau begini pun, Raina tetap cantik. Ketika ia lari, ia beberapa kali harus memastikan jika tidak ada lelaki yang menggoda istrinya.

Ah, ada beberapa remaja tanggung yang bersiul ketika lewat di depan Raina. Tentu saja dibalas dengan pelototan mata Raina.

Ares duduk menyamping, mendorong bahu Raina agar membelakanginya. Dilepasnya kuncir itu, kemudian kembali mengikatnya dengan rapi.

“Yang ada makin berantakan,” ketusnya.

“Aku dulu suka nguncirin rambutnya Dee.”

Raina tidak menyahut lagi. Ares sambil menahan senyum, “Ah! Aku baru tahu alasan anak lelaki tadi langsung lari. Gara-gara rambut kamu yang kayak —” Serangan berupa pukulan bersarang di tubuhnya, bahkan Raina juga menjambak rambutnya. Ares mengaduh, namun istrinya itu terlanjur mengamuk.

“Kamu jorok banget sih!” Raina mengelap tangannya yang basah oleh

keringat ke baju Ares.

“Salah siapa pegang-pegang. Kamu modus, ya?”

Raina berdiri dengan kesal, berjalan sambil menghentakkan kaki. Ia menyusul di belakangnya, tanpa berniat menyejajari.

MIR

Suara benda keras membuat Raina berhenti dan menoleh. Ares yang sigap sudah lebih dulu lompat ke jalan aspal. Dengan cekatan membantu seorang wanita paruh baya memunguti buah jambu yang berceceran di jalan, sebelum terlindas sepeda yang melintas.

“Berapa semuanya, Bu? Saya beli.” Ares tanpa pikir panjang mengeluarkan dompetnya.

“Ya?” Ibu itu nampak bingung, kemudian paham. “Ah, nggak usah, Nak.”

“Saya beli semuanya, Bu. Saya suka banget jambu.”

Ibu itu menolak lagi. Namun kalah dengan Ares yang bersikukuh ingin membeli. Ares juga memberi uang lebih. Ibu itu nampak terharu. Berkali-kali mengucapkan terima kasih.

Raina yang berdiri di tempatnya sedikit tersentuh. Dari semua orang yang ada di sana, hanya Ares yang datang mendekat, memberi bantuan. Bahkan juga membeli semua jambu itu.

“Kamu kan nggak suka jambu merah.” Raina ingat terakhir kali lelaki itu tidak sengaja meminum jus buatannya, langsung muntah-muntah.

“Tapi kamu suka.” Ares nyengir.

“Di kulkas masih banyak jambu.” Ini sebenarnya cara untuk memancing Ares.

Mereka sedang berjalan di aspal yang mengarah ke pintu belakang gedung apartemen mereka.

“Ibu tadi kelihatan butuh uang.” Ares nampak mengambil napas.

“Ibu tadi juga udah nolak,” pancingnya lagi. Menguji kesabaran Ares.

“Mungkin di rumah anaknya banyak. Beras habis. Susu juga habis. Bisa jadi mereka belum makan dari kemarin. Apa aku langsung mundur begitu ibu tadi nolak aku beli semua buahnya?”

Raina terdiam. Ia tahu jika Ares memang berpikiran luas seperti ini. “Yakin bukan karena kasihan?”

“Oke, kamu mau dengar jawaban yang seperti apa?” Ares tetap berjalan dengan dua plastik besar di tangannya.

“Kalau bukan kasihan, terus apa alasannya?” desak Raina. Ares tidak menanggapi lagi.

Sepulang dari taman, Ares melangkah ke dapur. Mengeluarkan semua buah dan mencuci bersih sebelum menyimpannya di dalam kulkas. Hampir saja ia menangis di depan Raina.

Wanita itu memang sengaja memancingnya untuk mengatakan alasan yang sesungguhnya.

MIR

Mamanya dulu juga pernah berjualan buah dengan sepeda. Dari pagi hingga pulang larut malam. Mereka hanya berdua. Dan dirinya masih terlalu kecil untuk mengerti jika tidak pernah ada sosok ayah. Mamanya yang selalu membanting tulang. Memenuhi setiap kebutuhannya. Memastikan jika anak lelakinya hidup tanpa kekurangan. Hidup seperti anak seusianya pada umumnya.

Apakah ia harus mengatakan demikian pada Raina?

“Udah selesai dicuci?” Raina yang selesai mandi, mendapati Ares yang melamun di depan kulkas yang tertutup.

“Udah,” jawabnya lirih seraya berjalan melewati Raina.

Raina menangkap perubahan itu. Jelas sekali. Mungkin kali ini Ares benar-benar marah.

“Kamu nggak mau cerita sama aku?”

Ares berhenti di depan pintu kamarnya. Benar dugaannya. Raina pasti sudah tahu tentang dirinya. Cerita versi mana yang wanita itu ketahui?

“Cerita?” Ia menoleh tanpa membalikkan badan. “Kamu mungkin tidak ingin mendengarnya.”

Satu hal yang bisa ia simpulkan. Ares tidak mempercayainya.

***

Hubungan mereka yang dingin semakin mendingin. Ares yang biasanya akan kembali menggodanya keesokkan harinya, kini menutup mulut rapat. Ia langsung berangkat, tanpa menyentuh sarapan yang disiapkan Raina. Juga tanpa berpamitan seperti biasanya.

Jangankan berpamitan, menatapnya saja tidak. Raina sendiri juga terlalu gengsi untuk menyapa Ares.

“Lagi suntuk ya, Bu?” Ia lupa jika ia duduk bersama Paijo di meja kasir.

“Pak Ares nyakitin Ibu?” Paijo menebak. Kemudian melanjutkan, “Ah tapi nggak mungkin.

Ibu bikin salah, ya?”

Bagus. Semua orang memang mendukung Ares.

Mengerti jika bosnya malas menjawabnya. Akhirnya ia mengalihkan, “Dee seminggu ini nggak mampir ke sini. Kenapa ya, Bu?”

“Lo kangen?”

“Ng.. bukan gitu,” Paijo mencoba menyangkal.

MIR

“Mamanya di rumah, dia nggak bisa keluyuran lagi.”

“Itu perempuan yang kemarin, Bu. Aduh!” Paijo mulai *jiper* lagi. Dia tidak ada tampang *player* padahal. Tapi begitu lihat yang cantik langsung heboh.

Bukannya memilih bangku dan memesan makanan, perempuan itu justru menghampiri meja kasir. Paijo makin salah tingkah.

“Istrinya Ares?”

“Ya?” Raina menatap tepat di matanya.

Raina sedang berhitung, menebak siapa gerangan perempuan cantik di depannya ini.

Karyawan Ares? Rasanya tidak mungkin. Semua barang yang menempel di tubuhnya terlalu mahal jika hanya bekerja sebagai budak korporasi.

Perempuan itu mengulurkan tangan mulusnya, “Marsha.” Terjadi adu tatap beberapa saat.

“Johan.” Paijo senang hati menangkap uluran tangan yang bukan untuknya. Raina sekarang mengerti posisi apa yang cocok untuk perempuan ini. Selingkuhan Ares?

“Kamu salah alamat kalau cari Ares ke sini.”

Marsha tersenyum anggun sambil melepas tangannya dari Paijo, “Aku memang mau ketemu kamu. Ares nggak bisa ditemui.”

Raina mendidih seketika. “Kenapa? Kamu mau bilang kalau Ares hamilin kamu?”

“Istighfar, Bu!” Paijo langsung siaga jika bosnya akan mengamuk. Untung restoran masih sepi. Jadi dua wanita cantik ini tidak jadi tontonan.

“Siapa yang nggak mau punya anak dari Ares?” Marsha tersenyum licik.

“Oke, kita bicara.” Raina berdiri setelah berhasil mengendalikan diri.

“Kami saling mencintai,” ucapnya langsung ketika baru saja Raina menjatuhkan diri di kursi.

“Terus?”

“Aku ingin Ares kembali.”

Raina mengangkat wajahnya. Memasang ekspresi terbaiknya, berusaha setenang mungkin. Meski darahnya sudah mendidih.

“Nggak boleh ada yang memiliki Ares selain aku.”

MIR

Raina mendecih. “Kamu pikir bisa rebut dia dengan mudah?”

“Kamu pikir aku nggak bisa?”

“Selamat mencoba.” Raina tidak sudi berbicara lama-lama dengan perempuan antah berantah ini.

“Ares nggak cinta sama kamu!” Raina berhenti melangkah. Jadi kesannya dirinya yang mengemis cinta pada Ares? Sialan!

“Kita lihat siapa yang akhirnya Ares pilih!” Raina berani bertaruh. Meski ia sendiri tidak yakin Ares akan memilihnya.

Perempuan ini bilang jika mereka saling mencintai. Dan mungkin saja Marsha

juga tahu masa lalu Ares. Seseorang yang sudah ia percaya untuk tahu semua rahasianya.

Marsha berdiri, melewati Raina yang masih berdiri di sana. “Kamu pikir mudah mendapat kepercayaan Ares? Kamu terlalu percaya diri untuk menjadi istrinya. Kamu bahkan tidak tahu apa-apa tentang Ares.”

***

“Kamu dicariin selingkuhan kamu.”

“Siapa?”

“Marsha.”

Sedetik. Dua detik. Semenit. Ares belum juga bereaksi.

“Kamu menang, kan?” Ares nyengir.

“Maksud kamu?”

“Jojo tadi laporan. Kamu berantem sama perempuan.”

“Kamu udah tahu?” Jadi kenapa dia pura-pura tidak tahu?

“Kamu pikir Marsha selingkuhan aku?” Ares tertawa sambil menggelengkan kepala.

“Dia bilang kalian saling mencintai.” Raina tersenyum puas melihat tawa lelaki itu lenyap.

Ares mendorong piringnya, tidak menghabiskan makan malamnya.

“Marsha hanya teman, nggak lebih.”

“Kamu juga masih cinta sama dia?” Raina tidak mau mendengarkan.

MIR

“Terserah kamu mau percaya siapa.”

“Kamu anggap pernikahan ini mainan? Yang kalau kamu udah bosan, kamu bakal tinggalin?”

“Aku nggak pernah main-main dengan keputusan yang aku buat, Raina.” Ares tetap tenang, meski di depannya Raina menaikkan suaranya.

“Kamu sama aja seperti lelaki brengsek lainnya!” Raina berdiri, hampir

menjungkalkan kursi yang ia duduki.

“Dengar dulu,” cegah Ares ketika Raina menyambar kunci mobil.

Ares mendorong tubuh Raina ke dinding. Mengungkungnya agar wanita itu tidak bisa kabur. Raina berontak, mendorong dada Ares agar menjauh. Namun gagal.

“Aku nggak selingkuh, Raina. Kamu ada bukti aku selingkuh? Marsha hanya teman. Ya Tuhan, bagaimana aku harus menjelaskan lagi? Kamu bahkan nggak memercayaiku.”

“Kamu sendiri yang bilang kalau kamu selingkuh!”

Ares tertawa pelan, “Aku cuma bercanda.”

“Bercanda? Kamu enteng banget ngomongnya!” Raina hendak menamparnya lagi, namun Ares sigap menahannya.

“Lihat, seharusnya pernikahan ini nggak pernah terjadi! Kamu sengaja kan manfaatin aku buat nyingkirin perempuan-perempuan pengganggu di sekitar kamu? Kamu berhasil kalau gitu!” Raina mendorong sekuat tenaga. Ares yang lengah terdorong menjauh.

“Kamu nggak boleh pergi sambil emosi. Mau ke mana? Biar aku antar.” Ares berlari dan menghalangi di depan pintu.

“Minggir!”

“Nggak!”

“Brengsek kamu!” Raina akhirnya menangis.

Ia pikir pernikahan ini akan membaik seiring berjalannya waktu. Mereka hanya butuh waktu untuk saling memahami. Raina juga berusaha menerima semua sifat Ares yang menyebalkan. Ia pikir, ia akan berusaha mencintai lelaki ini. Tapi sepertinya tidak.

Dalam hidupnya, ini pertama kali Ares melihat Raina menangis. Ia lebih baik melihat Raina yang berteriak marah seperti tadi. Daripada melihatnya tersengal menangis.

MIR

“Jangan nangis. Kamu bisa pukul aku sepuasnya. Tapi jangan nangis.” Ares hendak merengkuhnya, namun Raina menepisnya dan mundur beberapa langkah.

“Dengar, aku nggak peduli kamu mau selingkuh atau nggak. Terserah! Aku nggak akan larang kamu.” Raina memang sudah menyerah. Pernikahan ini terjadi tanpa pondasi yang kuat. Jadi angin sepelan apa pun tetap akan membuat pernikahannya goyah.

“Kamu takut nama keluarga kamu tercemar? Aku sadar, Na. Aku juga nggak mungkin menyakiti kedua orang tua kamu. Aku sadar diri aku siapa.”

Raina menyeka pipinya.

Ares masih menatapnya. “Aku mengenalmu dengan baik, Raina. Mungkin kamu tidak pernah menyadarinya. Pernikahan ini juga bukan atas pemikiran gilaku.”

“Kamu pikir aku percaya semua omong kosong ini? Kamu hanya orang asing yang tiba-tiba datang memaksa untuk menikahiku. Nggak lebih!”

Raina benar. Ia hanya orang asing. Ia bukan siapa-siapa di mata wanita ini.

MIR

Her Decision

eye_fil

Satu minggu keduanya saling menghindar. Ares memilih menangani semua proyek di luar kota. Raina juga sibuk di restoran. Jadi seminggu ini ia tidak tahu lelaki itu ada di mana.

Yang ia tahu, seminggu yang lalu Ares mengepak bajunya di koper. Berpamitan singkat jika akan keluar kota. Tidak bilang kota mana.

“Lo yakin pulang sendiri? Mau gue anter? Mobil lo tinggal aja di sini.”

Raina menggeleng lagi. Maya sudah menawarkan hal yang sama sejak siang tadi.

“Pulang naik apa, Jo?”

“Saya?” Paijo menoleh ketika Raina bertanya. “Naik *busway*, Bu.”

“Kita searah, mau bareng nggak?”

“Ibu kan lagi galau. Nggak usah deh, Bu. Makasih. Saya nggak mau setor nyawa sekarang.”

Paijo meringis. Maya tertawa.

“Sini, Jo. Sini!” Ia sudah siap melepas satu *heels*- nya.

“Buruan lari, Jo!” Maya terpingkal.

“Selamat malam semua.” Paijo berjalan mundur sambil membungkuk, sebelum akhirnya lari kencang ke halte.

Lampu apartemen sudah menyala ketika ia pulang. TV yang menyala menampilkan film yang selalu diputar ratusan kali saluran TV itu. Ares sepertinya sudah pulang. Dugaannya benar. Lelaki itu sedang berbaring di sofa ruang tengah. Matanya terpejam. Pakaiannya masih lengkap menempel di tubuhnya. Mungkin saking lelahnya.

“Kamu blokir nomorku?”

Eh? Bukannya dia tidur?

Raina memainkan kukunya, tidak peduli. “Nggak boleh?”

Ares bangun dari posisinya. Ia harus menekan emosinya lagi. Raina memang marah, dan seminggu sudah berlalu, kemarahan wanita itu belum reda juga.

MIR

Ia padahal sudah sengaja menghilang selama seminggu ini. Seminggu pula ia tidak bisa menghubungi istrinya. Semua komunikasi seperti terputus sepihak. Ia berharap dengan kepergiannya akan membuat Raina memaafkannya. Nyatanya tidak.

Ia kehilangan istri yang tidak pernah dimilikinya.

Ares berdiri, menghampiri wanita yang berdiri di depan pintu. Ia sungguh ingin memeluk Raina.

“Peluk sebentar boleh?” tanyanya meminta izin. Seulas senyum ia paksakan terkembang.

“Aku capek. Mau mandi.” Raina menepis tangan Ares yang terbuka, melewatinya begitu saja.

***

“Kalian lagi marahan, ya?”

Ares meraih bahu Dee dan merangkulnya ketika *mall* semakin ramai. Malam minggu, pengunjung *mall* bertambah dua kali lipat.

“Siapa yang bilang?” Ia kembali pasang badan ketika memasuki lift, menjaga Dee dari tangan usil yang mungkin saja terjadi.

Dee melirik Ares di sampingnya. Ia tidak bisa bergerak banyak, bahkan untuk menoleh pun susah. Tapi ia merasa aman karena ada Ares yang melindunginya.

“Mbak Raina cerita apa ke kamu?” kejar Ares.

“Nggak cerita apa-apa. Aku juga udah lama nggak mampir ke restoran. Apalagi main ke apartemen.”

Lift terbuka. Ares membawa Dee ke *stand* makanan. Memesan beberapa makanan dan duduk di salah satu bangku.

“Jadi bener tebakanku?” Dee memastikan lagi.

Ares tersenyum.

“Mas senyum tapi aku tahu kalau Mas lagi sedih.”

“Dee udah punya pacar?”

“Hah?”

“Jangan pacaran dulu, ya? Mas mau lihat kamu tumbuh jadi wanita yang Bunda dan Mas banggain.”

MIR

“Mas kenapa? Nggak mau cerita?” Dee sadar jika barusan hanya pengalihan.

“Kita makan dulu, oke?” Bertepatan dengan pesanan mereka yang datang. Dee tidak menuntut lagi. Gadis itu sudah lahap menyantap makanannya. Sesekali ia akan bercerita tentang sekolah hingga soal Jojo. Ares senang mendengarnya. Dee tampak semangat bercerita.

Itu artinya ia tidak perlu cemas berlebihan.

“Mbak Raina kenapa nggak diajak?” Nyaris saja ia tersedak mendengarnya.

“Nggak mau ikut.”

“Mbak Raina nyakitin Mas?”

“Mas nggak bisa cerita ke kamu, Dee. Maaf.” Dee mengangguk paham. Ia tidak akan menyinggung hal itu lagi.

“Masih suka sama Jojo?” godanya. Dan benar saja, wajah Dee langsung memerah.

“Tapi nggak boleh pacaran, kan?” Dee menunduk.

“Sekarang belum boleh. Kamu sekolah dulu yang bener.”

“Mas Jojo juga bilang begitu.”

“Bilang apa?”

“Ya bilang aku harus rajin sekolah, nggak boleh bolos.. juga nggak boleh bikin Mas Ares khawatir.”

Ares tersenyum. “Mas jadi cemburu sama Jojo.”

“Kenapa?”

“Kamu lebih nurut sama omongan Jojo daripada Mas.”

“Nggak! Aku lebih sayang sama Mas kok!” Dee refleks mengangkat dua jarinya.

“Mas nggak punya siapa-siapa, Dee.” Tatapannya berhenti pada Dee.

“Mas punya aku, ada Bunda... sama Mbak Raina juga.”

Raina tidak masuk hitangan.

Ares tersenyum lebar, “Dee nanti mau lanjut sekolah di mana?”

“Menurut Mas?”

“Kok malah nanya aku?”

MIR

“Bunda sibuk, aku nggak sempet nanya pertimbangan Bunda. Tadi pagi aja pergi lagi.”

Ares mengerti. “Mas dukung apa pun pilihan kamu.”

Dee tersenyum senang sebelum berkata serius, “Kalau aku nggak mau lanjut sekolah gimana, Mas?”

“Maksudnya?”

“Aku nggak mau sekolah, Mas.” Dee menatap takut. Ia takut jika Ares juga akan berteriak padanya: kamu nggak mau sekolah terus nanti mau jadi apa?

“Kamu pengennya gimana?”

Dee manarik napas lega. “Aku pengen kayak Mbak Raina. Punya restoran banyak.”

Ares berusaha menyembunyikan keterkejutannya. Raina tidak asal membangun restoran, wanita itu bahkan sekolah bisnis terlebih dahulu. Dee terlalu mentah melihat keberhasilan Raina.

Tapi ia juga tidak ingin membuat Dee *down* atas pilihannya.

“Nanti coba sering-sering ngobrol sama Mbak Raina, ya. Tanya pendapat dia juga.”

“Udah.”

“Dia bilang apa?”

“Aku dikatain gila, Mas.” Dee merengek.

“Jangan didengerin. Kamu tahu kan Mbak Raina kalau ngomong suka nggak disaring?”

***

Raina sedang memakai kutek ketika Ares pulang. Ares dengan mudah menebak jika wanita itu sedang dalam masa periodenya. Sudah galak, makin galak.

“Dee nggak tidur sini?”

Ares terbengong. Raina sudah tidak marah?

“Katanya mau tidur di rumah aja.”

Hanya itu. Raina sibuk dengan kuteknya.

“Kita perlu bicara, Na.” Ares duduk di sampingnya dan menyandarkan punggung di sofa.

“Ini lagi bicara, kan? Lagian aku udah mutusin.”

MIR

“Soal?” Ares memajukan tubuhnya.

“Kamu bisa selingkuh sama Marsha. Silakan. Aku juga bakal begitu.”

“Nggak bisa. Astaga, Marsha bukan siapa-siapa, Raina. Hanya teman,” tolaknya tegas.

“Itu jalan terbaik daripada kita pisah.” Raina tetap bersikeras.

“Kamu mencintai lelaki lain?”

Raina mencelos.

“Jawab, Raina.”

“Kamu nggak ngerti juga maksudku? Kita bisa bebas suka siapa aja. Kamu bisa balik ke Marsha. Dan aku bisa cari lelaki lain.”

“Pada akhirnya kita akan pisah?”

Raina mengangguk, “Tentu saja kita harus bercerai. Tapi bukan sekarang.”

“Sekarang atau nanti apa bedanya?” Ares berdiri, melangkah ke jendela dengan menjambak rambutnya sendiri.

“Keputusan kamu itu cuma nyakitin kita berdua, Raina!” serunya pada punggung Raina.

“Kamu mau kita pisah sekarang?” Raina tetap santai mengecat kukunya.

“Kita coba dulu! Izinin aku jadi suami kamu! Selama ini aku coba menjadi suami yang baik, tapi aku selalu salah di mata kamu, kan?”

Raina bergeming.

“Kasih aku kesempatan, Raina.” Suaranya melembut.

“Buat apa? Kamu nggak percaya sama aku. Marsha bahkan tahu semuanya tentang kamu!”

Ia melempar botol kuteknya ke dinding, meninggalkan noda merah di sana.

Ares membeku.

“Kenapa diam? Kamu nggak bisa jawab?”

Marsha memang tahu semuanya. Perempuan itu mencari tahu semuanya sendiri. Lalu mengonfirmasi semua kebenaran itu padanya. Tanpa tahu jika Ares sakit mengetahui masa lalunya disentuh. Kenapa semua orang peduli dengan masa lalunya? Bisakah orang melihat dirinya yang sekarang saja?

Raina tertawa hambar, “Kamu malu mengakui kalau kamu besar di panti?”

MIR

“Aku bahagia besar di sana,” jawabnya pias.

Raina menjentikkan jarinya. “Ah! Jadi, kamu dibuang ke panti?”

Ares hanya diam menunggu kalimat apa lagi yang keluar dari mulut istrinya.

“Kamu lupa siapa yang membuangmu ke sana?”

Cerita itulah yang dipahami istrinya. Ares mendongak. Membendung segala tumpahan perasaannya.

Umur sepuluh tahun ia datang sendirian ke panti itu. Tubuh kurusnya basah kuyup kehujanan. Dengan kaki telanjang, ia menginjakkan kaki di teras panti. Tubuhnya menggigil.

Tangisnya tidak berhenti sejak ia meninggalkan rumahnya yang hangus terbakar. Ia tidak punya tujuan. Ia tidak tahu harus pulang ke mana. Hanya Panti itu yang menjadi tujuannya. Ia mengenal pemiliknya yang baik hati.

Ares berbalik menatap jendela. Ia gagal membendungnya. Ia selalu kalah dengan masa lalunya. Dalam diam, ia membiarkan air matanya menetes.

Raina belum beranjak dari sana. “Kamu diam, aku anggap kamu setuju dengan keputusanku.”

***

“Aressssss..”

Ia langsung menepis tangan wanita itu.

Tidak ada yang lebih mengejutkan selain mendapati Marsha menunggunya di lobi pagi ini. Dan ia sengaja mengekorinya sambil menggelayuti lengannya.

“Aku kangen sama kamu!” katanya manja. Di dalam lift ada beberapa karyawan perempuan. Sialan. Ia tidak tahu apa yang mereka pikirkan setelah melihat ada wanita yang menempel padanya.

Ah, yang pasti mereka akan menganggap jika Marsha adalah istrinya. Ares berjalan lebih cepat, meninggalkan Marsha yang coba mengejarnya. Hingga wanita itu berhasil menghadang jalannya. Berdiri menempel di pintu ruangannya.

“Berhenti mengganggu hidupku, Marsha!” katanya dingin.

“Wanita itu bahkan tidak mencintai kamu, Ares. Kamu tahu itu!”

“Kita bicara di dalam.” Ia mendorong Marsha menyingkir dari pintu, dan melangkah masuk ruangannya.

MIR

Belum sempat berbalik, tahu-tahu Marsha sudah memeluknya dari belakang.

“Kamu apa kabar?” Ia menenggelamkan wajahnya di bahu Ares.

“Cukup, Marsha.” Ia berusaha melepaskan kedua tangan dari perutnya.

“Aku nggak bisa kehilangan kamu. Kamu seharusnya kasih aku kesempatan. Wanita itu memangnya siapa? Aku yang mengenalmu lebih dulu, Res. Dia nggak berhak—”

“Aku sudah menikah. Kita nggak bisa begini. Kita hanya teman, sampai kapan pun. Nggak lebih dari itu!”

Pelukan di tubuhnya kian mengencang.

“Aku bakal rebut kamu!”

Ares tertawa pelan. “Kamu cantik, Marsha. Apa susahnya kamu ngelepas aku dan cari lelaki yang punya masa lalu baik?”

“Siapa kamu di masa lalu, aku nggak peduli! Aku nggak mau kehilangan kamu. Maafin aku.”

Kenapa baru sekarang? Bukankah dulu setelah tahu semua masa lalunya, Marsha menjauh, menghindarinya? Bahkan untuk sebatas pertemanan, Marsha merasa jijik dengan dirinya. Setelah dirinya terikat dengan wanita lain, kenapa Marsha harus datang di kehidupannya lagi? Bahkan berusaha untuk merusak apa yang sedang dia perbaiki.

Marsha tidak perlu melakukannya. Hubungannya dengan Raina tetap hancur tanpa campur tangan siapa pun. Seperti bom waktu, hanya menunggu waktu. Lalu semuanya akan hancur tanpa tersisa.

***

“Makanya nikah, May. Biar lo ada gandengan ke kondangan. Bukan malah nyeret gue.”

Ia membiarkan Raina mengomel hal yang sama, bahkan ketika mereka sudah tiba di *ballroom* hotel ternama.

“Siapa sih yang nikah?”

“Temen nyokap. Gue disuruh wakilin. Gue kenal juga enggak.”

“Ya udah sana lo salamin pengantinnya. Gue mau nyari makanan,” katanya cepat dan langsung kabur sebelum Maya memaksanya ikut menyalami pengantin.

Raina mengambil beberapa kue di atas piring kecilnya. Ia nyaris tersedak ketika melihat Ares berdiri beberapa meter dari tempatnya.

MIR

Ia hanya bisa melihat separuh wajah Ares. Meski begitu, ia bisa melihat jika tatapan lelaki itu lurus tertuju ke pelaminan sana.

Siapa? Mantannya? Mungkin.

Seseorang menyenggol lengannya pelan. Seorang wanita dengan rambut sebahu. Tinggi seperti dirinya. Wanita itu berjalan lurus ke arah Ares.

Ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Sudah bisa ditebak jika wanita itu akan pura-pura menabrak Ares. Menjatuhkan diri berikut tasnya hingga lipstik dan bedaknya berserakan di lantai. Ares yang memang baik akan membantunya memunguti barang wanita itu.

“Aduh! Maaf banget, Mas. Saya beneran nggak sengaja.”

Ares tidak menjawab namun ikut berjongkok. Setelah selesai membantu membereskan barang yang berhamburan, ia mengulurkan tangan pada wanita itu, membantunya berdiri.

Raina berdecak.

Wanita itu tersenyum senang. Ia bisa melihatnya dengan jelas karena wanita itu menghadap ke arahnya. Sementara Ares membelakanginya.

“Boleh kenalan, Mas?” tanya wanita itu lancang tanpa melepas tautan tangan mereka.

Entah seperti apa ekspresi di wajah Ares sekarang. Ia tidak bisa melihatnya.

“Mbak yakin mau kenalan sama saya?”

Wanita itu tersenyum percaya diri. “Kenapa nggak?”

“Saya sudah nikah. Yakin masih mau kenalan?”

Raina menahan tawanya jika tidak ingin ketahuan Ares. Ia tertawa melihat wajah wanita itu yang langsung ditekuk. Hanya sebentar, sebelum berganti dengan senyum penuh makna.

“Hahaha,” ia tertawa sok cantik. “Mas bohong, ya? Nggak ada cincinnya kok.”

“Saya nggak bohong. Istri saya ada di belakang saya. Pegang piring kue. Cantik, ya?”

Wanita itu sempurna membeku.

Raina tersedak ludahnya sendiri. Ia segera menyambar jus di meja terdekat.

Sebuah tangan menepuk punggungnya dengan lembut ketika ia masih

terbatuk.

MIR

Sejak awal Ares menyadari keberadaan istrinya di sini. Meski ia tidak ingin bertemu Raina seperti ini. Ia sebenarnya tidak berniat datang ke pesta ini. Hingga beberapa menit yang lalu ia berubah pikiran.

“Nggak sama Marsha?” sindirnya tajam.

“Sendiri.”

“Aku mau cari Maya,” katanya dingin.

“Kamu pulang sama aku aja,” tahannya.

“Aku pulang sama Maya.”

“Ya udah aku duluan. Kamu hati-hati.” Ares mengalah, berbalik sebelum Raina melangkah pergi.

Ares tidak langsung pulang. Ia ingin melihat langit malam ini. Ia ingin sedikit membagi bebannya pada langit.

Di pembatas gedung, ia duduk sendiri. Menikmati angin malam yang menembus kemejanya. Tenang sekali di sini. Ia hanya mendengar semilir angin dan samar suara kebisingan lalu lintas di bawah sana.

Jika ia bisa, ia ingin menyalahkan semuanya pada lelaki itu. Ia ingin marah padanya. Ia ingin lelaki itu membayar semuanya. Waktu yang ia habiskan dalam ketidakadilan, juga tentang kematian Mama.

Sempet terbersit dalam benaknya tentang balas dendam, bahwa darah juga dibalas dengan darah. Namun ada sisi dalam hatinya yang menahannya. Atau lebih tepatnya kalimat Mama yang masih ia ingat baik.

“Kalau ada yang salah dengan hidup kita, itu salah Mama, Ares. Kamu nggak salah apa-apa. Ketika kamu besar nanti, kamu akan paham kenapa dunia milik kita seperti ini. Kamu boleh marah, kamu boleh kecewa dengan mamamu ini. Cukup benci Mama, jangan kamu menumpuknya menjadi dendam. Kamu harus tumbuh menjadi lelaki yang baik.”

Ia akhirnya memahami kalimat itu ketika ia beranjak tumbuh besar di panti.

“Mana bisa aku membenci Mama?”

“Lelaki itu masih bisa tertawa, tanpa beban, Ma. Bagaimana bisa dia hidup

sebaik itu?" ia mengumam pelan. Mengadu pada langit.

"Aku ingin sekali saja melihatnya menderita, Ma. Apa aku salah berharap seperti itu?"

"Kenapa hanya kita yang menangis, Ma?"

MIR

"Katanya mau pulang?" Suara itu berasal dari belakangnya.

Ia tidak menyangka jika wanita itu akan mengikutinya. Dan mungkin mendengar semua keluh kesahnya.

"Cari angin sebentar," jawabnya tanpa menoleh.

"Aku tungguin. Maya pulangnya masih lama, reuni dadakan sama temen-temen SMA-nya."

Hening. Raina tidak tahu apakah tetap berdiri atau menyusul duduk di samping Ares.

Lelaki itu sepertinya sedang ada masalah. Jadi lebih baik ia diam daripada semakin memperkeruh suasana hati lelaki itu.

"Tunggu sebentar di situ. Jangan ke sini. Bahaya."

Bahaya? Bilang aja kalau dia nggak mau ketahuan menangis.

Dari suaranya saja ia tahu jika lelaki itu sedang menangis. Ia jadi gatal berkata. "Ares, kamu udah gede. Nggak malu masih nangis?"

Oke, leluconnya garing.

Ares tidak menjawab.

"Kalau ada masalah, cerita sama aku. Mau dipendam sampai kapan?"

Tiba-tiba Ares berdiri dan melangkah ke arahnya. "Kita pulang sekarang."

Raina mencekal tangannya. "Cincin kamu ke mana? Kamu sering lepas?"

"Kamu aja nggak pernah pakai, kan?" Ares menyeringai.

Raina memenangkan egonya. "Nggak usah dipakai. Lagian kita udah sepakat buat jalan sendiri-sendiri."

Ares mengangguk. Ia malas berdebat sekarang. Ia ingin melangkah, tapi

tangannya ditahan Raina lagi.

“Apalagi?”

“Lelaki itu siapa?”

Benar. Tentu saja Raina mendengar semuanya.

“Bukan siapa-siapa.”

Raina maju selangkah, hingga ia nyaris menempel ke Ares. Hingga ia bisa melihat mata lelaki itu yang memerah.

MIR

“Kamu bohong!”

Ares berusaha mundur daripada ia harus mendorong Raina menjauh.

“Berhenti bertanya. Itu bukan urusan kamu.”

“Kamu bukan siapa-siapa dalam hidupku, *jadi kamu tidak berhak tahu*.” Seperti itu yang tertangkap oleh Raina.

“Aku tahu, kamu belum percaya sama aku. Tapi bukan kamu aja yang punya masa lalu.

Aku ngerti gimana rasanya di posisi kamu yang nggak pengen orang lain tahu masa lalu kamu.”

“Dia orang yang ingin kamu temui. Puas?”

“Maksud kamu? Papa kamu—”

***

Dugaannya benar. Pagi ini Ares akan bersikap biasa saja. Seperti tidak terjadi apa-apa semalam. Seperti sebelum-sebelumnya.

Ares keluar dari kamar dengan ponsel di telinga, entah sedang bicara dengan siapa. Dari nadanya terdengar serius. Ia kemudian duduk di sofa, menjepit ponsel dengan bahunya sementara tangannya ia gunakan untuk menali sepatunya.

Raina hanya diam dan mengamati sampai lelaki itu sudah siap hendak berangkat.

“Nggak sarapan dulu?”

Ares menoleh, sedikit kaget. Ia tadi tidak melihat istrinya duduk di sana. Lalu pandangannya turun ke meja makan yang penuh dengan sarapan sehat.

“Bisa tolong buatin bekal aja?” Ares menunggu reaksi istrinya.

Raina tidak menjawab, tapi ia berdiri mengambil kotak bekal dan memasukkan separuh makanan di meja.

Ares tidak bisa menahan senyumnya.

“Kenapa senyum? Ada yang lucu?” sungutnya.

“Kamu manis.” Ares berkata jujur. Tidak dengan nada jenaka seperti biasa.

Raina melotot.

“Kamu maunya apa sih, Na? Aku bilang cantik, kamu marah. Aku bilang manis, kamu melotot. Mau bilang jelek, kamu nggak jelek.”

MIR

“Sana berangkat!” tandasnya. Ia kembali duduk, melanjutkan sarapannya. Tanpa perlu repot mengantarkan kotak bekal itu ke suaminya yang berdiri di ruang tengah.

“Untung kamu galak, Na.” Ares melangkah ke meja makan, mengambil bekalnya.

“Kalau nggak emang kenapa?”

“Kamu malam ini *free*, kan?” alihnya. “Aku ada kondangan lagi, mau kan nemenin?”

“Nggak,” tolaknya langsung.

“Kamu mau aku digodain perempuan lagi?”

“Kamu bisa ajak Marsha.”

Marsha lagi.

“Aku mending ajak Dee.”

“Jam berapa?”

Ares tersenyum, “Jam tujuh aku sampai rumah.”

***

Raina memaki cermin di depannya lagi. Sudah dua jam lewat dari janji kepulangan Ares.

Ia menghapus *make-up* di wajahnya dengan kesal. Ia sudah kesal menghubungi Ares yang selalu tersambung ke kotak suara.

Lihat saja, ia akan menunggu lelaki itu pulang dan memakinya habis-habisan. Ia paling tidak suka dibohongi.

“Nggak jadi pergi, Mbak?”

Ia lupa Dee datang petang tadi.

“Masmu pembohong. Tahu deh. Yang butuh dia ini.”

Dee mendekat, “Coba ditelepon dulu.”

“Aku nggak akan marah kalau dia bisa dihubungi, Dee.”

“Mas lagi di jalan mungkin.”

“Mbak ada janji sama temen malam ini, dan terpaksa Mbak batalin buat temenin Mas kamu. Eh dia bisa-bisanya bohong.”

MIR

“Mas Ares nggak penting ya buat Mbak? Gitu aja Mbak marah. Siapa tahu kan Mas Ares ada urusan mendadak.”

Raina menoleh, “Anak kecil tahu apa sih?”

Dee duduk di tepi kasur. Lama-lama ia terbiasa dengan Raina. Jika ia dulu sempat takut, kini ia sudah biasa mendengar Raina mengomel.

“Mbak jangan berlebihan gitu. Mas Ares dulu juga jarang pulang ke rumah karena—”

“Karena sibuk sama pacarnya,” potongnya tajam.

Tunggu.. jangan-jangan dugaannya benar. Ia baru menyadarinya.

“Mas Ares nggak pernah bawa perempuan ke rumah selain Mbak,” Dee berkata jujur.

“Itu karena dia punya pacar banyak di luar. Mana mungkin dibawa ke rumah.

Mbak aja yang bego mau-maunya nikah sama Mas kamu."

Dee mengerjap sekali. "Mas Ares nggak mungkin begitu, Mbak!"

Raina selesai membersihkan wajahnya, kini ia memutar duduknya. "Dee, kamu masih terlalu kecil buat ngerti urusan orang dewasa. Kamu nanti kalau udah dewasa bakal ngerti posisi Mbak gimana."

"Mas Ares salah apa, Mbak?" Dee hampir menangis. Ia tahu sejak awal, hanya saja ia diam, karena ia pikir Mas Ares bahagia. Itu sudah cukup.

Selalu begini. Dee selalu ambil serius jika menyangkut tentang Ares. Seakan tidak boleh ada yang menyentuh Ares sedikit pun.

Raina sadar dengan apa yang diucapkannya. Ia juga tahu jika Dee tersakiti dengan kalimatnya. Karena untuk gadis itu, Ares maha sempurna. Ares segalanya.

Dee menahan air matanya. "Coba aja Mbak buka mata sebentar aja, berhenti mikir negatif tentang Mas Ares."

Raina mengabaikan dan memilih meraih ponselnya yang bergetar. Satu pesan baru.

"Mbak mau ke mana?" Dee langsung panik melihat Raina yang memaki pelan sambil meraih jaketnya.

"Mas Ares nggak apa-apa, kan?" Ia mengikuti Raina sampai di depan pintu.

"Kamu tidur duluan, Dee. Mbak mau nyari angin sebentar."

"Aku ikut!"

MIR

"Dee..." desisnya.

"Mbak hati-hati," katanya tidak mendebat lagi.

Raina memacu mobilnya membelah lalu lintas malam Minggu yang padat. Ia menuju satu tempat yang sering ia kunjungi. Tempatnya melepas penat.

Ia memarkir mobilnya sembarangan dan berlari masuk ke klub itu. Ia harus menyibak pengunjung yang jumlahnya berlipat hanya demi menemukan lelaki tidak sadarkan diri di meja bar.

"Ares nggak pernah separah ini. Gue udah coba larang." Seorang bartender

mendekat, yang ia tahu dekat dengan Ares.

“Kebo banget sih! Bangun nggak!” Raina memukul punggung suaminya.

“Lagi banyak pikiran dia, Mbak. Ini pertama kali dia teler begini. Kalau nggak gue jagain, udah dibawa ke kamar hotel kali.”

Raina mengabaikan, ia sedang berusaha membawa Ares ke mobil.

“Butuh bantuan, Mbak?”

Ia menggeleng, “Nggak usah. Makasih udah jagain Ares.”

Raina berusaha bertahan dengan separuh tubuh Ares yang bertumpu padanya. Bahkan bahunya terasa sakit. Hingga ia merasa bebannya berkurang ketika Ares tiba-tiba melepaskan diri.

Ares terduduk di kursi panjang dekat parkiran. Dinginnya besi merambat dari telapak tangannya. Ia mabuk. Tapi indranya masih berfungsi dengan baik. Hatinya juga masih sakit.

Tidak berkurang. Percuma ia lari ke alkohol jika rasa sakit di dadanya tidak berkurang.

Raina berkacak pinggang seraya mengatur napas. Lelaki di depannya ini malah bengong.

Memasang wajah tidak bersalahnya.

“Dee ada di apartemen, kamu mau pulang dengan keadaan begini? Dee bakal kecewa sama kamu! Kamu yang selalu dia banggain tapi kelakuan begini!”

“Aku manusia biasa, Raina.” Tertawa. Ia seperti menertawakan dirinya sendiri.

“Kamu baru sadar? Makanya jangan sok paling sempurna!”

“Bukannya menjadi sempurna bisa menutupi semuanya?”

“Terserah! Aku mau pulang, terserah kamu ikut apa nggak.” Raina berbalik.

MIR

“Apa aku sesempurna itu?”

Raina terdiam, langkahnya ikut terhenti. Ia mengalah. Ia memutuskan cepat. Merangkul bahu Ares agar berdiri.

Tapi bukannya menarik, Raina justru ditarik duduk.

“Mau kamu apa sih!” serunya sebal.

“Sesempurna apa pun aku, aku masih takut kehilangan kamu sewaktu-waktu. Lalu bagaimana jika kamu tahu semuanya? Semua masa-laluku yang buruk. Kamu mungkin nggak akan sudi melihatku.” Ares tertawa di ujung kalimatnya.

Raina berusaha menahan diri agar tidak menumpahkan semua kemarahannya di sini. Ia sadar jika Ares dalam keadaan mabuk. Dan ia memaklumi segala perkataan konyol orang yang sedang mabuk.

“Kita pulang sekarang!” Raina bersabar sekali lagi.

“Kenapa kamu datang? Kamu memang peduli? Ah! Kamu hanya pura-pura peduli. Begitu, kan?”

Malam itu, Raina mengalah. Dia tidak mau menguras energi hanya untuk maledeni Ares berdebat.

MIR

Past

eye_fill

“Mama sama Papa ke mana?”

Raina yang sedang mengoles selai di roti, mendengus pelan. “Orang tuaku ke luar kota, daripada susah-susah bawa ke hotel. Mending aku bawa ke sini. Masih mending aku nggak buang kamu di sungai semalam.”

Masih mengumpulkan kesadaran, Ares tersenyum seraya mendekat ke meja makan.

“Kalau kemarin aku ngomong aneh-aneh, lupain aja.” Sebelum duduk, ia menyambar roti yang sudah diolesi selai milik Riana.

“Kalau nggak bisa mabuk, nggak usah maksain diri. Yang ada nyusahin orang lain,”

sindirnya tajam.

MIR

Tapi lelaki itu hanya diam, sibuk mengunyah roti. Raina yang melihatnya kesal sendiri.

Kapan lelaki ini bisa diajak bicara serius.

“Aku siang ini mau ke Bandung, kamu mau ikut?” Ia mengalihkan.

“Nggak,” jawabnya lugas.

“Kamu kan libur,” kejarnya.

“Nggak ya nggak!”

Ares berangkat pagi itu juga. Meski jalanan Minggu pagi itu padat. Meski ini bukan jadwal kunjungannya ke Bandung.

Ia hanya ingin ke sana sekarang. Mengadu pada gundukan tanah yang tertutupi rumput hijau yang terawat.

Gerimis menyambut ketika ia sampai di halaman pemakaman. Tanpa payung, ia menyusuri jalan setapak. Sebuket bunga tergenggam di tangan kanannya.

Jika dulu ia setiap hari pasti datang untuk mengunjungi mamanya. Setelah ia pindah ke Jakarta, ia hanya sempat datang sebulan sekali.

Ia berjongkok, menaruh sebuket bunga di atas nisan. Tangannya mengusap nisan yang dipenuhi tetesan air. Gerimis sudah berganti dengan tetesan yang lebih besar. Membuat seluruh badannya kuyup. Tapi ia tidak peduli.

“Lelaki itu kemarin datang, Ma. Aku harus bagaimana?” Isakan kecil lolos dari bibirnya.

“Dia bahkan bersujud di depanku, Ma. Memohon maaf. Semudah itu.. dia pikir hidup kita dulu semudah dia meminta maaf?”

“Bagaimana dia mempertanggungjawabkan semua perbuatannya? Bagaimana dulu dia meninggalkan kita. Kenapa dia semudah itu muncul di depanku, Ma? Di saat aku mulai melupakan semuanya. Kenapa dia harus datang? Apa belum cukup semua penderitaan kita?

Dia ingin apalagi dari kita?”

“Kenapa dunia tidak adil dengan kita?”

Ia sudah lama mempertanyakan keadilan yang hilang dari hidupnya. Ia sudah lama membenci dirinya sendiri. Ia merasa lelah. Ia mulai berhenti mempertanyakan tentang dunia yang tidak adil. Ia benar-benar berhenti menyalahkan diri sendiri dan berdamai dengan kenyataan. Tapi bukan berarti semuanya tidak akan kembali. Kini ia mempertanyakan hal itu lagi.

MIR

Ia tahu, ia bukan lagi lelaki tanggung yang belum bisa menerima kenyataan. Ia sudah tumbuh sejauh ini. Ia mempunyai pemahaman yang lebih baik. Tapi untuk memaafkan orang itu, ia tidak bisa.

Beberapa menit berlalu. Air matanya tersamarkan oleh air hujan. Tubuhnya menggigil pelan. Tapi ia belum ingin beranjak. Ia masih ingin di sana.

Ia selalu mengeluh banyak hal di depan nisan mamanya. Meski tanpa jawaban apa pun.

Meski tanpa usapan lembut di punggung. Tanpa belaian lembut di kepala. Atau pun kalimat penenang.

Semua keluhannya hanya dijawab oleh hujan yang selalu turun setiap kali ia datang ke sini.

Ia beranjak ketika hujan mulai mereda. Awan gelap digantikan dengan awan

putih. Ia berdiri setelah selesai membatin doa yang tak pernah ia lupa panjatkan.

Panti asuhan menjadi tujuan berikutnya. Ia mengganti pakaiannya dengan baju kering seraya membeli dua plastik besar yang berisi mainan. Seperti biasa, ia akan disambut anak-anak ketika ia muncul di pintu panti.

Anak-anak itu punya pemahaman yang baik. Di mata Ares, anak-anak ini tulus. Beberapa anak berlari menyambutnya, memeluk perutnya. Tanpa meributkan apa yang ada di kedua tangannya. Anak-anak ini tentu saja lebih senang melihat kedatangannya, bukan karena setiap datang ia membawa mainan.

Bahkan ada salah satu anak yang berlari sambil membawa kertas gambar dan mengacungkan di depan wajah Ares, “Om, lihat, aku dapat nilai 90!”

Gadis kecil itu meringis senang, memperlihatkan giginya yang tanggal dan belum tumbuh.

Ares tersenyum mengacak rambutnya lalu mengacungkan jempol.

“Om, ayo main bola!” seru anak lelaki yang ternyata masih memeluk perutnya.

“Ayo! Yang lain mana?” Ares meletakkan dua plastik mainan tadi di sofa. Belum disentuh anak-anak, karena mereka lebih sibuk memperebutkan Ares.

Ruang tamu mendadak ramai. Bunda Nia muncul dari ruang tengah seraya membetulkan kerudungnya. Terlihat senang melihat Ares datang.

Di tempat ini, ia mendapatkan kasih sayang. Ia merasa diterima. Ia merasa dihargai.

“Kamu mau datang kok nggak kabar-kabar dulu?” sapanya lembut. Senyumnya memang menenangkan.

MIR

“Kejutan buat anak-anak, Bun.” Ia terlihat kesusahan menyalami tangan Bunda. Anak-anak masih setia menempel di badannya.

“Udah makan, Res? Bunda masakin, ya? Anak-anak sudah makan soalnya, baru aja. Coba kamu kabari dulu, pasti kita makan sama-sama.”

“Nggak—”

“Bundaaa kita pengen main sama Om Ares dulu,” seru anak-anak serempak.

Sebal disela Bunda yang menawarinya makan siang.

Bunda mengalah. Ia menyingkir dan membiarkan anak-anak membawa Ares ke halaman belakang.

Semua orang yang baru pertama berkunjung ke sini pasti akan terkejut. Panti ini terlihat sederhana saja dari depan, namun menyimpan fasilitas yang terbaik di dalamnya. Dua tahun lalu Ares merenovasi total bangunan panti. Menambahkan taman bermain, perpustakaan, kolam renang, kolam ikan, bahkan olahraga yang dicintai anak kecil semua ada di sini.

Ares menyulap lapangan belakang panti menjadi lapangan bola lengkap dengan dua gawang. Di sisinya juga ada lapangan basket. Ares juga membeli pekarangan belakang panti sehingga area bermain anak-anak kian luas.

Mereka sudah berkumpul di lapangan. Bulan lalu Ares sudah menjadi anggota di tim yang satu, maka kali ini ia akan membela tim satunya. Sedangkan anak-anak perempuan duduk di kursi pinggir lapangan di bawah rerindangan pohon. Berteriak mendukung Ares, tentu saja.

Sama seperti Dee, semua anak-anak perempuan akan menjadikan Ares sebagai panutan.

Sebagai seseorang yang bisa ia hormati. Seseorang yang bisa mereka percayai. Dan seseorang yang pasti akan melindungi mereka. Anak lelaki pun sama. Mereka menjadikan Ares sebagai sosok idola.

Bukan karena Ares yang menanggung hidup mereka. Bukan karena Ares yang membelikan baju baru, mainan baru atau memberikan makanan terbaik setiap hari yang tersaji di meja makan lewat Bunda Nia. Bukan karena itu semua.

Ares hanya mengajari mereka naik sepeda, berenang, menggambar, memasang lego, bermain bola, dan kalau sempat ia selalu bercerita kepada anak-anak ketika menjelang tidur.

Hanya itu.

Permainan sudah masuk babak kedua, di babak pertama tim Ares menang. Ketika bermain dengan anak-anak, ia akan sengaja mengalah. Tapi entah kenapa tim yang ia bela pasti menang.

MIR

Salah satu anak mencetak gol hanya dengan sekali tendang. Anak itu senang bukan main.

Ia kemudian berbalik, berlari dengan kedua tangan terentang lebar seperti pesawat terbang.

Ia berlari menuju Ares. Yang disambut Ares yang pelukan serta usapan di kepala.

Mereka selesai bermain ketika terik matahari mulai berkurang. Dengan kemenangan di tim Ares. Mereka kemudian menikmati sore mereka di kolam renang. Ares tidak bergabung, ia hanya duduk di tepi kolam. Mengawasi mereka.

Semua anak sudah bisa berenang. Meski ada satu dua yang masih memakai pelampung bebek.

“Om, sini!!” teriak mereka manja.

Ares sedikit bergidik. Ia tadi sudah kehujanan sampai menggigil. Lalu bermain bola di bawah terik matahari. Dan kalau harus menyentuh air lagi, rasanya ia tidak sanggup.

Keringatnya saja belum kering.

***

“Sana gabung main sama mereka.”

“Nggak mau.”

“Terus kenapa kamu ngotot minta ke sini?”

“Kamu belum tahu, Raina?” Bunda Nia ikut bergabung. Duduk di kursi teras belakang.

“Dee nggak pernah bisa rukun sama anak-anak perempuan di sini.”

Raina menoleh, “Emang kenapa, Bun?” Ia ikut memanggilnya Bunda. Meski baru dua kali ini mereka bertemu. Pertama ketika ia menikah dengan Ares, Bunda Nia datang.

Dee langsung mencebikkan bibirnya.

“Kayak kamu nggak tahu aja. Apalagi kalau bukan rebutan Ares? Makanya Ares kalau ke sini nggak pernah ngajak Dee lagi. Terakhir Dee ke sini, itu pas ulang tahun Ares setahun yang lalu. Mereka berantem sampai numpahin roti *tart*.” Bunda Nia tertawa pelan, takut Dee akan mengamuk.

“Gitu?” Raina gantian menoleh ke Dee. Memastikan kebenaran.

“Apa sih, Mbak. Itu kan dulu. Bunda Nia juga, ember banget.” Dee bersungut-sungut lucu.

“Huss. Nggak boleh ngomong begitu sama orang tua.” Raina memukul paha Dee lumayan keras.

“Sakit Mbak! Aku aduin ke Mas Ares nanti!”

MIR

“Aduin sana!”

“Kamu gabung ke sana aja, Raina. Biar Dee di sini sama Bunda,” sarannya.

Menghampiri Ares yang duduk di tepi kolam? Rasanya egonya terlalu tinggi. Ia tadi pagi sudah menolak diajak ke sini. Dan sekarang tiba-tiba muncul di sini hanya karena Dee yang merengek minta diantar ke Bandung.

“Kalian di sini? Kapan sampainya?” Belum sempat Raina memutuskan, tahu-tahu Ares sudah muncul di depannya dengan kaos yang basah keringat, bukan basah air.

“Dee rewel minta ke sini,” jawabnya cepat. Takut Ares berpikir yang tidak-tidak. Jangan sampai Ares merasa percaya diri ia datang atas keinginan sendiri.

Ares menyadari kedatangan mereka karena suara ribut yang ia kenal baik. Meski mereka duduk di balik tirai bambu. Ia tetap mengenali suara itu. Ia akhirnya mendekat dan benar dugaannya. Dee dengan baju serba putihnya sedang cemberut. Dan Raina duduk di dekat Bunda Nia.

Ia juga tahu kalau Raina tidak mungkin ke sini atas keinginannya sendiri. Dee pasti sudah memohon sepanjang pagi agar diantar ke sini.

Menyadari suasana yang canggung, Raina berkata, “Bunda mau masak makan malam kapan? Aku bantuin.”

“Boleh, sekarang yuk.” Bunda Nia berdiri senang.

Sepeninggal mereka ke dapur, Ares duduk meluruskan kakinya.

“Mas tadi jenguk Mama, ya?”

Ares menggumam pelan.

“Aku tahu Mas lagi ada masalah. Tapi aku nggak bisa apa-apa. Maaf ya,

Mas."

"Makasih udah ngertiin, Dee." Ares selalu berhasil membuat orang-orang di sekitarnya berhenti bertanya, dan berganti dengan memaklumi. Karena sebanyak apa pun mereka bertanya, Ares tidak akan menjawabnya.

"Mas mau pulang kapan?" Ares senang mendengarnya. Dee kemarin belum seperti ini.

Kenapa gadis ini menjadi berbeda. Jika biasanya, Dee pasti akan cemberut sambil memaksanya pulang saat ini juga.

"Nanti setelah makan malam kita pulang."

Dee senang, tapi ia berkata, "Mas kan lama nggak tidur di sini? Nggak kangen bacain anak-anak dongeng?"

MIR

"Kangen sih. Mas bakal tidur di sini kalau kalian mau tidur di sini juga. Gimana?"

tawarnya.

"Aku sih mau, kita bisa pulang besok pagi-pagi. Nanti biar Mbak Raina aku paksa."

Ares tertawa. Dee memang pintar beradaptasi dengan Raina. Buktinya gadis itu bisa akrab dengan Raina. Tentu saja dengan definisi akrab yang berbeda dari harfiah.

***

"Belum tidur, Na?" Ares menyapa tanpa menoleh ketika ia merasakan kehadiran Raina di belakangnya.

"Gimana mau tidur, Dee nendang aku sampai jatuh."

"Tidur sama Bunda Nia mau nggak?"

"Nggak usah. Takut ganggu. Bunda juga udah tidur dari tadi."

"Tidur di kamarku mau?" Ia menoleh untuk melihat bagaimana ekspresi Raina sekarang.

Wajahnya yang mengantuk menatapnya horor. Rambut panjangnya juga berantakan.

Tapi terlihat manis di mata Ares.

Ares menyeringai. “Nggak usah begitu. Kita kan sering tidur bareng pas nginap di rumah orang tua kamu.”

“Itu beda kasus!” decaknya.

“Kamu tidur aja di kamarku. Aku bisa tidur sama anak-anak.”

Raina menjatuhkan diri di samping Ares, “Kata Dee kamar kamu horor. Nggak mau.”

“Terus kamu mau tidur di mana?”

“Terserah.” Sifat manjanya keluar. Bibirnya mencebik. Matanya setengah tertutup. Ia sungguhan mengantuk.

Ares merangkul bahu istrinya, kemudian menarik mendekat. Ia gemas dengan istrinya.

Raina juga tidak protes, dan merangkulkan kedua tangannya ke tubuh Ares. Menumpukan seluruh tubuhnya ke Ares, lalu menutup matanya.

“Jangan tidur dulu. Aku nggak mau gendong kamu ke kamar,” candanya.

“Tega kamu.”

Ares tidak bisa menahan tawanya. Sejak kapan Raina manja seperti ini?

MIR

Ia menjadikan lengannya sebagai bantalan untuk kepala Raina.

“Kalau kita nanti masih sama-sama. Seandainya takdir kita masih sama. Kamu mau tinggal di Bandung, Sayang?” Dielusnya rambut Raina dengan lembut.

“Apa aku berharap terlalu tinggi? Nanti, aku hanya ingin menghabiskan waktu bersamamu. Membesarkan anak-anak kita di kota ini. Kamu mau?”

“Nanti, aku ingin kamu berhenti bekerja dan mengurus anak-anak kita. Cukup aku yang kerja.” Ares tersenyum mengakhir monologlnya.

Ia tahu jika istrinya sudah tidur. Semua orang punya harapan indah di masa depan. Hal yang wajar. Ares juga punya keinginan yang tak kalah indah dengan orang lain. Tapi ia tidak akan pernah tahu apa yang terjadi besok. Ia mempertaruhkan hidupnya pada satu wanita yang sedang ia dekap sekarang.

***

Udh smpe mana?

Km dmn? Katanya bisa ikut!

Ares!!!

Km lg ngapain sih? Kan udh janji!

Km nyebelin!!

Klo gk bisa ikut kasih kbr!

Puluhan pesan baru saja masuk. Ia baru saja selesai *meeting* di kantor klien. Dan ia memacu mobilnya dengan kecepatan penuh ke restoran di salah satu hotel. Bahkan ia berlari dari parkiran ke lantai dua, tempat restoran berada. Sebelum keluar dari lift, ia menyeka keringat di dahi. Ia mencoba menelepon Raina berkali-kali tapi diabaikan.

Mereka memang janji akan berangkat sendiri-sendiri. Karena tidak efektif jika Ares harus menjemput Raina terlebih dahulu.

Restoran cukup ramai. Apalagi ini jam makan siang. Ia berjalan sambil mencari keberadaan istrinya. Begitu ketemu, ia langsung mendekat ke sebuah meja panjang yang terisi penuh.

Ares memasang wajah terbaiknya. “Siang semua. Maaf saya telat.”

Raina melotot singkat ke arahnya.

MIR

Semua mata yang ada di sana langsung tertuju ke Ares. Bukan hanya suara laki-laki itu yang merdu, tapi juga wajah tampannya yang membuat para wanita di sana memutar lehernya lebih maksimal.

“Oh, nggak apa-apa, Mas.” Salah satu tersadar dari terkesimanya. “Ini di sebelah saya kosong satu,” tawarnya.

Raina berdecak pelan. Semua orang di sana mendadak terkesima dengan kedatangan Ares. Mata mereka rasanya mau keluar hanya dengan melihat Ares.

“Ehm, Mbak bisa geser? Saya mau duduk di dekat istri.”

Terdengar dengungan lebah. Mereka mungkin berpikir jika Ares adalah salah satu teman sekelas mereka dulu yang cupu lalu berubah menjadi tampan. Mereka salah besar.

Mereka kecewa. Raina merasa di atas awan, sudah satu jam sejak mereka memulai obrolan tapi Raina lebih banyak diam. Ia memang tidak terlalu akrab dengan mereka.

“Geser lo! Suami gue mau duduk di sini.” Raina menyikut lengan Siska yang tadi menawarkan kursi.

“Kalian nikah kapan? Kenapa nggak undang-undang? Gue kira lo masih jomblo, Na.”

“Lo nggak hamil duluan, kan?” timpal yang lain.

Ares mengernyit heran. Ia dengan singkat membaca situasi. Meja panjang ini dominan berisi wanita. Tapi kenapa ia merasa ada yang janggal?

“Saya melamar Raina dengan baik-baik. Mana mungkin karena alasan itu?” Ares mencoba tertawa. Yang mendapat injakan pelan di kakinya.

“Oh, jangan-jangan Mas juga duda?”

Ares semakin tidak mengerti. Raina juga diam saja. Tidak membela diri seperti biasa.

“Kalau saya duda atau perjaka, memangnya kenapa?”

Makanan datang, tapi tetap tidak menyela percakapan mereka.

“Ya siapa tahu selera Raina berubah gitu, Mas. Jadi Mas ini bukan duda?”

“Atau masih suami wanita lain?” imbuhnya.

Ares menyantap makanannya dengan tenang. Ia lapar dan belum sarapan tadi pagi. Jadi ia perlu sedikit tenaga untuk meladeni mulut teman-teman Raina yang pedas ini.

MIR

“Saya kelihatan seperti duda ya? Kelihatan juga seperti suami wanita lain?” tanyanya santai. Tanpa nada tinggi atau tersinggung.

Raina memilih diam. Ia sebenarnya malas datang ke acara reuni dadakan ini. Karena seperti tebakannya, ia akan dikucilkan seperti ini. Bukannya tidak bisa melawan, hanya saja ia ada di posisi yang salah.

“Kalian dijodohin buat nutup aibnya Raina?”

Kali ini Ares tidak bisa menolerir lagi. “Saya menikahi Raina karena cinta dia, Mbak. Kami saling mencintai. Kenapa? Ada masalah?”

“Mas kalau marah makin cakep deh,” komentar itu terlontar begitu saja dari yang lain.

“Saya nggak marah, Mbak. Saya kalau ngomong juga tergantung siapa lawan bicara saya.

Kalian kan perempuan-perempuan terhormat. Saya nggak akan teriak-teriak marah di depan kalian. Karena kalian terhormat, bukankah cara bicara kalian juga harus terhormat?”

Raina bergeming di tempatnya. Ia tahu sikap Ares yang satu itu.

Suasana mendadak hening, digantikan dengan dentingan sendok. Di saat Ares hilang selera makan, mereka semua pura-pura sibuk makan.

Acara reunian gagal itu selesai setengah jam kemudian. Ares tidak perlu repot-repot berpamitan sopan. Bahkan ia sengaja menarik Raina untuk pergi lebih dulu. Bukan marah, ia hanya sudah tidak tahan melihat keangkuhan para perempuan itu.

Sampai di parkiran, Ares melepaskan tangan Raina dan tanpa berkata masuk ke mobilnya. Ia hanya tidak ingin mendengar amukan Raina soal ia yang datang terlambat tadi.

“Kamu mau ke mana?” tahannya.

Ares menoleh sedikit, “Kamu pulang duluan aja ya. Aku ke kantor sebentar.”

“Antar aku pulang.”

“Aku nggak salah dengar? Maksudku, kamu tadi bawa mobil kan?” Ares sampai berjalan mendekat lagi.

“Aku nggak mau pulang sendiri,” ulangnya.

“Oke, pakai mobilku apa mobilmu?”

“Mobil kamu? Bukannya itu atas namaku?”

Ares nyengir.

MIR

“Kamu nggak mau tanya?” tanyanya ketika mobil mereka bergabung dengan kepadatan lalu lintas.

“Tanya apa?” Ares bertanya polos.

“Kamu nggak bego.”

“Enak mana jalan sama duda atau perjaka kayak aku?”

Rania memukul tangan Ares dengan *clutch*- nya.

“Kamu nyaris berhasil bikin mobil atas nama kamu ini nabrak pohon beneran.” Ares geleng kepala setelah berhasil mengendalikan diri. Pukulan itu pelan saja tapi tetap membuatnya terkejut.

“Aku serius tanya.” Raina kembali ke pertanyaan awalnya.

“Oke, bagian mana yang harus aku tanya ke kamu?” Ares berhati-hati, ia tidak mau melukai masa lalu Raina.

“Nggak usah!”

“Satu, aku nggak keberatan kamu punya masa lalu seperti apa. Dua, aku nggak ambil pusing apa yang orang omongin. Tiga, aku nggak akan nge-*judge* kamu.”

Baru kemarin rasanya Raina menyakiti Ares dengan masa lalunya. Dan lelaki ini membela dirinya di depan teman-temannya tadi.

Melihat istrinya yang diam, ia melanjutkan. “Ada lagi?”

“Nggak. Makasih pengertiannya.”

Ares gagal menahan senyumnya, “Sama-sama.”

***

“Gimana acaranya kemarin?”

“Gue mati kalau Ares nggak datang.”

Maya tertawa kencang sampai memukul meja. Restoran tutup lebih awal. Di luar hujan belum mereda sejak dua jam lalu.

“Cie udah mulai suka sama Ares nih,” godanya.

“Apa sih?” sergahnya.

“Kelihatan dari muka lo kok.”

MIR

“Emang muka gue kelihatan gimana?”

“Beda dari biasanya.”

“Gue nggak ada perasaan apa-apa ke Ares. Sumpah.” Raina sampai mengacungkan kedua jarinya.

“Lo masih suka Keenan?” tembak Maya langsung.

“Gue.. nggak tahu. Lama nggak tahu kabarnya gimana.”

“Gue lihat kemarin, ternyata satu gedung sama gue. Baru lihat sekali sih, mungkin baru pindah.”

“Sama istrinya juga?”

“Gue cuma lihat dia berdua sama anaknya. Siapa namanya?”

“Adinda.”

“Masih inget aja,” jebaknya.

Raina malas menanggapi candaan Maya. “Lo pikir dulu gue cuma dekat sama bapaknya?

Gue malah udah sayang sama Adinda.”

“Mungkin kalian belum jodoh aja.”

“Dia yang milih lepas gue. Katanya mau rujuk sama mantan istri.”

“Mau sebrengsek apa, lo masih cinta sama dia.”

“Iya, bodoh banget ya gue.”

“Ares tahu hal ini?”

“Dia nggak mau tahu.”

“Nggak peduli gitu maksudnya?”

“Bukan. Apa ya, kayak dia menghargai privasi gue.”

Maya menyentuh punggung tangannya di atas meja. “Semua wanita iri sama lo. Ares laki-laki yang baik. Lo jangan noleh ke belakang lagi, ya?”

“Gue nggak cinta sama Ares.”

“Belum,” ralat Maya. “Denger, sekali lo noleh, lo bakal kehilangan yang ada di depan mata.”

MIR

“Udah malam. Hujannya nggak bakal reda. Jadi mending nekat aja.” Raina berdiri, sengaja mengabaikan kalimat Maya.

“Pas banget, tuh suami lo jemput.”

Raina mengernyit lalu menoleh. Lewat dinding kaca tebal yang mengembun, ia mendapati laki-laki itu turun dari mobil dan berlari ke pintu.

“Nggak usah jemput juga. Aku kan bawa mobil,” katanya ketika Ares berjalan masuk.

Ares sempat tersenyum menyapa Maya.

“Hujan gede. Aku pikir kamu nggak berani nyetir. Makanya sekalian aku mampir jemput.”

“Lo gimana, May?”

“Maya sekalian aja. Apartemen kita searah kan?” Ares menyahut.

“Nggak usah. Makasih. Gue naik taksi aja. Oke? Duluan ya? Dah!” Maya sudah memakai jaket tebalnya, meraih tasnya dan langsung kabur tanpa menunggu jawaban Raina.

Maya sungguhan nekat mencegat taksi di bawah guyuran hujan.

“Pulang sekarang?” Pertanyaan itu membuatnya menoleh.

Raina melihat penampilan Ares yang berantakan. Kemeja tanpa dasi, lengan kemeja digulung sampai siku, ujung kemeja sudah keluar, dan rambut yang acak-acakan.

“Lembur?”

Ares menggumam, seraya menunggu Raina mengunci pintu restoran. Ia menatap istrinya lama.

Sampai yang ditatap sadar, “Kenapa?”

“Kena hujan dikit nggak apa-apa? Aku nggak bawa payung.”

“Kamu ajak hujan-hujanan juga nggak apa-apa.” Raina menjawab dengan biasa. Namun terdengar berbeda di telinga Ares.

Raina berdehem, “Maksudku, cuma lari ke mobil ini.”

***

“Astaga, kenapa lo ke sini? Pulang!” Maya hampir menendangnya.

“Gue jemput. Kurang baik apa?”

“Gue nggak minta dijemput.”

MIR

“Buruan mandi. Gue tungguin.” Raina memaksa masuk. Ia meluruskan kakinya di sofa.

Mengabaikan wajah sebal Maya.

“Gue tahu ya tujuan lo ke sini buat apa!” sewotnya lalu masuk ke kamar mandi.

Raina duduk manis sambil melihat acara gosip pagi di layar televisi. Tapi ada sesuatu yang berhasil menarik perhatiannya. Lewat jendela besar di sebelahnya. Ia menangkap sosok kecil itu. Meski dari ketinggian lima lantai. Ia dengan jelas bisa melihatnya.

Gadis kecil yang dulu sangat ia sayang terlihat bermain bola di kolam renang. Ia mengenakan baju renang yang lucu.

“Lihat apa?” Sambil mengelap rambut, Maya mendekati sofa.

“Mantan calon anak gue.”

Maya sudah mengangkat tangannya, ingin menyabet kepala Raina dengan handuknya agar sahabatnya ini tidak punya pikiran macam-macam.

“Apa? Lo pukul gue, gue pecat.”

“Gue bisa balik lagi ke perusahaan Ares.”

Raina tidak mendengarnya, ia kembali melongokkan kepala ke jendela.

Mungkin saja Keenan juga ada di sana.

“Mau leher lo pegel juga, Keenan nggak ada.”

“Adinda yang jagain siapa?”

“Tuh, lihat, ada *baby sitter*- nya.”

“Keenan kerja?”

“Sejak kapan sih lo jadi bego?”

Raina meringis.

Mereka turun setengah jam kemudian. Percayalah jika Maya adalah perempuan paling simpel yang ada di muka bumi. Di usianya yang hampir kepala tiga, ia masih memakai bedak bayi. Untung ia cantik dari lahir. Mau tanpa bedak juga, sudah terlihat cantik. Dan hal itu menular ke Raina, bukan bedak bayinya, Raina malah sering lupa memakai bedak. Mereka hampir sama. Cantik dari lahir.

“Mau ke mana sih? Pintunya di sana!” seru Maya ketika melihat Raina mengubah haluannya ke pintu yang menghubungkan dengan halaman belakang apartemen.

MIR

Raina terus berjalan hingga beberapa meter dari gadis kecil itu. Pandangannya mengabur oleh air mata. Hampir satu tahun ia tidak melihat gadis ini. Ia merindukannya.

“Bunda Nana?” Suara gadis kecil itu memecah tangisnya. Suara yang juga ia rindukan.

Adinda berlari memeluknya. Raina bersimpuh menyambut pelukan gadis kecil itu.

Ia senang karena gadis ini masih mengingatnya, bahkan masih memanggilnya *Bunda*.

Sesuatu yang menggetarkan hatinya.

“Sayang, kok nangis?” Adinda terisak di bahunya.

Raina melepas pelukannya, menangkup kedua pipi tembem Adinda. Mengusap air mata dengan jarinya. Meski ia sendiri juga tidak bisa berhenti menangis.

Adinda tidak banyak berubah. Rambutnya sekarang panjang sepunggung. Giginya mulai tumbuh banyak, jika dulu terakhir ia lihat hanya gigi kelinci.

Maya berdehem memberi kode, setelah membiarkan Raina melepas rindunya dengan Adinda.

“Bunda mau kerja dulu, Sayang. Nanti...” Raina terdiam, bukankah ini akan terasa salah?

“Bunda mau ke mana?” rajuknya.

“Bunda pasti bakal sering main ke sini,” hiburnya.

Adinda menggeleng seraya menangis lagi.

Raina berdiri, meski tangan kecil itu memegang erat tangannya. Melarangnya untuk pergi. Lama ia menatap mata bening gadis itu. Hingga akhirnya tangan itu melepasnya.

Maya berkata pelan ketika mereka berjalan ke parkiran, “Gue ngerti gimana perasaan lo, Na. Tapi inget, lo udah punya Ares.”

MIR

Stand By Me

eye_fill

Minggu pagi, Dee berisik minta diantar ke toko buku.

“Sana bangunin masmu kalau kamu tega.” Raina berkata cuek sambil memotong apel.

“Mas Ares emangnya baru tidur jam berapa?”

“Baru pulang tadi subuh.”

“Mas dari luar kota?”

“Surabaya.”

“Yaudah berdua aja sama Mbak, ya ya ya?”

Raina melotot, “Nggak.”

“Mbak tega!”

“Kamu baru tahu?” Raina menyeringai.

Dee mencebikkan bibir. Raina tidak peduli. Ia sengaja ikut duduk di samping Dee sambil memakan apelnya.

“Nanti siangan dikit. Jam segini juga belum buka tokonya. Lagian kesambet apa sih ke toko buku? Mukamu tuh nggak ada bakat baca buku, Dee.”

MIR

“Mbak kalau ngomong emang nyakitin.” Tapi Dee juga tidak tersinggung. Sekali lagi, ia sudah terbiasa dengan semua sifat Raina.

“Mbak?”

“Hm?”

“Nanti lulus SMA, aku kerja di restoran punya Mbak ya?”

“Ngapain? Mau modusin Paijo?”

“Jojo hih!”

"*Whatever*." Jadi Dee sungguhan niat ingin belajar bisnis restoran?

"Makanya aku mau ke toko buku. Beli buku bisnis sekalian buku resep."

Tidak ada yang salah dengan cita-cita Dee. Raina tidak meremehkannya. Hanya saja, Dee terlalu dini.

"Bisnis restoran kamu pikir gampang?"

"Mbak aja bisa sukses, masa aku nggak bisa?" Dee tersenyum percaya diri.

"Iya, terserah." Raina malas berdebat lagi.

Hening beberapa menit. Hanya suara berisik kartun dari layar televisi.

"Mbak?"

"Apalagi?" sahutnya sewot.

"Mbak Marsha ke rumah mulu. Aku kan risih."

Raina jadi tertarik, "Risih kenapa?"

"Nanyain alamat Mas Ares terus."

"Kamu kasih tahu?"

"Nggak."

Raina mengacungkan jempolnya.

"Mbak Marsha itu cinta mati sama Mas Ares kali ya. Dari dulu ngejar Mas Ares terus.

Padahal cuma dianggap temen sama Mas Ares."

"Oh ya? Yakin cuma temen?" Raina menaikkan satu alisnya.

MIR

Dee mengangguk yakin.

"Masmu itu aneh. Marsha juga cantik, kan? Kenapa nggak nikah sama dia aja sih?"

"Aku bohong sama Mbak soal mantan-mantan Mas Ares yang cantik. Apanya yang cantik.

Mas Ares nggak punya mantan. Pacaran aja nggak pernah."

"Gitu?" Raina pura-pura tidak tertarik.

"Mbak udah ketemu Mbak Marsha?"

"Udah."

"Terus terus terus?" Dee merapatkan diri ke Raina.

"Biasa aja."

"Mbak nggak seru ah! Harusnya kan kalian jambak-jambakan rambut. Cakar-cakaran."

"Mbak nggak senorak itu," belanya.

Getaran ponsel membuat Dee menahan kalimatnya. Ponsel itu tergeletak di atas meja.

Raina bangkit dan menjauh ketika melihat nama yang tertera di layar.

***

Raina mendecak setiap kali melihat baju yang dipakai Ares. Kaos hitam kebesaran, celana *jeans* hitam, dan sepatu kets. Dan sekarang semua gadis di toko buku sedang berbisik-bisik sambil melirik ke arahnya. Mereka pasti menyangka jika dirinya jalan dengan brondong.

Dee sibuk di deretan rak buku bisnis. Ares yang terlihat cuek betah di rak buku dongeng.

Raina mengambil salah satu buku dongeng, membukanya sekilas.

"Buat siapa?"

"Apa?"

"Mau beli buku itu buat siapa?" ulang Ares.

Raina tergagap. Ia tadi tertarik dengan buku ini karena ia teringat dengan Adinda. Usia anak itu mungkin pas dengan buku seperti ini.

Bukannya menjawab, ia malah balik bertanya. "Kamu beli banyak buat siapa?"

"Anak-anak panti."

“Mau ke Bandung?”

MIR

“Kenapa? Mau ikut?” godanya.

Raina menyesal bertanya.

“Mas, Mbak, aku bayar duluan ya? Udah dapat ini. Mau ke toko aksesoris sebelah. Nanti susul ya?” Dijawab dengan anggukan Ares.

Selesai membayar, Ares berniat menyusul Dee ketika langkahnya dihentikan oleh sebuah panggilan.

“Ares.”

Ia tidak ingin menoleh. Ia ingin terus berjalan. Tapi tarikan tangan Raina membuatnya menoleh.

“Ini istri kamu?” tanyanya dengan tertarik.

Raina mengulurkan satu tangannya, menyalami kedua orang itu dengan sopan. Bahkan mencium punggung tangan mereka.

“Permisi.” Belum sempat ia melangkah, tangan Raina menahannya lagi.

“Kamu gimana sih? Nggak sopan.” Raina memukul lengannya.

“Aku nggak kenal mereka,” katanya dingin.

Ia mengabaikan tatapan rindu lelaki renta di depannya. Juga tatapan penuh penyesalan milik wanita paruh baya di sampingnya.

Wanita itu maju selangkah, tangannya terulur untuk menyentuh wajah Ares. Tapi Ares mundur terlebih dulu. Ia tidak sudi disentuh oleh mereka.

“Kami tahu kamu marah. Kamu berhak melakukannya, Ares. Tapi papamu selalu mencarimu.”

“Ma, sudah. Ares tidak akan mempercayainya,” sergah lelaki itu.

“Kalian salah orang.” Kali ini Raina terlambat mencegah. Ares sudah melangkah pergi.

Raina serba salah, ia meminta maaf dan segera mencari Ares. Lelaki itu entah ke mana. Ia sudah menyusuri segala sudut. Namun tidak ada.

Sampai di sayap kiri gedung, di dekat gudang ia menemukan Ares. Lelaki itu berdiri manatap keluar gedung.

Ia merasakan kehadiran Raina di sebelahnya. “Kalau kamu juga ke sini, Dee nanti sendirian.”

MIR

Raina ingin bertanya, tapi ragu. “Kamu—”

“Bilang sama Dee kalau aku pulang duluan.”

“Kita pulang bareng-bareng.”

Ares berbalik, bersitatap dengan Raina. “Aku nggak mau Dee khawatir.”

Hilang kemana wajah jenaka Ares? Yang ada di sana hanya wajah penuh luka. Yang entah kenapa, membuat hati Raina sakit. Tidak ada air mata di pipinya. Tapi luka itu tergambar jelas di wajahnya.

“Kamu pulang naik apa?” Raina bertanya lembut.

“Taksi.” Ia hanya ingin cepat-cepat pergi dari hadapan Raina.

Ares melangkah, dan ditahan dengan pelukan Raina di tubuhnya. Raina memeluknya dari belakang.

“Kalau kamu begini, nanti kita disangka ngapa-ngapain. Mana sepi lagi.” Ares tertawa sumbang.

Raina diam.

“Lepas, Raina.”

Raina tidak kunjung bersuara. Pelukannya semakin erat.

“Jangan begini, aku mohon.”

“Nangis aja nggak apa-apa. Aku nggak lihat, kok.”

Ares tidak bisa berkata lagi. Air matanya mengambil alih.

Punggung yang ia sandari bergetar pelan. Meski tanpa suara, ia tahu jika Ares menangis.

Seberat apa masa lalu yang lelaki ini pikul hingga sekarang?

“Minggu lalu dia datang ke kantorku. Bahkan dia sujud di depanku, Raina.

Aku bukannya tidak ingin memaafkan, tapi aku tidak bisa menukar semua masa laluku dengan satu kata maaf. Aku nggak bisa."

Raina mencoba memahami, meski ia tidak tahu cerita yang sesungguhnya. Ia tidak ingin memaksa tahu sekarang.

"Kenapa mereka harus datang lagi? Apa belum cukup semua penderitaanku? Mereka belum puas? Mereka ingin apa lagi?"

MIR

Sebagai jawaban, Raina hanya mengeratkan pelukannya lagi. Ia tidak akan menyumpali Ares dengan kalimat penghibur penuh klise.

***

Hujan turun sejak petang menjelang. Ares memilih menemui hujan. Mengadu pada pekatnya langit. Membiarkan angin malam menusuk tulangnya.

"Di luar dingin." Raina muncul dari ambang pintu dengan selimut di tubuhnya.

"Sebentar lagi aku masuk," jawabnya. Mengerti maksud istrinya.

Tapi Raina justru melangkah keluar dan duduk di lantai, di sebelah Ares. Ia juga membagi selimutnya berdua.

Raina menatap separuh wajah Ares lama sekali. Lelaki ini bahkan tidak melampiaskan kesuntukannya ke rokok.

"Kamu nggak bisa ngerokok?"

Ares menoleh, alisnya berkerut lucu.

"Iya kan laki-laki kalau ada masalah pasti lari ke rokok atau alkohol," Raina menjelaskan.

"Dan ternyata aku payah dua-duanya." Ares terkekeh pelan.

"Bagus malah. Aku benci perokok. Dan males kalau punya suami tukang mabuk. Capek jemputnya."

"Kamu nyindir aku?"

"Awas aja kalau mabuk lagi," ancamnya.

"Khilaf yang waktu itu. Nggak tahu mau lari ke mana lagi," jawabnya jujur.

“Biasanya lari ke mana?” tanyanya enteng.

Tanpa ia sadari ada perubahan ekspresi di wajah Ares. “Lari ke yang punya hidup.”

Raina manggut-manggut. “Jadi yang tahu semua masa lalu kamu cuma Marsha?”

“Dia cari tahu sendiri. Dan dia sempat menjauh. Mungkin dia jijik dengan masa laluku.”

Raina bertanya hal lain. “Alasan kamu nikahin aku apa?”

“Kamu butuh alasan?”

Raina mengangguk mantap.

MIR

“Tetap di sampingku. Kamu akan tahu alasannya. Meski mungkin saja besok kamu ingin pergi. Mungkin setelah kamu tahu masa laluku, kamu juga akan jijik melihatku. Kalau kamu percaya sama aku, setidaknya tetaplah tinggal. Jangan pergi seperti yang lain.” Ia melarikan pandangan ke langit, tidak berani menatap Raina ketika mengajukan permintaan itu. Ia ingin egois sekali saja.

***

“Sudah nunggu lama?”

Raina menggeleng. “Aku ganggu kerja kamu?”

“Nggak. Lagi nggak sibuk, kok.” Keenan duduk, tersenyum wajar. Meski setelah satu tahun berlalu, ia akhirnya bertemu dengan wanita ini. Ia terkejut mendapati Raina sudah berada di taman kantor tempatnya bekerja.

“Aku cuma mau titip ini buat Adinda.” Raina menyodorkan plastik putih berisi tiga buku dongeng yang ia beli tempo hari.

Keenan melihat isinya sekilas. “Wah, dia pasti girang banget. Dia lagi hobi baca beginian.

Kok kamu tahu?”

Raina canggung, “Kebetulan aja pas aku ke toko buku, terus ingat Adinda.”

“Ah iya, dia kemarin cerita kalau ketemu Bunda Nana.” Keenan kemudian

terdiam. Ia merasa aneh sendiri dengan kalimatnya.

“Cuma sebentar. Itu juga nggak sengaja. Kalian satu gedung sama Maya ternyata.”

“Iya, aku sempat lihat Maya beberapa kali. Tapi nggak berani nyapa.”

Raina tertawa pelan, ia tahu alasannya. Maya memang paling marah ketika hubungan mereka kandas.

“Istri kamu apa kabar?” Raina membuka obrolan baru.

Keenan tersenyum masam. “Dia nikah sama orang lain.”

“Maksudnya?”

“Kamu.”

“Maksudnya?” ulangnya. Dahinya makin berkerut.

Keenan berdehem. Terlihat mengembuskan napasnya. Kemudian ia mengumpulkan keberanian untuk menatap Raina di manik matanya.

MIR

“Aku pergi bukan karena alasan yang selama ini kamu percayai. Bagaimana mungkin aku mencintai mantan istriku ketika aku punya kamu?”

“Maaf kalau aku bohong sama kamu,” lanjutnya.

“Aku makin nggak ngerti.” Raina sedikit gusar.

“Perusahaanku hancur setahun yang lalu, sehari sebelum aku berniat melamarmu. Aku tidak punya apa-apa. Mana mungkin aku berani memintamu pada orang tuamu?”

“Tapi kenapa kamu nggak jujur?” Raina menyayangkan keputusan sepihak Keenan.

“Aku minta maaf, Raina.”

“Kalau kamu jujur, aku bakal nunggu kamu. Kalau kamu minta, aku bakal nunggu!”

“Aku minta maaf.” Hanya itu yang bisa Keenan katakan.

Raina mengatur napasnya. Hatinya mendadak sesak. Semua penyesalan

berlomba menjejal di hatinya. Membuat air matanya melesak keluar.

“Kamu kan tahu gimana aku cinta sama kamu? Gimana aku sayang sama Adinda. Kamu nggak percaya sama aku?”

“Aku percaya. Aku sangat mempercayaimu. Maaf karena aku terlalu pengecut.”

Raina membiarkan airmatanya menetes. Kenapa di dunia ini seolah tidak ada yang percaya dengannya? Entah itu Ares dengan masa lalunya, atau bahkan Keenan yang sudah lebih dulu berbohong padanya.

“Aku yang salah, Raina.”

“Aku harusnya tahu kalau kamu bohong waktu itu,” sesalnya.

“Kamu nggak salah. Aku yang seharusnya jujur dari awal.”

Raina tidak kuasa berada di sana lebih lama. Sebelum semua perasaannya kembali dan menahannya di sisi lelaki itu, lebih baik ia pergi.

Keenan ikut berdiri, “Adinda butuh kamu, Raina.”

Raina berhenti tanpa membalikkan badan.

“Aku tahu kamu sudah menikah. Tapi apa kamu mencintainya?”

Pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh Raina.

“Aku bakal nunggu kamu sampai kapan pun.” Keenan kali ini tidak ingin kehilangan lagi.

MIR

***

“Keenan siapa, Mbak?”

Raina yang sedang meminum jusnya tersedak. Dee menepuk-nepuk punggung Raina.

“Kamu tanya apa?”

“Keenan siapa? Aku lihat nama itu di ponselnya Mbak, yang telepon waktu itu.” Dee hanya bertanya biasa. Namun yang terdengar di telinga Raina, gadis ini seakan ingin mengorek tentang Keenan.

“Temen.”

Dee bertanya hal lain, “Mas Jojo ke mana, Mbak?”

“Jemput istrinya,” jawabnya asal. Gantian mengerjai Dee.

Bibir gadis itu langsung maju beberapa senti.

Maya yang tadi sibuk di kasir, ikut bergabung dengan mereka di gazebo samping. Disusul dengan Paijo di belakangnya. Dee langsung berbinar.

Raina sengaja mengusir. “Ngapain lo meringis di situ? Sana ke kasir.”

“Mbak ih!” Dee protes.

“Jemput istrinya udah?” tambahnya.

“Calon istri.” Jojo nyengir.

Dee sempurna melongo. Hatinya mencelos. Mbak Raina tidak berbohong soal istri. Meski baru calon, tapi tetap saja membuat Dee sakit hati.

“Kenapa Mbak nggak bilang dari awal?” Setelah Jojo pergi, Dee mengamuk, memukul Raina dengan bantal kecil.

“Mana aku tahu, Dee. Orang baru kemarin Paijo dijodohin, kok.”

“Tetep salahnya Mbak!” Dee sungguhan marah.

Maya tertawa, “Aduh, Dee. Kamu cantik, nanti gedean dikit, kamu tinggal tunjuk mau cowok yang mana. Oke?”

“Jangan percaya, Dee. Lihat Mbak Maya, dia cantik kan? Buktinya masih jomblo sampai sekarang.”

Raina dihadiahi Maya jitakan di kepala.

MIR

“Mbak mau ke salon. Mau ikut, Dee?” Maya sekonyong-konyong menawarkan, yang diterima Dee dengan sukacita. Bahkan gadis itu sudah lompat duluan, berlari masuk ke dalam.

Bukankah ia baru saja patah hati? Dasar.

“Cukup sekali ini gue bantuin lo, Na. Besok-besok nggak akan.” Maya berkata pelan sebelum menyusul Dee.

“Hah?” Ia yang belum mengerti, mengikuti arah pandangan Maya.

Terlihat Keenan yang keluar dari mobil. Bersamaan dengan ponselnya yang bergetar.

Maya menepuk bahunya dan pergi.

Ia menghampiri Keenan yang bersandar di mobil. “Ngapain kamu di sini?”

“Mau lihat kamu aja.”

“Aku udah nikah, Keenan. Jadi—”

“Aku nggak bakal seperti ini kalau kamu bahagia sama dia.”

“Aku bahagia kok!”

“Nggak. Kamu nggak bahagia.”

Raina kalah.

“Aku belum *lunch*. Mau nemenin?”

Raina akhirnya pasrah ketika Keenan membukakan pintu mobil. Sepanjang perjalanan mereka saling diam. Raina tidak tahu harus berbicara apa. Keenan merasa jika wanita ini masih marah kepadanya.

“Kok makan di sini?”

Keenan tersenyum menang, “Kenapa? Enak lho di sini.”

“Yang enak selain sini kan banyak!” Bagaimana Raina bisa tenang jika Keenan memilih salah satu restoran di depan kantor Ares?

“Kamu takut ketemu suamimu? Kamu cukup diam aja, biar aku yang jelasin nanti.” Lelaki itu berkata santai.

Jadi Keenan memang sengaja?

“Terserah.” Toh, Ares tidak pernah makan siang di luar. Lelaki itu selalu makan di kafetaria.

MIR

“Makan apa?” tawarnya ketika pelayan datang, mencatat pesanan.

“Jus jeruk aja. Aku udah makan tadi.”

Keenan menyebutkan pesanan mereka.

Raina sibuk menatap gedung menjulang yang terlihat jelas dari dinding kaca. Ares sudah makan siang apa belum? Hal itu tiba-tiba melintas di pikirannya.

Orang yang sedang ia pikirkan benar-benar muncul di pelataran bangunan itu. Tidak sendiri, karena Marsha terlihat mengejarnya. Jadi perempuan itu sungguhan nekat?

“Lihat siapa?”

“Nggak.” Raina segera mengalihkan pandangan ke Keenan.

Hanya sebentar, ia kembali menoleh karena penasaran dengan yang ia lihat tadi.

Ares dan Marsha berdiri berhadapan, entah membicarakan apa, terlihat beberapa kali Marsha memegang lengan Ares. Dan lelaki itu mau saja dipegang Marsha.

“Adinda bilang terima kasih.”

“Hah?”

“Adinda suka buku yang kamu beliin. Katanya bilangin terima kasih ke Bunda Nana.”

“Syukur deh kalau suka.”

“Nanti malam mau ikut makan di rumah nggak? Adinda pengen banget ketemu kamu.”

“Aku tanya Ares dulu, ya? Boleh apa nggak.”

Keenan nampak kecewa. “*It’s ok*. Adinda pasti bakal ngerti.”

“Bilang aja aku kapan-kapan pasti main.” Raina jadi tidak enak.

Keenan mengerti. Makanan datang, Keenan sibuk menyantap makanannya. Raina kembali menatap keluar gedung.

Dua orang itu masih di sana. *Bicara apa sih?*

Raina iseng menelepon Ares. Ia ingin mengetes kejujuran suaminya. Hingga nada panggil yang kelima, Ares mengangkatnya.

“Lagi di mana?”

Keenan berhenti mengunyah. Ia memerhatikan Raina.

MIR

“Aku mau jalan ngecek proyek.”

“Sama siapa?” Raina melihat Ares yang berjalan menjauh dari Marsha.

“Sendiri.”

“Udah berangkat?”

“Belum. Ada Komo lewat. Ganggu banget sumpah.”

Raina sontak tertawa. Ia tahu jika Ares menjaga perasaannya dengan tidak menyebut nama Marsha. Ia juga tidak merasa dibohongi.

“Lucu, ya?”

“Lucu. Ya udah, kamu hati-hati.” Telepon ditutup.

“Suami kamu?”

Raina mengangguk mantap. “Kamu benar, aku nggak cinta sama dia. Aku belum bahagia hidup sama dia. Tapi dia lelaki baik. Lelaki yang bisa aku percaya.”

“Aku tetap nunggu kamu, Raina.” Ia tidak akan mundur begitu saja. Raina harus kembali padanya.

“Aku bukan Raina yang dulu. Kamu pikir aku barang yang seenak aja kamu buang lalu kamu pungut lagi?” Egonya terlalu tinggi hanya untuk cinta yang ditawarkan Keenan.

“Buat apa kamu cari Adinda kalau kamu nggak mau kembali?”

“Kamu mau jadiin Adinda alasan?” Raina membalik kalimat Keenan.

“Dengar dulu,” sergahnya.

“Aku nggak serendah itu.”

“Oke, aku yang salah.” Keenan mengalah sebelum wanita itu berdiri dari kursinya.

“Aku lihat Adinda nggak sengaja, Keenan. Terus apa salahnya aku ketemu sama dia? Aku nggak ada niat apa-apa.”

“Iya, aku ngerti.”

“Kalau kamu ngerti, tolong hargai aku yang sudah punya suami.”

“Nggak bisa. Kita saling mencintai, kan? Aku pengen kita seperti dulu.”

Raina mengembuskan napasnya. “Kamu belum ngerti juga.”

MIR

“Kamu kemarin nggak begini. Aku tahu kamu masih ada perasaan sama aku.”

“Kemarin aku gimana? Manusia pada akhirnya akan berubah, kan? Kamu udah lupa gimana kamu nyakitin aku?” Raina hilang kendali. Ia tidak tahu harus menyadarkan lelaki di depan ini dengan apa lagi. Keenan sudah meninggalkannya, dan sekarang memintanya kembali.

“Aku minta maaf,” katanya lagi.

“Aku selesai.” Raina pergi tanpa mengindahkan Keenan yang memanggilnya.

***

Km dmn?

Kok blm pulang?

Lembur?

Atau lg di jln?

Bales kek!

Raina mondar-mandir di ruang tengah. Sambil melirik gelisah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Ia akhirnya menurunkan gengsinya. Ia menelepon Ares. Panggilan pertama tidak diangkat. Baru yang kedua diangkat. Tapi tunggu, kenapa suara perempuan?

“Halo?”

Raina tercekat.

“Halo? Maaf, pemilik ponsel ini—”

“Ini siapa? Suami saya mana?” potong Raina.

“Suami anda sedang menjalani transfusi darah.”

“Suami saya kenapa?” Raina tanpa sadar berteriak. Suara perempuan di ujung sana lantas dengan tenang menyebutkan nama salah satu rumah sakit besar di ibu kota.

Raina menyambar jaket dan kunci mobil. Ia tidak peduli dengan baju tidur celana panjang yang ia kenakan. Ia panik dan ingin cepat sampai ke rumah sakit. Jalanan malam cukup lengang, ia sampai di rumah sakit setengah jam kemudian.

MIR

Ia lari tergopoh-gopoh mencari ruangan yang disebutkan suster di telepon tadi. Lorong rumah sakit sudah sepi, seharusnya ia mudah saja menemukan ruangan yang dimaksud.

Hingga di kelokan lorong, ia akhirnya menemukan Ares terduduk di kursi tunggu.

“Kamu kenapa?”

Ares mendongak, mendapati Raina berdiri di sampingnya. Wajahnya penuh dengan keringat. Napasnya patah-patah.

“Kamu lari dari mana?” candanya.

“Kamu kenapa?” tanyanya, antara khawatir dan kesal karena Ares tak menjawab pertanyaannya.

“Duduk. Atur napas dulu.”

Raina menurut dan langsung duduk. Ia meneliti Ares dari ujung kepala sampai kaki.

“Kamu kecelakaan tadi di lokasi proyek?”

Ares menggeleng. “Aku baik-baik aja kok. Cuma darahku dibutuhin orang itu.”

Orang itu. Raina paham siapa yang dimaksud Ares.

“Beliau kenapa?”

“Jatuh di kamar mandi. Kehilangan banyak darah. Di antara anak-anaknya, hanya aku yang punya darah yang sama.”

Raina tahu jika ini berat untuk Ares. “Pulang, yuk? Kamu udah makan?”

Ares menggeleng pelan. “Kamu pulang duluan berani, Na? Aku masih pengen di sini.”

“Ya udah aku temenin.”

Ares tiba-tiba berdiri. “Aku antar pulang.”

“Terus kamu ke sini lagi? Nggak usah. Aku belum ngantuk juga.”

“Raina?”

“Hm?” Raina menunggu.

“Cuma mau bilang kalau sandal kamu ketuker.”

Raina seketika melihat ke bawah. Satu sendal dengan kepala kelinci, satunya kepala stitch. Ia spontan memukul bahu Ares. “Suruh siapa nggak ngabarin? Disms nggak dibales.

Ditelepon yang ngangkat malah suara perempuan.”

MIR

“Haha iya maaf.”

Setelahnya hening. Ares sibuk dengan pikirannya sendiri. Raina diam karena tidak tahu harus berkata apa lagi. Ia takut bertanya macam-macam sekarang. Ia ingin Ares yang bercerita tanpa ditanya. Ia akan menunggu sampai Ares memercayainya untuk mengetahui semua masa lalu lelaki itu.

“Malam ini aku belajar banyak, Raina. Papa kritis di dalam. Mau sejahat apa pun dia dulu, aku nggak pernah bisa memungkiri kalau kami sedarah. Mau aku lari ke mana pun, dia tetap ayahku.”

Raina mengusap lembut bahu Ares, menguatkan.

“Aku marah karena aku akhirnya maafin Papa. Aku marah karena dia bahkan nggak pantas aku sebut dengan panggilan itu. Tapi akhirnya aku belajar maafin dia.”

“Nggak apa-apa. Apa yang kamu lakuin udah benar.”

“Belasan tahun aku pendam semua kebencian. Aku biarkan seperti itu hingga hari ini.

Tapi tadi ketika aku melihat dia terbujur pucat, aku kalah, Raina."

Ia genggam erat satu tangan Ares yang terasa dingin di kulitnya. Bagaimana lelaki ini mempunyai tangan sedingin ini sedangkan hatinya begitu hangat?

"Dia tidak pernah datang. Ketika pertama kali aku mulai melihat dunia, hanya wajah Mama yang aku lihat. Dia tidak pernah ada. Kami hanya berdua. Aku menelan semua pertanyaan tentang Papa, agar Mama tidak menangis diam-diam setelah aku bertanya.

Beruntung kami tinggal di lingkungan yang baik. Tidak ada satu pun yang meneriakiku anak haram. Mereka semua mengenal Mama dengan baik. Tapi aku masih terlalu kecil ketika..."

Ares tercekat, bayangan masa lalu seperti mimpi buruk, melintas di pikirannya. Jelas.

Panas api itu bahkan terasa di kulitnya. Ketika api melahap rumah kecil mereka. Ketika mamanya rela mengorbankan diri demi keselamatannya.

Lorong itu hening.

"Aku nggak bisa melindungi Mama." Ia menunduk. Membiarkan air matanya jatuh menetes di lantai.

Raina takut menyela, ia kembali mengusap punggung Ares.

"Aku anak lelaki kebanggaannya. Mama berkata seperti itu kepada semua orang. Aku akan tumbuh menjadi anak lelaki yang baik. Bukankah seharusnya aku bisa menyelamatkan Mama? Membanggakan apanya? Aku justru menjadi penyebab kematiannya."

Raina menyeka ujung matanya. Hanya bisa menatap bisu.

MIR

"Ketika aku beranjak dewasa, aku mengetahui rahasia besar itu. Justru ketika aku sudah berada dekat sekali dengan Papa. Aku mengetahui fakta menyakitkan itu—" Ares berhenti sejenak. Dadanya sesak. Luka itu kembali menganga ketika ia memutuskan untuk memaafkan.

"Rumah kami sengaja dibakar. Sengaja, Raina. Apa salah kami? Kami sedikit pun tidak pernah menyentuh kehidupan mereka. Mama memilih mengalah, pulang kembali ke Bandung.

Melahirkan dan membesarkan aku sendirian. Tapi kenapa mereka belum puas? Mereka ingin apalagi dari Mama?"

Raina menangis tanpa bisa ditahannya.

“Aku manusia biasa seperti yang lain, Raina. Aku marah sekali. Hatiku sudah ditutupi kebencian bertahun-tahun. Aku selalu ingin membalaskan dendam, mengurangi benci yang menggunung. Tapi aku tidak bisa. Mama akan kecewa jika melihat anak lelaki yang dia banggakan berbuat sekeji itu. Mama tidak pernah mengajariku untuk menyimpan dendam.

Sebaliknya, Mama selalu mengajariku bagaimana caranya membesarkan hati.”

Ares memaksakan diri melanjutkan, meski rasanya berat menceritakan semuanya. “Demi semua masa lalu kami, aku memaafkan dia.”

Kepalanya ditarik pelan, lalu sebuah tangan mengusap kepalanya lembut. Bisikan itu menguatkannya. “Mama kamu benar. Lihat, kamu tumbuh seperti apa yang Mama kamu harapkan.”

MIR

Belonging To You

eye_fill

Ia membuka pintu dengan hati-hati. Kebetulan tidak terkunci. Entah ia yang baru tahu atau memang Ares tidak pernah mengunci pintu kamarnya.

Mereka pulang pagi buta, ketika Ares kembali dari salat subuh di masjid rumah sakit.

Raina sempat tidur sebentar tadi malam. Sedangkan Ares terjaga sepanjang malam. Mungkin separuh tubuhnya juga pegal karena dijadikan sandaran Raina tidur.

Raina masuk tanpa menimbulkan suara. Ia menatap sekeliling dengan seksama. Ia tentu saja pernah masuk kamar ini, namun hanya sebentar dan tidak memerhatikan yang lain.

Tapi kali ini ia mendekat ke meja panjang. Di sana hanya ada satu bingkai foto. Ia langsung bisa menebak siapa gerangan wanita di bingkai foto.

Foto itu sudah lusuh. Diambil berpuluh tahun yang lalu. Tapi senyumnya tetap terlihat teduh meski foto itu usang. Raina sempat terpana. Wanita anggun dengan terusan selutut bermotif bunga, duduk di kursi rotan. Rambut panjangnya tergerai melewati bahu. Mata bulatnya ikut tersenyum. Kedua lesung pipitnya juga tersenyum. Cantik.

Wajah yang menurun ke Ares. Persis. Hanya yang membedakan Ares tidak mempunyai lesung pipit. Sisanya sama. Mata yang meneduhkan.

Raina teralihkan dengan suara kartun yang baru ia sadari. Ia mendekat ke ranjang.

Melihat ponsel Ares yang berkedip menandakan *lowbat*, membuat kartun itu berhenti.

Bersamaan dengan Ares yang bergerak gelisah, meski matanya masih tertutup.

Ia mendekap mulutnya. Takut suara isaknya terdengar dan membangunkan Ares. Ia merunduk di samping tempat tidur. Menatap suaminya begitu dekat.

Sudah berapa lama Ares tidur dengan cara seperti ini?

Raina terduduk di sana. Menatap lelaki di depannya penuh penyesalan.

Keringat kecil muncul di wajahnya. Ia cekatan meraih *charger*, menyalakan kartun itu kembali. Ares kembali tidur tenang.

Bagaimana mungkin ia tidak tahu? *Kamu terlalu sibuk dengan dirimu sendiri*, hati kecilnya menjawab. Ikut menyalahkan.

Ia sibuk mengeluh atas takdir yang tiba-tiba menimpanya—menikah dengan lelaki ini. Ia marah dan melampiaskan semuanya pada Ares. Ia sibuk mencari cara agar lepas dari lelaki ini. Ia sibuk menyalahkan Ares, sementara ia sendiri luput menyadari jika ia beruntung.

MIR

Ia beruntung menikah dengan lelaki sebaik Ares. Lelaki itu melamarnya dengan baik-baik. Mama dan Papa bahkan sudah menganggapnya seperti anak lelakinya. Lelaki itu tidak pernah mundur meski ia selalu menolak. Ia masih ingat apa yang dikatakan Ares padanya di depan Mama dan Papa.

"Aku tahu seberapa spesial dirimu, hingga kamu tidak mungkin begitu saja menerimaku.

Aku lancang datang dan memintamu seperti ini. Kita bahkan belum mengenal. Aku tidak akan meminta banyak padamu, juga tidak menjanjikan apa pun. Aku hanya minta satu hal, Raina.

Bisakah kamu menjadi tangan yang kugenggam? Bukan berada di belakangku, tapi di sampingku, berjalan bersama."

Tapi hatinya terlanjur buta oleh kemarahan. Ia tidak bersyukur jika selama ini Ares sabar menghadapinya. Lelaki itu memperlakukannya dengan baik, menghargai dan menghormatinya sebagai seorang perempuan. Sedangkan dirinya, ia bahkan menginjak-injak harga diri Ares. Ia selalu berteriak marah setiap hari. Tetapi lelaki ini tidak pernah balas berteriak di depannya.

Tangannya terjulur, mengusap sisa keringat di wajah Ares dengan pelan—takut membangunkannya.

Ares tetap saja terbangun. Wajahnya yang sayu tersenyum. Menyapa istrinya dengan suara serak. "Pagi. Kamu nggak tidur?"

"Kan semalem udah tidur."

"Kamu mau berangkat kerja?"

Raina menggeleng. Ia berdiri, "Kamu lanjut tidur aja. Aku mau bikin sarapan. Mau dibangunin jam berapa?"

“Aku harus ke kantor, ada *meeting* jam delapan.” Ares sudah bangun.

“Lama?” Raina masih berdiri di sana.

“Apanya?” Ia mendongak.

“*Meeting* kamu lama nggak?”

“Kenapa memangnya?” Jika dalam keadaan normal, Ares pasti sudah menggodanya habis-habisan, yang membuatnya marah.

Tapi sekarang, Ares terlihat manis. Tambahkan dengan mata teduh yang menatapnya.

Tidak menyebalkan seperti biasanya.

“Pengen ikut aja.”

MIR

“Terus selama aku *meeting*, kamu ngapain?”

Benar juga. Aduh, Raina! Logis sedikit kenapa. Ayo cari alasan yang tepat!

“Ikut *meeting* juga nggak apa-apa.” Itu bukan alasan, rutuknya.

“Kamu bakal bosen. Yakin.”

“Jadi aku nggak boleh ikut? Kenapa? Takut kebongkar siapa istri kamu? Aku jelek gitu?

Dan kamu malu?” Nadanya kembali seperti biasanya ketika mengomel.

“Kalau kebongkar, kamu yang rugi, Raina. Bukan aku. Sainganmu banyak di sana.” Ares terkekeh, bercanda. Ia sebenarnya bingung dengan sikap Raina yang aneh.

“Jadi aku beneran jelek?” desaknya.

Ares tertawa lagi. “Yang bilang siapa? Aku harus berapa ratus kali bilang kalau kamu cantik? Bukannya kamu dipuji cantik juga bakal marah?”

“Pokoknya aku ikut.” Raina malu dan memilih melangkah keluar.

***

Ruangan rapat ini berbeda dengan yang terakhir ia lihat. Ruangan luas ini tampak lebih santai. Satu proyektor besar di depan, tempat duduk dibuat

seperti tangga berundak. Ia duduk di pojok kanan atas sambil menyedot kopi dinginnya.

Mereka datang bersama. Tapi masuk gedung secara terpisah. Ares langsung naik ke lantai lima. Raina berbelok ke kafetaria, membeli kopi.

Ruangan besar itu masih sepi. Saat Raina menyusul, hanya ada Ares di sana.

“Anak buah kamu lelet semua,” komentarnya.

“Aku maklumin, Na. Mereka mayoritas perempuan. Pasti ribet benerin dandanan.”

“Buat apa—” Raina langsung paham.

Ares mengangkat bahu.

Selang beberapa menit, satu per satu karyawan masuk. Sama seperti dirinya, mereka juga membawa *cup* kopi.

Rapat itu dimulai lima menit kemudian. Ares kali ini duduk di sebelahnya—entah sengaja atau tidak. Sementara salah seorang karyawan menjelaskan kerangka bangunan di depan.

Ares fokus ke depan tanpa peduli jika banyak bisik-bisik yang mampir di telinga Raina.

MIR

Para perempuan ini mulai mencurigai keberadaan dirinya. Yang jelas-jelas bukan karyawan baru, bukan klien juga.

Ares maju, memberi koreksi. Sementara telinga Raina penuh dengan...

“Psst! Istrinya si bos?”

“Iya, kali. Coba lihat cincinnya.”

“Ngapain coba ikut ke sini?”

“Katanya wanita karier juga.”

“Nggak ada kerjaan apa ngintilin suami.”

“Takut suami gantengnya ditikung kali. Hihihi!”

“Beneran cantik. Auranya nggak main-main. Dian Sastro lewat!”

“Nggak ah. Masih cantikan gue.”

Raina menoleh, hanya untuk memastikan siapa yang mengatakan kalimat terakhir itu.

Bisik-bisik langsung terhenti dan mereka pura-pura fokus ke depan.

“Ngaco lo. Kepedean. Muke lo jauh. Mau dilihat dari Monas pake sedotan juga, jelas cantikan dia.”

“Makasih. Biar lo tulalit juga, pedes banget itu mulut.”

Kesabarannya diuji. Ia tidak ambil pusing, kembali menyedot kopinya. Sikap dan ekspresi perempuan di ruangan ini sungguh beragam. Di deretan paling depan, jelas menandakan jika mereka kompeten dan visioner. Deretan tengah mereka setidaknya punya niat untuk ikut rapat. Sedangkan deretan paling belakang, tempat ia duduk, dipenuhi dengan mbak-mbak rumpi. Yang jelas ikut rapat hanya formalitas. Ada yang sibuk berkaca, bertopang dagu menatap Ares dengan mupeng, menguap, sisanya bergosip.

Rapat selesai setengah jam kemudian.

“Tunggu sebentar.” Ares berbicara pelan namun tegas, menahan gerakan semua orang di sana. Bahkan sudah ada yang membuka pintu, kembali duduk lagi.

Semua menatap ke depan penuh minat.

“Saya ajak istri ke sini. Saya pengin kenalin ke kalian.”

What? Raina tidak menduganya.

MIR

Dengungan lebah terdengar. Juga siulan dari karyawan lelaki.

Ares berjalan ke arahnya seraya mengulurkan satu tangannya, menunggu di undakan paling bawah. Raina turun menyambut uluran tangan itu.

“Mampus serasi!” Ada yang berteriak dari belakang, kelepasan.

“Hati gueeee.”

“Gue bilang apa? Istrinya pasti cantik!”

“Aaakk gila Pak Ares!!” Dan jeritan-jeritan lainnya menyusul. Ada yang kecewa, sedih, dan terkesima. Padahal Raina hanya mengenakan celana *jeans*

dan kemeja putih polos.

Rambut panjangnya tergerai indah.

Mereka berdua sempurna berdiri di depan. Ares menggenggam satu tangan istrinya dengan erat.

“Namanya Raina Dewita Pratama. Maaf jika saya tidak mengundang kalian saat kami menikah. Kami hanya menikah dengan sederhana. Nanti malah jadi nggak sederhana kalau kalian semua datang.” Ares bergurau.

Raina tersenyum canggung ketika nama belakangnya bertambah.

“Ada alasan khusus kenapa saya tiba-tiba menikah.” Ares melanjutkan.

Semua orang menunggu.

“Bukan, bukan karena saya risih dengan kalian atau tamu-tamu tidak diundang setiap harinya. Tapi saya merasa Raina tujuan saya.”

Raina tersipu. Wajahnya sudah memerah. Hilang sudah semua wajah tegasnya.

Para perempuan tentu saja bersorak. Mereka memang patah hati, tapi juga ikut meleleh mendengar kalimat Ares.

“Udah, Res. Malu ah.” Raina mendekat, berbisik. Lalu terdengar sorakan lagi.

“Oke, sekian. Selamat pagi.” Ares menutupnya dengan senyum.

Raina berjalan di sebelah Ares dengan biasa. Tidak ada raut wajah tersipu lagi. Ia melangkah dengan tegas, seperti biasanya.

Ares yang sudah membuka pintu ruangannya, berbalik. “Aku ada tamu. Kamu __”

“Aku pulang duluan, ya?”

MIR

“Tunggu sebentar, mau? Kita bisa sarapan bareng.”

“Oke. Aku bisa jalan-jalan di kantor kamu sebentar.”

Berita itu cepat sekali menyebar. *Bos besar bawa istri cantiknya!* Mulai dari lift, lorong, meja resepsionis, pantri, dan kubikel-kubikel. Ketika Raina lewat pun, beberapa karyawan menyapa ramah. Raina balas tersenyum singkat.

Ia memilih duduk di taman buatan di sayap kiri gedung. Ada kanopi-kanopi yang menghalangi sinar matahari. Taman ini sederhana. Tapi terawat. Di salah satu sisi ada pot-pot kecil berisi tanaman tomat dan cabai yang sudah berbuah.

“MasyaAllah.”

Raina menoleh terkejut.

“Jadi mereka tidak bohong?” Seorang wanita separuh baya berdiri di belakangnya dengan satu tangan menutup mulutnya. “Sungguhan istri Nak Ares?”

Raina tahu ia cantik. Tapi ia sendiri tidak memedulikan hal itu. Awalnya ia risih ketika semua orang selalu memuji betapa cantiknya ia. Ia tidak butuh itu. Ia lebih suka ketulusan.

Tanpa memandang rupa wajah. Dan Ibu ini menatapnya tulus.

Wanita paruh baya itu mendekat, masih takjub. Kedua tangannya memakai sarung tangan, lalu ia lepas begitu saja. Ia menyalami Raina dengan kedua tangannya. Raina spontan berdiri, balas menjabat dengan kedua tangan. Membungkuk sopan. Meski ia tidak bisa menebak siapa gerangan wanita separuh baya ini.

“Kamu bisa memanggilku Ibu Nur.” Wajah keriputnya tersenyum.

“Raina, Bu.”

“Semua orang kantor menyebut namamu. Ibu mendengarnya ketika perjalanan ke mari.”

Mereka duduk. Ibu Nur masih menatapnya penuh penghargaan. Raina memecah hening,

“Ibu Nur bekerja di sini?”

Ia menggeleng. “Ibu hanya datang seminggu tiga kali untuk membersihkan taman. Nak Ares memercayakan taman ini kepada Ibu.”

“Saya suka dengan tamannya, Bu.”

Ibu Nur tersenyum lagi. “Nak Ares membangun taman ini setahun yang lalu.

Menghadiahkan kepada Ibu secara cuma-cuma.”

Dahinya terlipat.

Ibu Nur mengerti kebingungan yang terlihat di wajah Raina. Ia kemudian menjelaskan.

“Ibu menyukai berkebun, Nak Raina. Suka sekali. Tapi tidak ada lahan yang tersisa. Ibu tinggal di belakang gedung besar ini. Di sana ada panti jompo. Memang tidak terlihat. Tertutupi gedung Nak Ares. Tapi tidak apa, masih beruntung kami tidak diusir.”

Raina masih diam.

“Iya, kami sangat beruntung. Sebelumnya panti berdiri di atas tanah milik keluarga kaya, begitu pemiliknya meninggal, anak-anaknya memutuskan untuk menjual tanah ini. Kami kebingungan akan pindah ke mana, tidak ada solusi apa pun. Penjaga panti juga tidak bisa mencari jalan keluar. Lalu Nak Ares datang sebagai pembeli sah, dia berjanji tidak akan mengusir kami. Gedung panti yang besar memang dirobohkan, tapi sebagai gantinya, Nak Ares membangunkan kami bangunan di belakang gedung ini. Hanya sederhana, tapi kami bersyukur. Kami juga paham jika Nak Ares baru memulai bisnisnya. Setahun berjalan, bangunan panti diperluas. Nak Ares bahkan membeli tanah di samping panti. Juga tahun-tahun selanjutnya, meski tidak sebesar dulu. Panti yang sekarang terlihat lebih hidup. Nak Ares yang memberi semua itu. Sampai kami tidak tahu bagaimana caranya berterima kasih.”

Raina tertegun. Ia sadar jika apa yang ia tahu hanya separuh dari hidup Ares. Fakta yang barusan ia dengar, menyentuh hati kecilnya.

“Ibu bahagia ketika melihatmu, Nak Raina. Ibu bahagia mengetahui hidup Nak Ares lengkap tanpa kurang satu pun. Kami turut bahagia.”

Raina ingin menangis. *Apakah Ares bahagia hidup dengannya?* Pertanyaan itu muncul seketika. “Ares sering main ke panti, Bu?”

Ibu Nur menggeleng, “Tidak sesering dulu. Kami mengerti jika Nak Ares sibuk. Meski begitu—”

Wanita paruh baya itu menyeka pipinya. “Meski begitu, dia tidak pernah lupa menyisihkan rezekinya untuk kami. Kami malu menerimanya, kami sudah begitu banyak merepotkan dia. Tapi dia selalu datang membawa baju baru untuk kami. Dia tidak perlu melakukannya. Kami sudah tua, tidak membutuhkan barang baru. Tapi dia begitu menghargai dan menghormati kami. Meski kami bukan siapa-siapa untuknya—”

Raina sudah menangis.

“Nak Ares dengan sabar menemani kami mengobrol. Mendengarkan kami bercerita tentang anak-anak kami yang entah di mana. Pulang larut malam. Kami lupa kalau dia lelah sepulang bekerja. Tapi dia selalu tersenyum, menutupi wajah lelahnya. Kami sudah menganggapnya seperti anak kami sendiri. Siapa yang tidak bangga mempunyai anak lelaki sebaik dia?”

MIR

“Terima kasih, Ibu, terima kasih sudah menerima Ares dengan baik.” Raina akhirnya bersuara. Ia refleks saja mengucapkannya. Ia bersyukur jika Ares tidak sendirian, ada yang menemaninya.

“Kami yang seharusnya berterima kasih, Nak Raina. Bahkan terima kasih saja tidak cukup. Kami tidak bisa membalas setiap kebaikannya, biar Allah yang membalasnya kelak.”

***

Ares mengubah ekspresi di wajahnya setelah tahu siapa tamu yang tak diundang kali ini.

Meski hanya punggungnya, ia dengan cepat mengenalinya. Secepat ia membuat Raina urung masuk ruangannya.

“Keenan?”

Sosok itu menoleh padanya. Tersenyum. Ia lalu berdiri, menyambut pelukan Ares.

Bagaimana ia tidak mengenali Keenan? Meski sekian tahun dan tentunya mereka banyak berubah, Ares tetap mengenalinya. Mereka teman dekat ketika di panti. Tumbuh bersama.

Mereka juga teman sekamar. Teman berbagi segalanya. Mereka berpisah ketika Ares dibawa Tante Fatma ke Jakarta, bersamaan dengan Keenan yang juga diadopsi.

Dan mereka juga mencintai wanita yang sama. Sejak dulu.

“Kamu apa kabar, Nan?” Ares melepas pelukan. Menatap sahabat lamanya dari atas hingga ke bawah.

“Baik. Kamu sendiri gimana?” balasnya.

Ares mengangguk. Ini pertama kalinya mereka bertemu sejak berpisah di

panti asuhan.

Tapi bukan berarti Ares tidak tahu tentang Keenan. Ia tahu semuanya. Tentang Keenan dan Raina. Juga tentang Adinda.

Dan perasaan bersalah itu muncul lagi. Ares yakin maksud Keenan mendatanginya adalah Raina.

Ares mengulurkan sekaleng soda pada Keenan. Mereka berdiri di dekat jendela besar.

Menatap atap-atap gedung pencakar langit.

“Aku masih ingat dengan baik bagaimana kehidupan kita di panti asuhan dulu. Kita berbagi banyak hal. Bunda Nia sampai menjuluki kita Si Kembar.” Keenan tertawa sumbang, mengenang masa lalunya.

“Kita begitu dekat, di lingkup yang sama. Maaf kalau aku nggak cari kamu.” Ares berkata tulus.

MIR

“Nggak apa-apa, Res. Hidupku setahun ini juga berantakan. Aku juga yakin kalau suatu saat kita bakal ketemu lagi. Dan itu hari ini.”

“Hidupku nggak sebaik kamu, Res.” Keenan melanjutkan. “Aku punya istri, cerai dua tahun kemudian. Hak asuh anak jatuh ke aku. Lalu aku bertemu dengan wanita yang dulu sempat aku cintai. Kami bahagia, Adinda sangat menyayanginya. Kami sudah membangun mimpi-mimpi, tapi lenyap dalam sekejap. Aku membuat keputusan besar yang keliru.”

Tentu saja yang dimaksud adalah Raina. Ares hanya menatap datar keluar jendela. Ia tidak terkejut mendengarnya. Justru ia sedang menebak kemana percakapan ini akan bermuara.

“Masa lalu kita sama-sama buruk, Keenan. Kita hanya beruntung bertemu dengan Bunda Nia. Dibesarkan dengan baik.”

“Tentu saja kamu lebih beruntung, kamu yang akhirnya mendapatkannya.” Keenan membalas telak.

“Aku tahu, kamu datang bukan untuk bernostalgia.”

Keenan menoleh, “Aku datang karena ingin mengambil apa yang seharusnya menjadi milikku.”

Ares mengembuskan napasnya. Inilah Keenan yang sesungguhnya. Mereka

memang berteman baik. Dan ia tahu sifat Keenan yang satu ini. Ia selalu memperjuangkan apa yang ingin ia miliki, dengan cara apa pun.

Dan bagaimana jika Raina ternyata memilih Keenan dibanding dirinya?

“Adinda membutuhkan Raina, Res. Bukan karena aku egois ingin memiliki Raina kembali.

Tapi anakku membutuh dia.”

Lalu alasan Ares untuk mempertahankan Raina apa? Wanita itu jelas-jelas tidak mencintainya. Ia akan jadi orang yang paling jahat karena menjadi penghalang kebahagiaan orang lain.

Toh, selama ini Raina tidak bahagia hidup bersamanya. Bukankah mudah saja mengalah?

Membiarkan semuanya kembali ke tempat seharusnya.

***

MIR

180 Degrees

eye_fill

“Aku kabulin permintaan kamu.”

“Permintaan yang mana?” Raina menahan senyumnya. *Kejutan, kah?*

“Setengah tahun cukup buat kita. Nggak selamanya kita bakal begini. Jadi, kamu bisa bebas, demikian dengan aku.”

Lenyap sudah senyum di wajahnya. Raina menjatuhkan gelasnya, tidak sengaja.

Jatuh menghatam lantai, pecah seketika.

“Maksud kamu apa?”

Hatinya sakit. Tapi satu malam sudah cukup untuk Ares membuat keputusan.

Pernikahan ini tidak bisa dilanjutkan. Cukup sampai di sini, jika dilanjutkan akan menyakiti keduanya.

“Kita nggak bahagia, buat apa dipaksakan terus bersama?”

MIR

Tapi aku mulai bahagia! Raina ingin meneriakkannya, tapi hanya tertahan di tenggorokan.

“Kamu mencintai wanita lain?” kejarnya.

Karena kamu mencintai lelaki lain. Ares menatap dalam. “Aku nggak bisa melanjutkan pernikahan ini, Raina. Bukankah seharusnya kamu senang? Aku menuruti semua keinginan kamu. Ini kan yang kamu harapkan? Kamu nggak perlu repot-repot menguji kesabaranku setiap hari, aku dengan ikhlas melepasmu.”

Raina menatap tidak percaya. Lelaki di depannya tidak seperti Ares yang ia kenal.

“Kamu segampang ini nyerah?”

Tanpa ragu, Ares mengangguk.

“Aku kecewa sama kamu, Res.” Raina berdiri, berlari ke kamarnya.

Ares terdiam di tempatnya. Ia tidak akan mengejar dan menjelaskan lagi.

Keputusannya sudah bulat. Ini juga yang diinginkan Raina sejak dulu.

Hanya beberapa menit sampai Raina keluar dari kamarnya seraya menyeret koper. Ares berlari menahan di depan pintu. Ia tahu Raina akan bertindak cepat.

“Minggir,” katanya pelan. Ares mengernyit, jenis kemarahan ini bukan yang biasanya. Raina tidak marah, namun menatapnya penuh kebencian.

“Kalau ada yang pergi, aku orangnya. Biar aku yang pergi. Kamu tetap tinggal.”

Ares melembutkan suaranya.

“Kamu pikir aku sudi tinggal di sini?” Tatapan mereka bertemu.

“Sudah malam, di luar hujan. Kalau kamu ingin pergi, besok pagi. Jangan sekarang,” tahannya.

“Apa pedulimu?” Nadanya meninggi.

“Oke, aku antar.”

“Nggak perlu!” Raina mendorong kasar tubuh Ares agar menyingkir dari depan pintu.

Ares bangkit, mengejar Raina yang berjalan tergesa ke lift. “Aku lakukan ini demi kita, Raina. Kamu bakal ngerti.”

“Ngerti? Bagian mana yang harus aku pahami?” Ia sudah masuk lift, Ares menahan pintu lift agar tidak tertutup.

MIR

“Ini keinginan kamu. Aku sudah memahaminya. Aku ingin lihat kamu bahagia.”

Raina memenangkan egonya. “Oke, terima kasih sudah mengabulkan. Udah, kan?

Minggir!”

Ares mundur, sebelum pintu lift menutup ia berkata. “Selamat tinggal, Raina.”

***

“Lo boleh numpang di sini semau lo. Seumur hidup juga boleh.”

Raina menggumam terima kasih. Maya menyodorkan secangkir cokelat panas.

“Om sama Tante tahu ini?”

“Gue belum bilang. Nggak berani. Takut Mama *drop* lagi. Udah cukup sekali Mama masuk rumah sakit, waktu gue gagal nikah sama Keenan dulu.”

“Ares kesambet apa tiba-tiba minta pisah?”

“Gue dulu sempat minta hal itu. Tapi bukan begini caranya. Gue udah—” Raina hampir kelepasan.

“Lo udah mulai cinta dia, kan?”

Raina diam. Maya melanjutkan, “Ares juga cinta sama lo, Na. Lo aja yang buta.”

“Dia nggak cinta sama gue.”

“Tatapan dia ke lo beda, Na!”

“Ares baik ke semua orang, May.” Raina bergelung di atas sofa, menatap keluar jendela yang mengembun oleh hujan.

“Oke, gue nggak bakal cerewet lagi. Lo tenangin diri dulu.”

“Setengah tahun itu nggak sebentar, May.”

Maya hanya menatap prihatin, mengiyakan.

“Kok rasanya sakit?” Tanpa bisa ditahan, ia mulai terisak.

“Sakit mana sama pas ditinggal Keenan?”

Raina menggeleng. Ia tidak tahu.

“Ares kasih waktu buat lo, Na. Dia pengen lo bahagia.”

MIR

“Tapi gue udah mulai bahagia,” isaknya. “Kenapa dia tega bilang gitu. Dia ngelepas gue kayak barang yang udah nggak dia butuhin.”

Maya mendekat, memeluk sahabatnya. “Tadi pagi, gue bahagia. Dia kenalin gue di depan karyawan kantornya. Gue merasa wanita paling bahagia. Paling beruntung. Tapi ternyata semuanya palsu. Gue hampir lupa kalau pernikahan kami cuma topeng.”

***

Ia melihat gadis itu berlari dari halte depan, tergopoh-gopoh membuka pintu restoran. Napasnya putus-putus ketika mendekat ke meja kasir, tempatnya duduk.

“Mbak udah lihat berita? Aku tadi nggak sengaja lihat di—”

“Berita apa?” Maya menyahut, melihat Dee datang dengan heboh.

Dee mengeluarkan sebuah majalah tebal dari dalam tasnya. Di halaman muka, ada *headline* dengan judul besar: PENGUSAHA MUDA SUKSES ARES PRATAMA ANAK HARAM

SANJAYA?

Raina mengernyit dalam. Sama bingungnya dengan Maya yang membaca judul itu berkali-kali.

Dee duduk di salah satu kursi, cekatan menelepon Ares. Dua-tiga kali tetap tidak diangkat. Ia kemudian berinisiatif menelepon sekretaris Ares, diangkat. Dee menanyakan keberadaan Ares, namun juga tidak ada di kantor sejak pagi.

“Mas Ares ke mana, Mbak?”

Raina tidak bisa menjawabnya.

***

“Kamu nggak kerja, Nak Ares?” Tegur salah satu penghuni panti jompo itu.

Semua penghuni mengenal Ares dengan baik. Bukan hanya Ibu Nur.

“Lama nggak ke sini, Oma. Kangen.” Ia memang rindu tempat ini. Bukan, ia ke sini bukan karena kabur dari artikel itu. Atau dari wartawan-wartawan yang pasti sedang menunggunya di lobi kantor.

Oma Titi tersenyum menyambutnya. Ia memang ingin dipanggil ‘Oma’. Ares menurutinya.

“Ah iya, ada yang ingin sekali bertemu denganmu.”

“Siapa, Oma?”

MIR

“Melati!” panggilnya.

Ares sedikit mengernyit. Menebak siapa Melati ini. Mungkin pengurus panti yang baru? Atau perawat?

Melati muncul dari balik gorden. Gadis itu mematung seketika. Ia tidak menduga jika orang yang sangat ia ingin temui kini ada di depan mata. Nyata.

Ares tersenyum hangat, berdiri menyambut. “Saya Ares. Anda perawat baru?”

Melati mengangguk salah tingkah. Ia kemudian mendekat, menyalami Ares dengan kedua tangannya. Ya Tuhan, rasanya seperti mimpi. Ia tidak percaya jika Ares sungguhan di sini.

Ibu Nur datang membawa nampan berisi teh hangat dan kue. “Melati ngefans sama kamu, Nak Ares. Setelah mendengar semua cerita-cerita kami tentang kamu.”

“Ibu Nur, bukan begitu...” protesnya.

“Lalu bagaimana?” Oma Titi menimpali.

Melati sudah merah padam tidak bisa menjawab. Malu. Ia tidak berani menatap Ares, menunduk duduk di sofa paling ujung.

Ibu Nur ikut duduk. “Ibu ketemu dengan istrimu kemarin. Cantik sekali.”

Ares hanya tersenyum.

Melati tahu fakta itu. Ia tahu lelaki itu sudah mempunyai istri. Kemarin sore, ketika mereka berkumpul di teras belakang, Ibu Nur bercerita banyak. Tentang betapa cantiknya istri anak lelaki mereka.

“Mas Ares sudah sarapan?” Melati memberanikan diri bertanya, menyela. Ia seketika merutuki pertanyaannya sendiri setelah melihat Oma Titi yang mengerling.

“Sudah,” jawabnya singkat.

“Pertanyaanmu lucu, Mel.” Ibu Nur ikut menggodanya.

Suasana mendadak canggung. Melati masih salah tingkah di ujung sofa. Baru kali ini ia menghadapi situasi seperti ini. Sudah lama ia ingin bertemu dengan

Ares. Seharusnya ia tidak menyia-nyiakan waktu seperti ini. Ia hanya ingin mengobrol banyak hal dengan Ares.

Ingin mengetahui bagaimana lelaki itu mempunyai hati seperti malaikat.

Oma Titi beranjak, pamit hendak ke kamar mandi. Tinggal mereka bertiga. Ares menyesap teh hangatnya. Ibu Nur bercerita tentang panen tomat dan cabai kemarin.

MIR

Melaporkan jika mengurus taman buatan itu sungguh menyenangkan. Malah ia ingin menambah tanaman baru lagi.

“Melati juga ingin melihatnya.” Ibu Nur menambahkan.

“Datang saja, Mel. Kamu bebas menanam apa saja di sana, seizin Ibu Nur tentu saja.”

Pukul delapan, mereka pindah ke teras samping. Duduk di anakan tangga di teras. Para penghuni panti jompo melakukan senam pagi. Oma Titi menyusul setelah dari kamar mandi. Ibu Nur berbaris paling depan dengan semangat.

“Kamu nggak ikut senam juga, Mel?” tanyanya. Ia berusaha akrab karena Melati sejak tadi hanya diam. Ia dengan cepat menganggap Melati seperti adik perempuannya. Ia bisa menebak jika gadis ini berumur sekitar dua puluhan tahun. Senyum cerahnya persis seperti milik Dee. Mungkin nanti ia bisa mengajak Dee main ke sini dibanding mengajaknya ke panti asuhan di Bandung.

“Terakhir saya ikut kena sikut Oma Titi, Mas. Lagi pula sudah ada instruktur di depan. Saya cukup mengawasi saja kalau tiba-tiba ada yang encok.” Melati tertawa pelan.

Ares juga tertawa, mengangguk mengerti. “Kamu asli Jakarta, Mel?”

“Bandung, Mas. Bunda Nia yang kasih rekomendasi.”

Ares sedikit terkejut. Melati segera menjelaskan, “Mungkin Mas Ares nggak ingat saya. Dulu saya hanya sebentar di panti, diadopsi seminggu kemudian. Tapi saya masih ingat dengan Mas Ares dan Mas Keenan. Bulan lalu saya main ke panti, Bunda Nia cerita soal panti jompo milik Mas Ares. Saya langsung tertarik dan melamar di sini.”

“Panti jompo ini bukan milik saya, Melati.” Ares cepat meralat, takut semua orang akan beranggapan begitu.

“Semua penghuni panti bilang begitu, Mas. Ibu Nur juga sudah cerita semuanya ke saya. Bagaimana Mas berbaik hati tidak menggusur mereka, membuatkan bangunan sederhana di belakang perusahaan. Kemudian memperluas panti, memenuhi semua kebutuhan penghuni panti, mendengarkan mereka bercerita. Dari mana Mas mendapatkan semua sifat baik itu?” Melati sungguhan menatapnya dengan kagum.

“Kamu berlebihan, Melati. Saya tidak sebaik itu,” sergahnya.

“Bunda Nia juga bercerita banyak tentang Mas Ares. Panti asuhan itu tidak akan sebaik sekarang kalau Mas tidak ikut andil.”

“Saya hanya membantu sedikit, Melati. Sisanya Bunda Nia yang mengurus.”

MIR

Melati mengerti jika Ares mungkin tidak enak ketika ia menyebutkan semua kebaikan-kebaikannya. Kebaikan itu seharusnya ditutup, bukan diumbar, bukan untuk diketahui semua orang. Tapi bukan salahnya ketika ia mengetahui semuanya. Orang-orang yang menerima kebaikan dari lelaki inilah yang selalu bercerita tanpa diminta.

“Baik tidaknya seseorang nggak diukur dari masa lalu, Mas. Kita boleh punya masa lalu yang buruk dan menyakitkan, bukan berarti kita juga ikut buruk. Orang lain boleh menghakimi kita, karena mungkin mereka nggak tahu. Mereka nggak paham karena mereka bukan di posisi kita. Aku belajar banyak dari Mas.”

Melati benar. Orang lain akan terus menghakimi karena masa lalunya. Tapi mereka tidak berhak merusak hidupnya.

Tapi ia ingin lari sebentar saja. Menghindar dari orang-orang yang akan menatapnya sebelah mata. Ia hanya ingin berada di tempat di mana orang-orang menerimanya secara utuh. Bukan karena kasihan.

Ares menghabiskan sepanjang hari di panti itu. Ia juga ikut makan malam di sana.

Pulangnya ia memeluk satu per satu penghuni panti. Berpesan kepada Melati tentang ini-itu, termasuk kebutuhan panti yang mendesak. Memberitahu nomor barunya. Ia siap kapan pun jika dimintai bantuan.

“Langsung pulang kan, Mas? Mau hujan, hati-hati di jalan.” Melati masih berdiri di teras.

Ares mengangguk. *Ia memang ingin pulang.*

***

“Kamu nggak apa-apa, Res?” Dengan payung terkembang, Bunda Nia berlari menjemput Ares di mobilnya.

Ares tersenyum. Sepertinya berita itu sudah menyebar. Bunda Nia bahkan sudah tahu.

“Anak-anak sudah tidur, Bun?” Ia berhenti di teras. Keadaannya kacau. Ia tidak ingin anak-anak melihatnya dalam keadaan seperti ini.

Bunda menuntunnya duduk di kursi teras. “Bunda sudah tahu?”

“Percaya sama Bunda, kamu bukan anak haram. Demi Allah kamu bukan anak haram.” Bunda Nia menatapnya dengan terisak.

Hujan semakin menderas. Selepas isya hingga hampir pukul sepuluh. Hujan tak kunjung mereda.

MIR

“Aku bisa menerima semua kenyataan ini, Bunda. Ini tidak seberapa. Bunda jangan khawatir.” Ares meyakinkan.

“Bunda tahu ini berat. Bunda tahu kamu bertahun-tahun berusaha melupakan semuanya. Hari ini seperti seseorang sengaja mencungkilnya kembali.” Tangannya yang dingin digenggam erat. Hangat tangan Bunda menenangkan.

“Ares boleh tinggal di sini, Bun?”

Bunda menyeka pipinya. “Tentu saja, Ares. Ini rumah kamu, sampai kapan pun tetap menjadi rumah kamu.”

Ia menatap anak lelaki yang paling ia sayang. Sejak dulu, sejak Ares datang mengetuk pintu panti tengah malam, ia teramat menyayanginya. Tubuh kurusnya menggigil di depan pintu, saat itu persis hujan seperti sekarang. Ares seperti kebanyakan anak kurang beruntung penghuni panti asuhan lainnya. Tapi setiap anak membawa cerita yang berbeda.

Dan Ares spesial. Ia tidak membeda-bedakan kasih sayang di antara anak-anak panti. Namun Ares lah yang mengajarinya banyak hal. Ia mengenal baik keluarga Ares. Keluarga sederhana yang baik. Namun takdir tidak sebaik itu.

Demi Ares yang tidak pernah menangis di depannya, malam ini ia menangis terisak.

Hatinya sakit.

“Bunda kalau nangis nggak cantik lagi.” Ares bercanda, setelah beberapa menit membiarkan Bunda Nia menangis.

Lengannya dipukul pelan. “Sudah makan kamu?”

Ares mengangguk.

“Raina tahu kamu ke sini, kan?”

“Maaf kalau buat Bunda khawatir lagi. Aku sudah memutuskan untuk berpisah dengan Raina.”

“Kenapa, Res?” Bunda Nia terlihat tenang. Ia selalu percaya dengan Ares. Apa pun keputusannya bukan karena gegabah. Sudah dipikir berkali-kali.

“Raina nggak bahagia sama aku, Bun. Ada lelaki yang bisa lebih membuatnya bahagia.”

Bunda Nia mengerti, ia tidak akan bertanya banyak. Tanpa bertanya, ia tahu siapa lelaki yang dimaksud Ares.

“Kabar Keenan baik, Bun. Setahun ini dia memang ada masalah. Tapi sekarang dia sudah bangkit, mulai merintis kembali usahanya.” Ia seperti bisa membaca pikiran Bunda Nia.

MIR

“Bunda senang mendengarnya.” Meski Keenan tidak pernah berkunjung ke panti, ia masih mengingatnya dengan baik. Sahabat baik yang sekamar dengan Ares. Dulu, mereka juga mencintai gadis yang sama. Keenan yang lebih terbuka, bercerita tentang gadis itu setiap pulang sekolah. Ares yang mengalah, tidak pernah mengungkit siapa gadis yang ia suka. *Apakah sekarang anak itu mengalah lagi?*

“Anak-anak mungkin sudah tidur. Ayo masuk sekarang. Kamu butuh istirahat.” Ia menepuk bahu Ares dengan lembut, berdiri.

“Bun?”

Bunda Nia menatapnya.

“Terima kasih karena sudah menerimaku, Bunda. Aku punya masa lalu yang buruk sekali.

Tapi tangan Bunda selalu terbuka untukku. Aku ingin sekali menangis di pangkuan Bunda, tapi aku takut menyusahkan. Tapi melihat Bunda menangis

malam ini, aku minta maaf. Aku minta maaf untuk setiap air mata Bunda yang menetes."

Matanya kembali berkaca-kaca, air matanya akan tumpah hanya sekali kedip. *Bagaimana mungkin anak sebaik ini punya masa lalu yang begitu menyakitkan?*

It's Gonna Over

eye_f

Kejutan!

MIR

Lihat siapa yang berdiri manis di depan pintu. Tersenyum lebar sekali.

"Adinda?"

Matanya kemudian beralih ke samping gadis kecil itu. tentu saja ayahnya berdiri di sana.

Keenan tersenyum, seolah mereka baru saja bertemu. Seakan tidak pernah terjadi apa-apa.

Adinda maju memeluk kakinya. Gadis kecil itu mendongak menatapnya. Hatinya tersentuh. Tangannya terangkat untuk mengusap kepala gadis itu.

"Kami mau makan di luar. Dan kebetulan aku tadi lihat kamu pulang bareng Maya. Jadi—"

Keenan sedikit ragu. "Ah, mungkin kamu sudah makan."

"Bun, makan bareng kita, ya?" Gadis itu menggelayut manja di kakinya.

"Bunda ambil jaket sebentar," katanya setelah melepas Adinda.

Maya berdiri di pintu kamar. "Lo sadar kan, Na?"

"Cuma makan di luar, May. Gue nggak tega nolak Adinda."

"Bisa banget ya bapaknya modus." Maya mencibir, menyingkir dari pintu.

Keenan membawa payung besar yang cukup digunakan untuk bertiga. Hujan belum mereda sejak petang tadi. Mereka hanya makan di warung-warung tenda yang berjejer berseberangan dengan apartemen. Meski hujan, tenda-tenda itu penuh pengunjung. Raina menurut saja ketika Adinda menjatuhkan

pilihannya di warung *seafood*.

Pinggangnya tiba-tiba ditarik merapat ketika sebuah mobil melintas. Keenan kemudian menukar posisi mereka. *Apa kebahagiaan seperti ini yang ia cari?*

“Kamu nggak suka makanannya?” Keenan memecah lamunannya. Alih-alih makan, Raina malah menatap Adinda yang sedang asyik makan. Gadis itu sudah pintar makan sendiri.

“Kamu yang ngajarin Adinda makan pakai tangan?”

Adinda tidak terganggu, ia melanjutkan makannya. Bibir mungilnya meniup nasi yang masih panas.

Keenan mengangguk. “Mamanya yang ngajarin. Setahun ini aku nitipin dia ke mantan istriku. Aku nggak mungkin bawa Adinda saat kondisiku sendiri lagi terpuruk.”

“Kenapa kalian nggak coba untuk rujuk?”

“Dia menikah satu minggu yang lalu.”

“Maaf.”

MIR

Keenan memaksakan tersenyum. “*It’s ok*, Raina. Adinda untungnya juga nggak rewel nanyain mamanya. Seringnya dia malah nanya soal kamu.”

“Aku nggak mungkin ngalahin posisi ibu kandung, Nan.”

“Kenyataannya begitu.” Ia mengangkat bahu.

Raina menarik tisu dan membersihkan saus di pipi Adinda.

“Kamu sendiri?”

Dahinya berkerut.

“Aku lihat kamu pulang bareng Maya beberapa hari ini. Dan mungkin juga tidur di apartemen Maya. Kamu lagi ada masalah sama suami kamu?”

Raina mengangkat satu alisnya. “Bukannya udah biasa kalau pernikahan ada masalah?”

“Iya, kamu benar. Masalah itu menguatkan hubungan, atau sebaliknya, justru menghancurkan.”

“Adinda mau nambah nasinya, Sayang?” Melihat nasi di piring gadis itu sudah tandas.

Namun sepertinya ia masih lapar.

Adinda meringis, lalu mengangguk.

Raina mendorong nasinya yang masih utuh ke arah Adinda. Bilang jika ia masih kenyang.

Menyuruh gadis itu untuk menghabiskannya.

“Kami selalu menunggu kamu, Raina. Aku tahu, aku memang tidak pantas mengatakan ini.

Tapi kami membutuhkan kamu. Jadi, kapan pun kamu mau datang, kami akan tunggu.”

Raina tidak bodoh untuk mengartikan maksud lelaki ini. *Ia ingin memintanya kembali.*

“Aku nggak bisa janji apa-apa, Nan.”

“Kamu butuh waktu. Aku paham.”

***

“Ares masih di luar kota, Na?”

Raina meletakkan sendoknya. Jadi, Ares masih merahasiakan tentang perpisahan mereka?

“Iya. Kok tahu, Ma?” Ia bertanya senormal mungkin.

“Ares tadi telepon ke rumah. Ngobrol banyak sama Mama.”

MIR

Ia sedikit lega. Ia pelan-pelan akan memberitahu Mama dan Papa tentang keputusan mereka untuk berpisah. Tapi tidak sekarang. *Sekarang atau nanti apa bedanya? Bukannya akan lebih menyakitkan jika orang tuanya mendengar dari orang lain?*

Apa Mama juga sudah lihat berita itu?

“Biar aja orang lain ngomong apa. Kamu harus dukung suami kamu, Raina. Kamu harus terus di sampingnya.” Mama seperti membaca pikirannya.

“Berita itu juga nggak jelas. Info dari mana. Nggak ada bukti. Ares bisa menuntut pencemaran nama baik kalau dia mau,” papanya menimpali.

“Nanti aku coba ngomong ke Ares kalau dia udah pulang, Pa.”

“Kamu nggak ada pikiran macem-macem kan?” Mama mendelik padanya.

“Misal?”

“Kamu nggak ada niat minta pisah gara-gara berita ini kan?”

Raina tersenyum tipis sekali. *Ares bahkan sudah memutuskan sepihak.*

“Mama dan Papa nggak peduli dia siapa di masa lalu. Kami nggak peduli itu, Raina. Kami tahu Ares anak yang baik. Lelaki yang bisa membimbing kamu.” Mama mengatakannya dengan lugas.

Jika keadaannya berbeda, tentu saja Raina senang mendengarnya. Tapi bukan dalam situasi seperti ini.

“Ma, apa salah kalau dua orang memutuskan untuk berpisah?”

“Maksud kamu?”

Raina menggigit bibirnya. “Temenku, Ma. Baru nikah sebulan tapi dua-duanya pengen cerai. Alasannya klise. Mereka nggak cocok. Terlalu buru-buru menikah.”

Papa yang menjawab, “Mereka belum paham komitmen.”

“Menikah nggak cuma komitmen, Pa. Tapi cinta.”

“Cinta tanpa komitmen kamu pikir cukup?” Mama menyahut, “Cinta nggak cukup, Raina.

Cinta bisa pudar kapan saja. Komitmen yang mengikat mereka.”

Raina terdiam, menatap piring di depannya dengan kosong. Satu sisi, ia sudah dilepaskan oleh sebuah komitmen. Satu sisi lainnya, perasaan yang ia kubur di sudut hati mulai mengusiknya. Perasaan yang sudah ia bunuh berkali-kali, tapi tidak pernah lenyap.

MIR

Air matanya menetes tanpa ia sangka. “Maafin aku, Ma, Pa.”

“Raina?” Mama menatap khawatir. Ia kemudian berdiri, memeluk bahu anak

perempuannya.

“Kenapa? Cerita sama Mama.”

Raina menggeleng. “Raina nggak bahagia, Ma, Pa. Maafin aku. Ares memang lelaki yang baik. Tapi aku nggak bahagia.”

Hening. Isak tangis Raina memenuhi ruang makan itu.

Papa meletakkan sendoknya, menatap putri kesayangannya penuh rasa sesal. Ia kemudian menyadari hal itu. “Kami yang seharusnya meminta maaf, Raina. Kami yang salah.

Maaf karena kami memaksakan kehendak. Kami pikir kamu akan bahagia. Maaf karena tidak pernah memikirkan perasaanmu.”

Mama yang diam sudah menangis, masih memeluk Raina. Hatinya sakit. Putrinya tidak bahagia? Bagaimana mungkin? Ares lelaki terbaik yang bisa menjaga putrinya. Ia memercayakan Raina seutuhnya pada lelaki berhati tulus itu. Ia tidak tahu jika akhirnya akan begini.

Raina nggak bahagia, Ma, Pa. Maafin aku. Ares memang lelaki yang baik. Tapi aku nggak bahagia.

Sudah beberapa menit ia berdiri di sana. Satu kalimat itu memenuhi kepalanya.

Ia berubah pikiran ketika mendengar suara mama di telepon tadi pagi. Setelah selesai mengobrol lewat telepon, ia dengan segera pulang ke Jakarta. Ia tidak tega membohongi kedua orang yang begitu menyayanginya. Yang dengan percaya menitipkan putrinya pada dirinya.

Putri yang sudah ia sakiti. Raina bahkan menangis tersedu di pelukan mama.

Papa yang pertama menyadari kedatangan Ares. Ia berdiri, menghampiri Ares yang mematung di pintu ruang tengah. Ia berniat memeluk Ares. Tidak, ia tidak akan marah apalagi memukul menantunya. Ia hanya ingin berterima kasih karena sudah menjaga putrinya. Meski hanya sebentar.

Sebelum pelukan itu sampai padanya, ia merunduk. Menumpukan tubuh pada kedua lututnya, bersimpuh di depan papa. Ia siap dengan segala konsekuensi atas keputusannya.

“Bangun, Res.” Papa menepuk kedua bahunya. “Kita harus bicara.”

“Maaf, Pa. Aku nggak bisa membuat Raina bahagia. Aku merusak kepercayaan Papa dan Mama.” Ares bergeming, tidak mau berdiri.

MIR

“Mama!!!” Raina berteriak kalap ketika mama ambruk tak sadarkan diri.

***

“Puas, Res?”

Lorong rumah sakit masih ramai. Hampir Magrib. Kesibukan seperti di puncak-puncaknya. Apalagi setelah keributan terjadi karena pasien tabrakan beruntun baru tiba.

Raina tidak perlu mengulangnya, ia sudah dengar. Ia juga tidak ingin hal ini terjadi.

Apalagi melihat Raina menangis di sela amarahnya.

“Kalau kamu merasa aku jahat, kamu cukup balas ke aku, Res. Jangan bawa-bawa orang tuaku. Soal perpisahan kita, kenapa kamu nggak cukup menghilang saja? Penjelasan ke orang tuaku biar aku saja, kamu nggak perlu muncul seperti pahlawan kesiangan. Kenapa? Kamu ingin tetap dibela meski kamu yang salah? Tetap dianggap anak lelaki yang dibanggakan.

Kamu mau cari muka di depan orang tuaku?”

Raina salah mengartikan maksudnya.

“Aku memintamu secara baik-baik. Jadi—”

“Brengsek! Kamu belum ngerti juga? Kamu cukup pergi dari hidupku!” Raina berseru marah.

Ia memang ingin pergi. Tapi bukan dengan meninggalkan tanggung jawab begitu saja.

Ada yang harus ia selesaikan sebelum pergi.

“Kamu benar, Raina. Aku lelaki brengsek. Aku tidak sebaik yang selama ini orang kira.

Aku hanya anak haram. Semua kebaikan-kebaikan yang aku lakukan, mungkin hanya topeng.

Tameng yang aku jadikan jika sewaktu-waktu semua orang tahu yang sebenarnya. Setidaknya mereka tidak akan menatapku sebelah mata. Setidaknya mereka tidak akan menatap kasihan.” *Semua orang kecuali orang-*

orang yang ada di panti.

“Kamu pikir aku akan tersentuh?” Raina menatap remeh. “Kamu pikir orang tuaku akan sepicik itu? Mereka bahkan tidak peduli kamu anak haram! Mereka masih menganggapmu menantu kesayangan!”

Ia mendengar semuanya. Bagaimana orang tua Raina tetap menerimanya. Itulah alasan kenapa ia bersimpuh meminta maaf di kaki papa.

“Kalau ada yang salah, itu semua salahku. Biar aku yang menanggung semuanya.

Kebahagiaan kamu bahkan sudah di depan mata, Raina. Dekat sekali. Kamu hanya perlu memaafkan. Kemarahan hanya membuat kamu kehilangan lagi.”

***

MIR

Bunda Nia berlari mengembangkan payung. Hujan deras. Pukul sepuluh malam. Guntur juga sesekali membuat langit malam terang benderang.

“Kamu kenapa nekat pulang ke sini?” Bunda Nia marah, marah karena khawatir.

Sudah hampir dua minggu, Ares bolak-balik pulang ke panti asuhan. Bunda Nia sudah melarang, tidak perlu nekat pulang ke Bandung kalau hujan deras.

“Kenapa nggak pulang ke rumah tantemu?” Bunda Nia muncul membawa teh hangat.

Ares tidak menjawab. Ia tidak ingin menyusahkan siapa pun. Tante Fatma cukup sibuk dengan pekerjaannya, jarang di rumah. Sedangkan Dee, gadis itu sedang persiapan ujian nasional.

“Bunda nggak suka aku pulang ke sini?” Ares memajukan bibirnya, pura-pura marajuk.

Bunda Nia melotot padanya. Ares kemudian nyengir.

“Bandung-Jakarta itu jauh, Res. Kamu udah capek kerja, capek lagi di perjalanan. Tuh, badan kamu panas.” Punggung tangannya ditempelkan di dahi Ares.

“Atau kamu bisa pulang ke panti di belakang perusahaan kamu. Ada Melati di sana, kan?

Bisa bantu ngurusin kamu juga."

Ares tertawa geli. "Aku belum jompo, Bunda. Belum butuh bantuan orang lain buat ngurus diri sendiri."

"Maksud Bunda bukan itu. Melati bisa ngurus makan kamu. Lihat badan kamu, lebih kurus dari biasanya." Ia gemas ingin mencubit Ares. Tapi tidak tega. Melihat wajah teduhnya tampak lelah, menguap sudah rasa kesalnya. Kesal karena anak ini tetap ngotot pulang ke Bandung meski sudah lelah.

Lengannya ditepuk lembut. "Sana ke kamar. Mandi terus istirahat. Malam ini nggak usah bacain dongeng ke anak-anak. Kamu langsung tidur."

Ares berdiri, memeluk Bunda Nia sekilas sebelum melangkah ke kamarnya. Iya, ia punya kamar spesial di panti ini. Kamar yang dulu ia pernah huni, tetap menjadi miliknya hingga sekarang.

"Oh iya..."

Ares berhenti dan menoleh.

"Tadi siang Marsha datang ke sini. Ngotot minta nomor baru kamu. Tapi tenang, Bunda nggak kasih kok."

"Makasih, Bun. Aku memang nggak mau ketemu siapa pun."

MIR

"Termasuk kalau Raina yang datang?" Bunda menggodanya.

"Dia nggak mungkin datang ke sini, Bun."

"Siapa yang tahu, Res?"

"Selamat malam, Bun."

***

Pagi sekian di kota ini. Ia tidak menghitung sudah berapa hari sejak ia terakhir melihat Raina. Mungkin satu bulan yang lalu, atau lebih. Ia tidak menghitung. Ia berusaha melupakannya. Ah, mungkin dia akan bertemu dengan wanita itu di pengadilan nanti.

"Kamu masak sendiri, Mel?" Ia mengalihkan pikirannya ketika lidahnya mencecap rasa makanan.

Melati mengangguk. "Nggak enak ya, Mas?"

“Enak, kok.” Ini yang ketiga kali Melati mengantarkan kotak makanan untuk sarapannya.

Ia memang belum sarapan. Tidak ingin merepotkan Bunda Nia jika harus bangun lebih awal lagi hanya untuk memasakkan sarapan untuknya. Karena biasanya jadwal sarapan di panti pukul enam pagi.

Ini yang ketiga kalinya mereka duduk tenang di taman kantornya. Menghadap matahari yang perlahan naik. Masih pagi. Kantor juga masih sepi. Ares berangkat selepas subuh dari Bandung.

“Yang maksa Oma Titi apa Ibu Nur?” tanyanya tiba-tiba.

“Hah?” Melati melongo lucu. Mata besarnya semakin besar.

“Kamu ke sini atas kemauan sendiri apa paksaan dari mereka?” ulangnya.

“Aku ikhlas kok, Mas.” Melati bahkan mengacungkan kedua jarinya.

Ares tertawa. Melati tidak tahu apanya yang lucu. Tapi melihat wajah lelah Ares tertawa, ia ikut senang.

“Boleh jujur, Mas?”

“Tentu.”

“Sebenarnya Bunda Nia tempo hari telepon. Bertanya apakah aku bisa membawakan Mas Ares sarapan. Mas nggak keberatan kan makan masakanku?”

“Aku sangat berterima kasih. Maaf merepotkan, Mel.”

MIR

Melati menggeleng tegas. “Ini nggak seberapa, Mas. Aku bisa ke sini sebentar setelah memastikan penghuni panti sudah duduk tenang dengan sarapan mereka.”

“Makanan kamu enak, punya ide untuk dijadikan bisnis?”

“Belum kepikiran sampai sana, Mas. Nanti kalau tenagaku sudah tidak dibutuhkan panti lagi, mungkin aku akan membuka restoran kecil.”

“Aku siap kasih modal, Mel.”

Melati tertawa. “Mas Ares ini gampang banget disuap. Cuma dikasih sarapan tiga kali, langsung keluar modal.”

Ares tidak tersinggung. Ia juga ikut tertawa. “Nggak. Aku serius, Mel. Kebetulan istriku juga punya restoran—”

Istri? Istri yang mana? Ia lupa status baru yang akan ia sandang sebentar lagi.

Melati menyadari perubahan di wajah Ares. “Sungguhan dikasih modal kan, Mas? Aku tagih nanti.” Dengan nada bercanda sebenarnya. Namun Ares tetap mengiyakan.

Lima menit kemudian, setelah Ares selesai menandaskan sarapannya, Melati pamit. Ia juga kembali ke ruangannya.

“Dee?”

“Anterin aku sekolah, Mas!” Dee muncul dari lift. Mukanya ditekuk. Alih-alih bertanya kenapa ia menghilang, gadis itu malah merajuk minta diantar ke sekolah.

“Jam berapa sekarang?” Lift kembali turun ke lobi.

“Jam tujuh.” Dee menjawab ketus.

“Bukannya langsung ke sekolah. Kamu malah nyamperin Mas ke sini.” Ia terkekeh melihat wajah Dee yang tetap cemberut.

“Biarin. Nanti pulang Mas harus jemput juga!”

Oke, *mood* Dee sedang jelek. Ia tidak akan menolak. Meski Dee tidak ngambek, ia juga tidak keberatan untuk menjemput.

Selama perjalanan ke sekolah, Dee membuang muka keluar jendela. Lebih memilih menatap mobil-mobil berdesakan di luar sana.

Akhirnya ia tahu jika Dee sedang marah padanya.

“Mas dicuekin, nih?” Mobilnya berhenti di lampu merah.

MIR

“Salah sendiri,” sahutnya tanpa menoleh. Cukup wanita yang rumit. Dee masih kecil, dan ia sudah belajar menjadi rumit? Astaga.

“Bilang aja Mas salah apa. Sebutin semua. Mas nggak akan nyangkal.”

“Banyak!”

“Kamu nggak dihukum kalau datang telat?” Ia berusaha mengalihkan. Mobil

bergerak maju, lampu sudah berganti hijau.

“Dihukum.”

Ares mencoba tetap waras menghadapi Dee. Remaja tanggung yang berhasil membuatnya pusing pagi ini. Tapi ia tidak bisa marah.

“Mas nggak usah turun.”

“Kenapa? Mas bisa bantuin nyari alasan kenapa kamu telat. Biar kamu nggak kena hukum.”

“Udah biasa dihukum.”

“Tunggu.” Tangannya menarik ujung tas Dee.

Ia sebenarnya ingin bertanya sekali lagi alasan Dee marah padanya. Entah itu karena ia yang menghilang tanpa kabar, atau karena perpisahannya dengan Raina yang membuat gadis ini kecewa.

“Pulang jam berapa?”

“Jam satu. Mas nggak boleh telat jemput. Mas nggak lihat berita? Banyak penculikan anak gadis.”

“Nggak ada yang pengen culik kamu, Dee. Lihat, kamu udah gemukan. Penculiknya nggak kuat nyeret kamu. Belum lagi kamu juga galak. Kamu cukup teriak. Mas yakin kamu aman.” Ia mencoba bercanda.

“Nyebelin!”

***

“Mau ke mana? Jemput anak tiri lo? Makan siang bertiga?”

“Adinda? Bukan. Mau jemput Dee.”

“Gue kira udah selesai. Ups!” Maya nyengir lebar.

MIR

“Dee belum mau ngerti, May. Mana tadi pagi-pagi sms puluhan kali, minta jemput siang ini. Heran, biasanya pulang naik *busway* juga. Kalau dia mampir ke sini juga, tetep gue kasih makan. Kayak biasanya. Gue nggak akan berubah ke dia, meski...”

“Iya, gue ngerti. Biar kalian suka berantem, gue tahu lo sayang Dee. Begitu

juga sebaliknya."

Raina duduk menunggu di kursi taman depan sekolah yang rindang. Jam satu sudah lewat, tapi Dee belum muncul juga. Anak ini bermaksud mengerjai atau bagaimana?

Hingga setengah dua, ia memutuskan berdiri. Dee tidak juga muncul. Ia sudah berniat pulang, membuka pintu mobilnya. Berpikir mungkin Dee sudah pulang lebih dulu. Ketika Ares yang baru datang dengan wajah panik, lari tergesa memasuki sekolahan.

Raina urung pulang, ia ikut berlari masuk. *Sesuatu terjadi pada Dee?*

***

Kemeja putihnya penuh noda darah. Juga kedua tangannya yang masih membekas darah.

Begitu melihat Dee tergeletak tak sadarkan diri di bawah tangga, ia kalap mengangkat Dee.

Berlari ke mobil, membawa ke rumah sakit terdekat.

Dee di dalam belum sadar. Dokter sudah keluar sejak sepuluh menit yang lalu. Bilang jika Dee beruntung tidak gegar otak. Tapi butuh waktu untuk pemulihan kedua kakinya. Ia masih di luar, belum siap melihat Dee yang dibalut perban di tubuhnya.

"Dee barusan sadar. Nyari kamu." Raina muncul dari pintu.

Ares berdiri, Raina minggir memberi jalan. Ia tidak keluar, tetap di sana. Melihat Ares yang mendekat, dan Dee yang tersedu menangis.

"Mana yang sakit, Dee?"

Dee membuka mulutnya, "Aku kangen Mas."

Ares duduk lebih dekat, diusapnya dahi Dee dengan hati-hati. "Mas di sini, Dee. Kamu nggak sendiri."

"Mama jangan kasih tahu," katanya terbata. Ares tanpa ragu mengangguk.

"Mas ingat hari ini? Aku pengen bikin kejutan buat Mas. Aku sengaja bikin Mbak Raina juga datang. Tapi aku berhasil bikin kalian terkejut, kan? Tapi bukan kejutan ini yang kumaksud, Mas."

"Iya, Dee. Mas ngerti. Kamu jangan banyak bicara dulu." Ia sudah gemas

melihat Dee yang memaksakan diri bicara.

MIR

“Aku belum selesai, Mas.”

Ares diam, membiarkan Dee melanjutkan. “Selamat ulang tahun, Mas. Dee nggak bisa kasih apa-apa. Dee nggak pernah bisa balas semua kebaikan Mas selama ini. Dee tahunya cuma nyusahin Mas terus. Tapi Mas selalu sabar. Mas nggak ngeluh. Meski aku selalu nyebelin...”

“Dee nggak nyebelin, kok.”

“Aku belum selesai, Mas!” serunya. Hampir tersedak. Ia sudah tidak menangis lagi.

“Dee, besok kita bisa bicara lagi. Sekarang kamu istirahat.”

Raina menyeka pipinya. Ia hendak keluar ketika Dee menghentikan. “Mbak mau pulang sekarang?”

“Iya, Dee. Besok pagi kamu mau dibawain apa?”

“Kalau boleh, kalau Mbak nggak keberatan, aku pengen ditemani Mbak Raina juga. Mbak jangan pulang.” Dee menatap ragu.

“Kan udah ada aku, Dee. Mbak Raina punya urusan lain. Besok pagi katanya kan mau ke sini lagi.” Ares menengahi.

Dee terdiam, ia segera memahami situasi. “Iya aku lupa kalau Mbak Raina sibuk—”

“Mbak nggak keberatan. Lagian di luar hujan. Mbak males macetnya.” Raina berubah pikiran, melangkah ke sofa, duduk di sana. Hujan memang baru saja turun.

“Mas ke masjid sebentar,” pamitnya.

“Kenapa bisa jatuh dari tangga, Dee?” Raina bertanya ketika pintu ditutup dari luar.

“Tahu-tahu jatuh aja, Mbak.”

“Lagi mikirin apa sampai nggak fokus jalan?”

“Aku udah bilang mau bikin kejutan buat Mas Ares.”

Raina menyeringai tipis. Ares ulang tahun. Bahkan ia sendiri tidak tahu jika hari ini lelaki itu berulang tahun.

Ares kembali dengan dua kopi hangat. Ia meletakkan begitu saja di meja. Karena ponselnya bergetar.

"Kamu nggak pulang, Res?"

MIR

"Maaf, Bun. Malam ini nggak bisa pulang. Dee kecelakaan di sekolah."

"Innalillah. Keadaannya gimana?"

"Alhamdulillah nggak parah, Bun."

Hening sesaat.

"Bilang ke anak-anak, Bun. Terima kasih sudah repot-repot menghias dinding, bikin kue sendiri. Sampaikan salamku buat mereka, Bun. Aku sementara tidak bisa pulang." Meski ia tidak bisa melihatnya dan Bunda Nia belum memberitahunya, ia tahu apa yang dikerjakan anak-anak panti sepanjang hari. Ia takut membuat mereka kecewa.

"Mereka akan mengerti, Res. Kamu tenang saja. Sebentar, jangan ditutup dulu."

Terdengar Bunda Nia yang memberi instruksi ke anak-anak. Detik berikutnya terdengar lagu selamat ulang tahun yang dinyanyikan serempak. Ares hampir menangis mendengarnya.

Hingga lagu selesai, digantikan dengan seruan anak-anak yang mengatakan betapa mereka begitu menyayangi dirinya.

Dengan tercekat, Ares bilang terima kasih. Telepon ditutup setelah Bunda Nia mengucapkan harapan-harapan yang baik untuknya.

Sesaat kemudian, ponselnya berdering. Ia hendak mengangkat ketika Dee menyela, "Mas, haus."

Ia mengabaikan panggilan itu. Mendekat ke Dee, meriah gelas dengan sedotan. Raina tidak tahu harus apa, Dee sudah terlanjur bergantung ke Ares. Membunuh waktu, ia mengeluarkan tab, memeriksa masalah di restoran cabang.

Telepon Ares berdering lagi. Sederet angka yang tidak ia kenal. Setelah memastikan Dee kembali tidur dengan nyaman, ia meraih ponselnya.

“Wa’alaikumsalam, Mel.”

Raina sontak mendongak. *Mel?* Siapa?

“Mas bisa mampir ke panti?”

“Ada masalah, Mel?”

“Bukan. Hanya ada perayaan kecil buat Mas. Ibu Nur bikin tumpeng.”

Ares terenyuh. “Maaf sekali, Mel. Tolong bilang ke yang lain aku nggak bisa datang. Bilang juga aku sangat berterima kasih.”

“Baik, Mas. Nanti aku sampaikan. Oh ya, besok pagi Mas pengen sarapan apa?”

MIR

“Tidak usah, Mel. Besok aku nggak masuk kantor.”

Telepon ditutup semenit kemudian. Ia beralih menatap Dee yang sudah lelap. Juga Raina yang sibuk sendiri. Dua kopi di atas meja masih utuh, mungkin sudah dingin.

Diamatinya Raina dengan seksama. Ia bersyukur jika wanita itu baik-baik saja dan sehat.

Kepergiannya bukan berarti apa-apa. Tidak akan mempengaruhi hidupnya. Mungkin setelah ia pergi, hidup wanita itu terasa lebih baik.

“Udah makan?” Mulutnya bertanya tanpa bisa ditahan.

Raina menatapnya datar. “Kalau kamu lapar, cari makan aja. Aku bisa jagain Dee.”

“Maaf kalau Dee juga manja ke kamu.”

“Aku nggak keberatan.”

Setelahnya hening. Hujan mulai reda. Ares bersandar di jendela, melipat kedua tangan di depan dada. Ia menjaga jarak dengan Raina. Ia tahu, wanita itu terlihat tidak nyaman.

***

Dee membaik dengan cepat. Tidak lagi protes dengan bubur rumah sakit yang rasanya hambar—ia mulai terbiasa. Raina membawakan bubur jagung pagi

ini. Raina juga menyuapi dengan telaten.

“Aku doyan bubur rumah sakit kok, Mbak. Tapi makasih udah dibuatin bubur jagung.”

Dee meringis di sela mengunyah.

“Dokter bilang kapan kamu pulang?”

“Lusa.”

Raina mengulurkan segelas air putih.

“Aku sayang sama Mbak.” Membuat tangan Raina tertahan di udara.

Ia kembali meletakkan gelas di meja. “Kamu pasti benci sama Mbak, ya?”

Dee meralat. “Aku sayang sama Mbak bukan karena Mbak istri Mas Ares. Mbak galak, judes, suka ngomel. Tapi aku suka. Aku senang setiap Mbak marahin aku. Itu tandanya Mbak perhatian, kan?”

“Kalau Mbak marah itu memang karena marah, Dee. Kamu jangan salah paham.” Raina menyangkal.

MIR

“Buat aku, perhatian sekecil apa pun tetap berharga, Mbak. Bentuk perhatian bukan hanya soal usapan lembut atau pelukan hangat. Mas Ares sudah memberi itu sejak dia datang ke rumah. Lalu aku mengenal jenis perhatian yang lain sejak mengenal Mbak. Jadi mana mungkin aku membenci Mbak?”

Raina membeku.

“Mama jarang di rumah. Aku mau kayak gimana juga nggak bakal dimarahin. Bebas. Mas Ares juga baru marah kalau aku udah keterlaluan.”

“Masmu aja nggak betah sama aku, Dee. Kamu nggak usah menghibur, Mbak nggak apa-apa.”

“Nanti kalau Mbak pergi, kita masih keluarga, kan?”

Pergi yang dimaksud Dee di sini adalah perceraian mereka. “Tentu, Dee. Kamu bisa kapan aja main ke restoran Mbak.”

Ares terdiam di balik pintu yang sedikit terbuka. Ia urung masuk setelah mendengar percakapan mereka. Ia baru sadar jika Dee menjadi salah satu korban atas keputusan yang ia ambil.

“Aku tadi ke sekolah Dee. Ada orang tua murid yang berlutut di hadapanku...”

Raina selesai menyuapi Dee langsung keluar begitu menyadari jika Ares hanya mematung di balik pintu. Dan sekarang lelaki itu malah menggantung kalimatnya.

“Mereka berlutut meminta maaf di hadapanku atas perbuatan anak-anak mereka yang sengaja mendorong Dee dari tangga.”

Raina menutup mulutnya dengan tangan. Dee jatuh karena didorong? Dan bukan karena terpeleset?

“Kamu maafin mereka?” Nadanya meninggi. Beberapa orang yang lewat sampai menoleh.

Ares mengangguk.

“Nggak bisa, Ares! Kamu gampang banget sih asal maafin. Mereka harus dapat hukuman.

Kalau dibiarkan kamu pikir kejadian seperti ini nggak terulang? Dee masih sekolah di sana!

Siapa yang bisa jamin keselamatan Dee?” Amarahnya tersulut sudah. Ia tidak terima Dee diperlakukan seperti itu.

“Ini semua salahku, Raina. Kehidupan Dee dicap buruk karena aku. Karena semua pemberitaan itu. Lalu tentang Om Danu yang memutuskan untuk menikah lagi. Dee seharusnya tidak menanggung beban seberat ini.”

MIR

Kehilangan kata-kata, Raina hanya menatap lantai di bawah kakinya. Ia tidak akan menyentuh masa lalu Ares lagi. Apalagi ikut campur. Ia merasa tidak berhak.

“Bunda Nana!” Panggilan itu membuat Raina mengangkat wajahnya.

Adinda entah dari mana, ia berlari kecil mendekat. Rambut panjangnya yang dikuncir bergoyang ketika berlari.

“Sayang, ke sini sama siapa?” Raina tersenyum menyambut ketika Adinda sudah berdiri di depannya. Seperti lupa jika Ares yang duduk di sampingnya menatap terluka.

Seketika ia merasa keputusannya sudah benar. Raina terlihat amat

menyayangi Adinda.

Bahkan gadis kecil itu memanggilnya dengan panggilan spesial. *Bunda Nana.*

“Sama Papa, Bun. Tapi lagi ambil obat.”

“Kamu sakit?” Raina spontan meletakkan punggung tangannya di dahi gadis kecil itu.

“Cuma pilek kok, Bun.” Tapi matanya beralih menatap Ares. Ada kerutan di dahinya.

Ares menyadari tatapan bingung Adinda. Ia mengenal gadis ini dari jauh. Satu tangannya terulur menyentuh puncak kepala Adinda. Mata bundar itu menatapnya dalam. Ares harus menahan air matanya agar tidak tumpah.

Inilah alasan ia mengesampingkan egonya. Ia mengorbankan kebahagiaannya yang sudah dekat demi gadis kecil ini. Adinda lah alasan kenapa ia harus melepaskan Raina.

Ia akhirnya bisa menyentuhnya setelah sekian tahun hanya melihat dari kejauhan.

Bahkan ia ingin sekali memeluknya.

Ia selalu jatuh hati setiap melihat anak kecil. Terlebih lagi ini Adinda. Anak dari sahabatnya.

“Om siapa?” Adinda akhirnya bertanya siapa lelaki dewasa yang sedang mengusap kepalanya, terlihat nyaman, tidak risih.

Adinda tentu saja tidak mengenalnya.

“Om temannya Bunda Nana.” Ares menjawab lembut.

Adinda ber-oh pelan.

Melepas tangannya dari kepala Adinda, ia kemudian berdiri, pamit hendak melihat Dee di dalam. Ia tidak bisa berlama-lama di sana.

Jemarinya ditahan, “Om siapa namanya?”

MIR

Adinda menunggu jawaban.

“Ares. Om Ares.” Ares menunduk, menatapnya lembut.

“Adinda. Senang berkenalan dengan Om.” Tangan kecil itu menjabat tangannya, dan tersenyum manis sekali.

Raina tahu fakta itu. Semua anak kecil menyukai Ares. Dan hal itu juga berlaku untuk Adinda. Ia tidak menyangka jika Adinda yang pendiam kepada orang asing, inisiatif bertanya nama.

***

Sore itu Dee duduk di atas kursi roda, Ares mengajaknya melihat taman rumah sakit.

Banyak anak kecil yang bermain di sana. Sebagian juga menggunakan kursi roda. Angin bertiup pelan. Langit sedikit mendung.

Dee sebenarnya tidak ingin merusak sore indah mereka. Tapi ia tetap mengatakannya.

“Aku tahu betapa Mas mencintai Mbak Raina. Aku sedih mendengar tentang perceraian kalian.

Mas nggak mungkin sembarangan ambil keputusan, kan? Pasti Mas sudah memikirkannya berkali-kali.”

Mereka berhenti di kursi taman, Ares duduk. Dee di depannya masih menunggu jawaban.

“Kamu mungkin keberatan dengan keputusan yang Mas buat. Kamu sudah terlanjur dekat dengan Mbak Raina.”

Dee menggeleng. “Ini bukan soal itu, Mas.”

Ares tahu gadis remaja di depannya bukan anak kecil lagi. Dee sedikit demi sedikit sudah paham dengan persoalan rumit seperti ini.

“Mas nggak bisa egois, Dee.” Itu bukan jenis jawaban yang ingin Dee dengar.

“Kenapa nggak?” Ia menyeka pipi, entah kapan ia mulai menangis. “Kenapa nggak, Mas?

Semua orang harus egois. Mereka nggak akan hidup kalau nggak egois. Kenapa Mas harus ngalah? Mundur? Semua keputusan ini menyakiti Mas sendiri.”

Dee terisak. “Kenapa Mas selalu mikirin kebahagiaan orang lain? Kebahagiaan Mas sendiri gimana? Mas lebih berhak bahagia lebih dari siapa pun.”

Ares menunduk, Dee bisa menebak garis besar cerita. Dan tepat sekali. Ia takjub bagaimana Dee bisa merangkai semua penjelasan untuk dirinya sendiri. Tanpa bertanya kepadanya.

“Mas mungkin bahagia, tapi Mbak Raina? Mas tidak mungkin terus menahannya, Dee.

Mbak Raina juga sama, dia berhak bahagia. Dan bukan Mas yang bisa membuat dia bahagia.”

MIR

“Mas mencintai perempuan lain?”

Ares menggeleng.

“Mbak Raina mencintai lelaki lain?”

Ares tidak bisa menjawabnya.

Dee tidak lagi bertanya, sibuk menyeka air mata. “Mungkin Mas sudah bosan mendengarnya. Sudah banyak yang mengatakan ini ke Mas. Tapi, aku ingin mengatakannya lagi...”

“Gerimis, Dee. Kita harus segera masuk.” Ares berdiri, momotong kalimat.

“Aku nggak peduli seburuk apa masa lalu Mas. Aku nggak peduli orang di luar bilang apa.

Aku selalu memercayai Mas. Sama halnya dengan percaya jika Mas berhak bahagia. Mas harus bahagia. Mas nggak boleh disakitin. Kalau dunia ini nggak adil sama Mas, semoga Allah menggantinya dengan yang lebih baik kelak.”

Itu kalimat Dee yang paling menyentuh hatinya. Di bawah rintik kecil, Dee menatapnya penuh keyakinan. Ia memercayai dirinya lebih dari siapa pun. Ia juga menerimanya melebihi siapa pun.

Gadis ini belum genap tujuh belas tahun saat mengatakan hal itu.

***

Sudah dua minggu sejak Dee keluar dari rumah sakit. Ia pulih dengan cepat. Ares juga memutuskan untuk menjaga Dee, kembali pulang ke rumah, Bunda Nia senang mendengar ide itu. Ares tidak perlu bolak-balik Jakarta-Bandung setiap hari. Ares bisa mengunjungi panti setiap akhir pekan bersama Dee.

Sidang perceraiannya dengan Raina sudah selesai. Tidak perlu ada mediasi. Kedua belah pihak juga tidak menghadiri persidangan. Cukup diwakilkan oleh kuasa hukum masing-masing. Setidaknya itu tidak terlalu menyakitkan untuk Ares. Ia tidak perlu melihat Raina lagi, hanya untuk menyadari jika wanita itu bukan siapa-siapa lagi untuknya.

Pemberitaan tentang Ares perlahan terlupakan. Wartawan tidak pernah bisa menemui Ares. Dan entah bagaimana kabar papanya. Ia tidak ingin tahu lagi. Ia sudah memaafkan, menganggap semua urusan sudah selesai. Tidak ada yang perlu diperbaiki, cukup begini saja.

Sudah lama ia tidak tertarik dengan keluarga papanya.

Hidupnya berangsur normal. Ares kembali tenggelam dengan pekerjaan. Setiap pagi Melati selalu membawakan sarapan. Meski ia sudah menolaknya, gadis itu tetap datang.

Demikian dengan Dee, ia kembali ceria seperti yang dulu. Ia menghargai keputusan Ares.

MIR

Mendukung apa pun yang menjadi kebahagiaan Ares. Ia diterima di salah satu universitas ternama, melupakan mimpi isengnya untuk mendirikan restoran. Ares selalu mendukungnya.

Falling Apart

eye_fill

Pagi itu Ares yang datang ke panti jompo, ikut sarapan bersama. Hari libur, ia tiba-tiba ingin sarapan bersama di panti. Melati baru selesai menata sarapan di meja ketika ia masuk ruang makan. Tersenyum melihat kedatangannya.

Ibu Nur memeluknya erat. Tanpa sepatah kata, tapi Ares tahu itu bentuk empati yang coba beliau tunjukkan.

“Nur, lepaskan. Ares biar duduk. Habis napasnya kamu peluk begitu.” Oma Titi menyela dari tempat duduknya.

Ares ikut sarapan bersama penghuni panti lainnya dengan bubur jagung, tanpa gula. Ia tetap menikmatinya. Ia bisa makan apa saja. Selama itu halal.

MIR

Melati duduk di sebelahnya. Tidak sengaja. Oma Titi dan Ibu Nur saling mengedipkan mata. Yang sepertinya tertangkap oleh Melati. Buktinya gadis itu menjadi canggung.

“Kamu yang masak bubur jagungnya, Mel?” Ares bertanya.

Melati gugup menoleh. “Ibu Nur yang bikin, Mas.”

“Melati yang buat, Res. Enak?” Oma Titi menyahut. Mematahkan kalimat Melati.

Ares mengangguk. Enak. Raina juga pernah membuat bubur jagung untuk Dee, dan ia juga sempat mencicipi. Rasanya sama enaknya.

“Nanti siang jadi ke supermarket, Mel?” Oma Titi bertanya.

Melati diam, ia tahu Oma Titi sengaja membahasnya.

Ibu Nur yang meneruskan. “Kamu sibuk, Nak Ares? Kalau kamu tidak sibuk, bisa temani Melati ke supermarket?”

“Eh, nggak usah. Aku bisa sendiri, Mas.” Ia dengan cepat menolak.

“Aku bisa antar, Mel. Lagi pula kantor juga ikut libur.”

Melati jadi tidak enak. Ia sekali lagi ingin menolak. Tapi Ibu Nur mengajak

Ares bercerita banyak hal. Ia tidak berani memotong pembicaraan.

Ares mendorong troli besar di belakang Melati. Gadis itu gesit mengambil belanjaan sesuai dengan catatan kecil di tangannya. Semua kebutuhan panti selama satu bulan tertulis di sana.

Mereka saling diam, hingga tiba di kasir. Ares sudah menyodorkan kartu debit, namun Melati menahannya, bilang jika anggaran dari panti sudah ada. Itu pun juga uang bulanan yang diberi Ares untuk panti. Jadi mau pakai kartu debit milik Ares atau membayar dengan uang yang dipegang Melati, sama saja. Itu tetap uang milik Ares. Perdebatan di depan kasir selesai dengan Melati yang mengalah.

“Dee apa kabar, Mas?” Mereka turun lewat eskalator. Hari libur. Lift penuh.

“Baik, Mel. Aku bersyukur kejadian itu tidak terulang lagi.” Melati sudah tahu ceritanya, ketika Ares datang ke panti setelah Dee pulang dari rumah sakit. Bercerita semuanya. Kecuali satu, Raina.

Melati sebenarnya juga penasaran ingin bertanya tentang hal itu. Tapi untuk apa?

Bukannya mereka sudah bercerai? Lagi pula untuk apa ia ingin tahu?

Terdengar langkah tergesa di belakangnya. Satu tangan Ares yang bebas refleks menarik bahu Melati ke arahnya. Ia takut gadis itu terhuyung jatuh karena tersenggol.

MIR

Beberapa remaja tanggung di depannya tersenggol, berseru marah pada lelaki yang berlari entah kenapa.

“Maaf, Mel.” Ares menarik tangannya. Ia sungguhan tidak bermaksud apa-apa.

“Bunda Nana?”

“Ya?” Ia menoleh, tangannya ditarik pelan Adinda. Pintu lift sudah terbuka. Tapi ia masih mematung di sana. Lewat dinding lift yang transparan, ia bisa melihat semua sudut supermarket dengan jelas. Dan ia mengenali salah satu di antaranya. Sedang memeluk seorang perempuan.

“Lihat apa, Na?”

“Eh, nggak. Bukan apa-apa.” Ia segera menggandeng tangan Adinda. Melupakan apa yang baru saja ia lihat.

Raina memastikan sekali lagi. Ia melongokkan kepala ke lantai bawah ketika Keenan pergi ke toilet.

Matanya berhenti di salah satu *stand* es krim dekat pintu masuk. Mereka berdiri di sana, menunggu pesanan es krim. Jaraknya cukup jauh. Tapi ia bisa melihat Ares yang tersenyum.

Juga perempuan di sebelahnya yang semangat bercerita. Ares mendengarnya dengan sungguh-sungguh.

Meski hanya sebentar, ia pernah melewati semuanya dengan Ares. Ia tahu rasanya bagaimana Ares hanya diam dan mendengarkan dengan saksama. Ia tahu bagaimana Ares begitu menghargainya. Ares yang menatapnya lembut. Ares yang tidak pernah berteriak marah di depannya. Dan sekarang, tatapan lembut itu bukan untuknya lagi.

***

"Ini apa, Nan?" Seperti hari-hari sebelumnya. Sebelum Raina pulang, mereka menyempatkan naik ke atap gedung. Menatap bintang sebentar.

Tapi malam ini spesial. Keenan mengeluarkan kotak beludru berwarna emas dari saku celananya. Membukanya, membiarkan cincin indah itu bersinar di bawah lampu atap gedung.

"Aku ingin memperbaiki semua kesalahanku, Raina." Keenan merunduk, berlutut dengan satu kakinya.

Angin malam bertiup menenangkan. Ini indah. Semua wanita yang diperlakukan seperti ini pasti akan senang.

"Kita bisa memulai semuanya dari awal. Aku, kamu, dan Adinda. Kamu mau menikah denganku, Raina?"

MIR

Raina menghela napasnya. Angin malam ini justru membuatnya sesak. Air matanya mendesak ingin keluar. Bukan karena terharu. Ada perasaan lain yang hadir di hatinya. Entah kapan datangnya.

"Aku hargai niat baik kamu, Keenan. Tapi kasih aku waktu. Aku belum bisa menjawabnya sekarang."

Keenan terlihat kecewa. "Kamu meragukanku, Raina?"

Ia menggeleng. "Aku juga pernah gagal, Nan. Aku nggak mau terlalu buru-

buru."

"Tapi ini bukan soal Ares yang baru mengenalmu. Kita sudah bertahun-tahun mengenal, sejak kita masih di sekolah yang sama. Dan kamu masih meragukanku?"

"Aku mohon pengertian kamu," lirihnya.

Keenan berdiri. Egonya sebagai lelaki sedikit terluka. Bukankah barusan Raina menolaknya? Minta waktu untuk berpikir lagi? Lalu selama ini ia dianggap apa? Bersama Adinda, mereka menghabiskan banyak waktu bersama. Adinda bahkan sudah mendesaknya untuk segera melamar Raina. Adinda sudah tidak sabar ingin tidur bersama Bunda Nana-nya.

"Kamu mencintai Ares?" Itu kesimpulan paling masuk akal.

Raina melotot, "Ini urusan kita, Nan. Jangan bawa-bawa Ares."

Keenan diam. Meredam emosinya.

"Aku ingin pulang." Ia melangkah pergi tanpa menunggu jawaban. Ia tahu jika Keenan marah, dan ia tidak ingin mendengar apa pun.

"Kamu mau tahu satu hal, Raina? Ares mungkin tidak menceritakannya padamu."

Langkahnya terhenti di pintu atap gedung.

"Kami sahabat dekat sewaktu di panti asuhan. Kami bersahabat baik. Aku dan Ares tumbuh bersama. Kami berbagi segalanya."

Ia tidak menoleh, mematung di sana.

"Kamu mungkin lupa. Berbeda denganku, Ares lebih pendiam di sekolah. Kamu tidak mengenalnya. Ares selalu tenggelam di perpustakaan. Tidak pernah muncul di depanmu."

"Kamu ingin tahu apa alasan Ares memaksa menikahimu? Hanya semata-mata dia ingin merebut apa yang ingin aku miliki, Raina. Dia tidak pernah berubah. Sejak dulu dia selalu iri, selalu merebut apa yang seharusnya menjadi milikku."

Raina akhirnya menangis.

MIR

"Kamu pikir dia setulus itu? Dia pernah bilang kalau mencintaimu? Tidak,

kan?

Bagaimana mungkin dia akan mencintaimu. Tujuannya jelas bukan kamu. Dia hanya ingin merebut apa yang aku miliki. Dia berhasil membohongi semua orang dengan wajah polosnya.

Kamu mungkin juga sudah tertipu."

Raina menggeleng pelan. *Itu tidak benar.*

"Dia anak haram, Raina. Semua orang sudah mengetahui fakta itu. Kamu salah menilainya selama ini. Dia tidak sebaik itu."

Bagaimana mungkin? Seluruh hatinya menyangkal semua kalimat Keenan.

"Kamu masih belum percaya, Raina? Kamu seharusnya bertanya alasan dia menceraikanmu. Dan buka mata kamu sekarang. Siapa yang lebih pantas memilikimu. Aku atau dia."

Raina tidak ingin mendengar apa pun lagi. Ia berlari membuka pintu. Mengabaikan panggilan Keenan.

***

"Mbak ganggu kuliah kamu?"

Tidak ada angin, hanya hujan rintik semalam. Tahu-tahu pagi ini Raina datang ke asramanya. Dee menggeleng cepat. Lalu menyendok es krimnya lagi. "Ada angin apa Mbak ke sini? Bukan karena kangen aku, kan?"

Raina tersenyum tipis. Menyendok es krim miliknya. "Gimana kuliahnya, Dee? Sekolah enak, kan? Dulu Mbak berat mulai bisnis, nggak segampang yang kamu lihat. Mbak pernah ditipu ratusan juta."

Mata Dee membulat, mulutnya penuh dengan es krim menganga. Hanya sesaat, "Jadi Mbak ke sini mau apa?"

Dee memang tidak bisa diajak basa-basi.

"Cari Mas Ares, ya?"

Raina tidak menjawab.

"Mas Ares katanya mau datang hari ini. Belum tahu jam berapa." Dee mengangkat bahunya.

"Bukan. Mbak emang pengen ketemu kamu aja."

Dee tetap menatap tidak percaya. “Sejak aku sembuh dan diterima di sini, yang otomatis pindah ke asrama juga, aku nggak tahu Mas Ares tinggal di mana. ‘Rumah’nya banyak.

MIR

Mungkin aja di panti asuhan Bandung sana, atau panti jompo belakang kantornya. Seringnya di Bandung, kalau di panti jompo Mas Ares merasa nggak enak. Ada perempuan belum menikah di sana. Nanti malah disangka macam-macam.”

Apa mungkin perempuan yang bersama Ares waktu itu?

“Mas Ares nggak pernah cerita banyak. Itu cerita juga aku yang cerewet tanya.”

Hening. Es krim milik Dee sudah habis. Raina menyodorkan miliknya. Diterima tanpa pikir panjang oleh Dee.

“Mbak apa kabar?” Ia lupa bertanya sejak awal.

“Baik, Dee.”

Dee memiringkan kepalanya, meneliti wajah Raina. “Mbak bohong.”

Raina sudah selesai. Ia berdiri, berpamitan, bilang jika Dee libur panjang harus main ke restorannya.

“Tunggu, Mbak.” Dee juga berdiri.

“Iya?”

“Boleh aku tanya satu hal?”

Raina mengangguk. Tentu saja.

“Apa sekarang Mbak sudah bahagia? Mas Ares bilang semua keputusannya demi kebahagiaan Mbak. Mbak sudah bahagia?”

Raina menghela napasnya. “Kamu salah, Dee. Masmu mungkin tidak sebaik itu.”

“Maksud Mbak apa?”

“Hidup ini sebagian diisi oleh kepalsuan, Dee. Tidak semua yang kamu lihat itu kebenaran. Tidak semua yang kamu yakini itu semuanya nyata.”

“Aku nggak ngerti, Mbak.”

Dee memang sebaiknya tidak perlu tahu.

Raina mematung demi melihat siapa yang datang di belakang Dee. Mereka datang berdua.

Perempuan di sebelahnya sama seperti yang ia lihat waktu itu.

“Raina? Kapan datang?” Ares menyapa ramah.

Raina memasang sikap defensifnya. Memandang lelaki itu dingin. “Aku duluan.”

MIR

“Tunggu, Mbak. Kenapa kita nggak makan siang berempat?” Dee menahannya lagi.

Mereka duduk makan siang di kantin asrama. Raina terpaksa ikut. Dee bahkan menyeret tangannya agar ikut. Lihatlah suasana di meja ini, ramai dengan celotehan Dee dengan gadis bernama Melati itu. Mereka bercerita banyak karena ternyata Melati dulu mengambil jurusan yang sama dengan Dee.

Jadi namanya Melati?

Raina hanya mengaduk makanannya tanpa berniat memakannya. Ia membuang muka ke mana saja, asal tidak menatap lelaki yang duduk di depannya.

Ares terus menatapnya, tidak melewatkan sedetik pun. Jadi ia tahu kalau Raina sengaja membuang muka, tidak mau menatapnya. Sikap wanita ini kembali dingin. Mungkin lebih dingin.

Melati juga takut-takut melirik ke Raina. Ia tidak berani mengajaknya bicara. Mas Ares saja sejak tadi diam. Ia takut dianggap sok-kenal.

“Melati calon istrimu?”

Ares terbatuk. “Kamu bilang apa?”

“Mbak salah paham.” Melati ikut menjawab.

“Kalian terlihat serasi, kok. Apanya yang salah paham?” Raina berkata ringan. Wajah dinginnya benar-benar membuat Melati ciut.

Mereka sudah jadi perhatian orang-orang.

“Nggak bisa jawab kan? Apa perlu aku tanya seisi kantin betapa cocoknya kalian?”

“Cukup!” Ares berkata tegas.

Dee meraih tangannya, menenangkan. Raina bangkit, hingga kursi terdorong mundur.

Tanpa sepatah kata, ia melangkah pergi. Dee tidak bisa manahannya lagi.

Ares berlari keluar, menyusul Raina dengan langkah lebarnya. “Kamu nggak pantas bicara seperti itu di depan Melati.”

“Nggak pantas?” Ia akhirnya berhenti. Menatap Ares tidak percaya.

“Kamu bikin dia serba-salah.”

“Jadi dia alasan kamu menceraikanku?”

“Melati nggak ada sangkut paut dengan masalah kita, Raina. Kamu jangan asal.”

MIR

“Jadi itu semua karena salahku? Kamu pikir setelah kita cerai, semua selesai? Kamu hutang penjelasan, Ares! Kamu pikir aku terima alasan nggak masuk akal kamu yang mengatasnamakan kebahagiaanku? Brengsek kamu!” Marah itu menjadi tangis menyakitkan.

Ares diam, tidak menyangkal.

“Kamu seharusnya tanya aku. Tanya pendapatku. Bukan asal ambil keputusan.

Seharusnya kamu juga pertimbangkan siapa yang bakal terluka. Bukan kamu aja! Bukan kedua orang tuaku, bukan Dee. Tapi aku juga!”

Ares mendekat, menghapus jarak. Kedua tangannya menyentuh bahu Raina dengan lembut. Tapi tangannya ditepis kasar. Ia membiarkan Raina masuk ke mobil dan pergi. Ia tidak bisa mencegahnya.

Raina mencintainya? Apakah mungkin? Hatinya menghangat seketika.

***

Restoran sudah tutup satu jam yang lalu. Di luar sana masih ramai, meski hujan semakin deras. Mereka terjebak di teras, di halte, tidak berani

menerabas hujan.

"*I told you*." Maya selesai mendengar semua cerita sahabatnya.

"Iya, May. Gue tahu. Tapi bukan cuma gue yang salah, Ares juga salah."

"Sekarang lo mau gimana?"

Raina menggenggam *mug* berisi cokelat hangat. Yang hangatnya menyebar ke kedua telapak tangannya.

"Biar begini ajalah, May. Gue terima lamaran Keenan. Lupain Ares. Selesai."

"Lo bukan Raina yang gue kenal."

"Temani gue ke Bandung." Raina berdiri, mengambil jaket dan memakainya dengan cepat.

"Kapa—"

"Sekarang!"

"Apa? Gila lo!"

"Gue butuh kepastian. Gue nggak mau nyesal kesekian kali."

Maya tidak bisa menolak. Ia yang memaksakan menyetir setelah melihat Raina yang kalap. Ia tidak ingin mempertaruhkan nyawanya dengan Raina yang menyetir.

MIR

Masuk ke kawasan Bandung, hujan tidak mereda. Intensitasnya masih sama seperti di ibu kota. Maya tetap fokus menyetir. Di sebelahnya, Raina terlihat gelisah. Tidak tenang.

Bahkan ia menggigiti kukunya.

Begitu sampai di pelataran panti, tepat ketika mobil berhenti, Raina berlari keluar menerabas hujan. Maya percuma berteriak soal payung.

Ini sudah malam. Ia tahu jika ia akan mengganggu istirahat Bunda Nia. Tapi ia ingin bertemu sekarang. Bukan besok. Diketuknya pintu dengan pelan. Ketukan ketiga pintu terbuka. Bunda Nia terlihat bingung dengan kedatangannya.

"Ada apa, Raina? Kamu datang sendirian?" Bunda Nia menuntunnya duduk

di kursi. Maya menyusul kemudian.

“Maaf kalau aku mengganggu istirahat Bunda.”

Bunda Nia menggeleng, “Ada apa? Pasti penting sekali, kamu bahkan nekat ke sini malam-malam. Hujan pula. Sebentar Bunda bikinkan teh hangat. Kalian pasti kedinginan.”

Tapi tangannya ditahan Raina. Bukan, lebih tepatnya oleh tangisan Raina. Ia tiba-tiba terisak. Maya tidak mendekat, membiarkan Raina menumpahkan segalanya pada orang yang tepat.

Bunda Nia menggenggam kedua tangannya. Mengalirlah semua cerita Raina. Semuanya dari awal, tentang Ares, juga tentang Keenan. Tentang semua keraguan di hatinya.

“Mereka anak-anak lelaki kebanggaan Bunda, Raina. Seperti baru kemarin Bunda melihat mereka tumbuh bersama di panti ini. Tapi demi Allah, semua yang kamu dengar dari Keenan tentang Ares salah. Sungguh salah.” Bunda Nia menyeka ujung matanya. Ia juga terkejut setelah mendengar semua cerita Raina. Keenan yang dulu ia kenal tidak begitu.

“Ares dulu memang tertutup. Dia tidak pernah bercerita banyak. Lebih sering diam. Juga termasuk ketika Keenan bercerita tentang kamu, Raina. Ares memilih diam. Bukan karena dia tidak peduli. Dia menjaga perasaan Keenan. Bagi Ares, Keenan seperti saudara. Dia rela memberikan apa pun. Mengalah soal apa pun demi Keenan. Bunda masih ingat sekali.

Sebelum Keenan datang ke panti ini, Ares sudah mengenalmu. Ares mengenalmu dengan baik.

Setiap pagi dia bahkan lewat di depan rumahmu. Kamu mungkin tidak menyadarinya. Karena selanjutnya, kamu hanya mengenal Keenan.” Helaan napas terdengar di ruangan senyap itu.

Hujan sudah berhenti. Isakan tangis itu tidak bersuara, namun lebih menyakitkan.

“Seburuk apa pun masa lalunya, Ares tidak pernah sejahat itu, Raina. Bukannya Bunda membeda-bedakan keduanya. Tapi kamu sendiri bisa menilai siapa yang pantas kamu percaya. Bunda tidak akan menyebut semua kebaikan Ares satu per satu, Bunda bahkan tidak bisa menghitungnya. Kebaikan-kebaikan itu bukan topeng, bukan tameng yang akan

digunakan jika sewaktu-waktu orang akan memandangnya sebelah mata. Demi Allah, Ares tidak serendah itu."

"Lebih dari semua itu, Ares selalu menunggumu, Raina. Ketika Keenan menikah dengan wanita lain, dan bukan kamu, Ares berjuang untuk memantaskan diri. Dia bekerja keras, hanya untuk kemudian tahu jika Keenan sudah bercerai dan kembali mendekatimu. Ares mundur lagi, dia tidak akan merebutmu. Tapi Keenan menyakitimu. Ares memberanikan diri muncul, dia bahkan langsung melamarmu, Raina. Dia tidak ingin kehilanganmu lagi. Bunda tidak mengarang cerita. Bunda melihat semuanya. Bagaimana Ares datang untuk meminta restu kepada Bunda ketika hendak melamarmu."

Air matanya semakin tidak terbendung. Kenapa ia terlambat mengetahui semuanya? Ia tahu justru ketika semuanya sudah terlambat. Mereka sudah berpisah.

"Kamu keberatan dengan masa lalunya, Raina?"

Raina menggeleng kuat.

"Bunda sangat berterima kasih karena kamu pernah menjadi bagian dalam hidup Ares.

Bunda tidak bisa membayangkan betapa dia bahagia melihatmu setiap hari. Menghabiskan waktu bersamamu. Terima kasih."

Ia tidak pantas menerima ucapan terima kasih itu. Ia bertanya lirih, antara terdengar atau tidak. "Apa kesempatan itu masih ada, Bunda?"

Bunda Nia mengusap lembut bahunya. Tersenyum dengan mata berkaca.

MIR

Melati

eye_fill

Minggu pagi, Dee ikut mengunjungi panti jompo. Ia terlihat senang berkenalan dengan Oma Titi. Dee sudah seperti cucunya sendiri. Ares memilih melangkah ke ruang makan.

Sarapan sudah ditata di meja. Melati muncul dari dapur membawa nampan berisi teh hangat tawar. Sebagian kursi sudah terisi. Beberapa penghuni yang ingat siapa Ares, melambaikan tangan. Ketahuilah, di panti itu hanya Ibu Nur dan Oma Titi yang selalu ingat dirinya—

mereka belum pikun.

“Pagi, Mas.” Melati menyapa riang. Ia sudah melupakan kejadian tempo hari. Ia berusaha bersikap biasa di depan Ares.

Ares hendak membalas ketika Dee berseru, “Mbak Melati!” Dia berlari dan memeluk Melati.

Penghuni panti yang duduk di kursi menatap Dee dengan heran. Siapa pula gerangan gadis berambut kuda itu? Dahi mereka berkerut-kerut. Mungkin ada yang berpikir jika Dee cucunya. Atau anak tetangga? Mereka baru melihatnya.

Selepas sarapan bersama, Dee ikut membantu mencuci piring. Kebetulan itu jadwal Melati.

Ares sehabis sarapan langsung berangkat ke Bandung. Sengaja meninggalkan Dee di panti jompo. Dee bilang ingin belajar langsung di sana.

Seperti biasa, Bunda Nia menyambutnya di teras. Lain soal dengan Bunda Nia yang berlari mengembangkan payung menjemputnya turun dari mobil tengah malam.

“Kok sepi, Bun?”

“Anak-anak main di belakang. Kamu sudah sarapan?”

Ares mengangguk. Kemudian melangkah ke teras belakang. Anak-anak sedang bermain di gazebo luas itu. Tapi mereka tidak sendirian di sana.

Ia bergeming. Tidak mendekat. Dari tempatnya berdiri ia bisa melihatnya dengan jelas.

Kertas origami berserakan, anak-anak sibuk belajar melipat kertas tersebut menjadi beraneka bentuk. Pesawat, bangau, katak, dan lainnya.

Raina duduk di tengah, mengajari cara melipat dengan sabar. Beberapa anak yang belum paham berkeliling di dekatnya, memerhatikan dengan saksama. Bahkan Lily—gadis kecil berumur lima tahun, duduk manis di pangkuan Raina. Ikut memerhatikan.

MIR

Ares menoleh, menyadari kehadiran Bunda Nia di sampingnya. “Adinda datang ke sini, Bun? Keenan?”

Bunda Nia menggeleng. “Kenapa kamu berpikiran seperti itu, Res?”

“Seharusnya...” Ia menggaruk kepalanya.

“Raina datang pagi-pagi sekali. Ikut membantu Bunda masak. Ikut sarapan dengan anak-anak. Mereka sepertinya menyukai Raina.”

“Bunda yang menyuruhnya datang?”

“Kamu curiga Bunda merencanakan sesuatu?” tanyanya, pura-pura kecewa.

“Bukan gitu, Bun. Aku kira...”

“Ares...” Bunda Nia menatap tepat ke Raina. “Sesuatu yang seharusnya menjadi milikmu, tetap akan menjadi milikmu. Meskipun orang lain ingin sekali memilikinya. Tapi itu sudah menjadi milikmu, garis takdirmu. Orang lain bisa saja merebutnya, tapi akan kembali lagi kepadamu. Karena itu milikmu. Hakmu. Bukan hak orang lain. Jadi berhenti mengorbankan kebahagiaanmu, Res. Kamu juga harus bahagia.”

“Aku sudah bahagia melihat Raina bahagia, Bun. Itu sudah cukup untukku.”

Helaan napas terdengar. “Tapi itu tidak cukup untuk Raina. Dia datang ke sini bukan tanpa alasan.” Bunda Nia menepuk pundaknya, melangkah masuk. Ia tidak akan ikut campur.

Semua keputusan ada di tangan Ares.

***

“Aku nggak lihat mobil kamu di depan.”

Mereka duduk di dekat kolam ikan. Rintik hujan turun, membentuk riak indah

di atas permukaan air. Anak-anak masuk ke rumah, jadwal makan siang.

“Aku diantar Maya tadi pagi. Dee nggak ikut ke sini?”

“Dee aku tinggal di panti jompo. Katanya mau belajar langsung dari Melati.”

“Kamu menyukai Melati?” Kali ini pertanyaan itu terdengar lembut. Tanpa nada emosi seperti biasanya.

“Melati cantik, Raina. Dia baik sekali. Semua orang menyukainya.”

“Kamu mencintai Melati?” Ia mengganti kalimatnya.

“Aku mengenalnya belum genap satu tahun. Apa rasa cinta semudah itu tumbuh?”

MIR

Raina tertawa pelan, “Tentu saja mudah, Res. Kamu bilang semua orang menyukai Melati.

Kamu hanya perlu menunggu untuk menyadari kalau itu bukan sekadar suka.”

Ares menoleh demi mendengar tawa itu. “Aku butuh waktu bertahun-tahun untuk mencintai seseorang, Raina. Bertahun-tahun untuk menunggu. Bertahun-tahun untuk menyandingnya. Bukan hitungan bulan.”

“Lalu butuh waktu hitungan hari untuk melepasnya?” Raina mengunci tatapan mereka. Ia menyelami mata teduh itu.

Cepat atau lambat, Raina akan tahu rahasia besar itu.

“Keenan datang menemuiku sekali. Aku pikir dia datang karena ingin bertemu denganku.

Kami lama tidak bertemu. Tapi dia datang karena ingin memintamu. Dan aku mengabulkannya.” Dadanya terasa sesak.

“Aku melepasmu seperti apa yang dia inginkan. Tapi aku melakukannya bukan semata-mata karena Keenan, aku melakukannya demi Adinda. Demi gadis kecil yang butuh kehadiran seorang ibu. Dia membutuhkanmu. Aku tahu, kamu juga amat menyayangi Adinda.”

Raina menggigit bibir kuat-kuat. Menahan air mata yang akan jatuh.

“Beberapa bulan hidup denganku, kamu tersiksa. Kamu tidak bahagia seperti yang aku pikir. Bagimu, itu terasa sulit. Sedangkan untukku, itu mudah. Aku

sudah mengenalmu sejak lama. Bagimu, aku hanya lelaki yang entah datang dari mana. Tiba-tiba melamarmu.

Memaksamu untuk menikah. Tidak lebih dari itu. Aku hanya akan melukaimu jika terus memaksakan bersama."

"Kamu tahu, Res? Aku hanya butuh waktu hitungan bulan untuk mencintai seseorang.

Karena hanya waktu itu yang aku miliki, sebelum akhirnya dia pergi. Sejak awal, aku tidak pernah diberi kesempatan untuk mengenali cinta itu. Aku tidak pernah tahu jika dia ada."

"Keenan akan menjagamu dengan baik. Dia akan mencintaimu dengan layak. Aku percaya itu."

Ares beranjak setelah Raina hanya diam. Ia merasa percakapan itu sudah selesai. Tapi tidak bagi Raina.

Raina ingin menahannya. Ia ingin sekali berlari memeluknya, menahannya untuk tetap tinggal. Mengatakan semua penyesalan-penyesalan yang menjejal hatinya. Tapi tidak bisa. *Ares sudah pergi.*

***

Ares berlari sekuat tenaga. Jarak panti jompo dengan kantornya hanya lima ratus meter.

Tapi ia butuh lari. Ibu Nur semenit yang lalu meneleponnya. Suaranya bergetar. Terbata

MIR

menjelaskan dengan cepat apa yang sedang terjadi. Ares tanpa pikir panjang berlari begitu selesai menemui klien. Ia takut jika terlambat setelah melihat berapa catatan panggilan masuk ke ponselnya.

Pandangan menyakitkan itu terpampang nyata di depan matanya. Ia berlari mendekat, menyibak beberapa orang yang hanya berdiri menonton, tidak berani melerai. Ia datang tepat ketika satu tangan melayang ke wajah Melati lagi.

Ia berdiri di tengah, di antara Melati dan seorang lelaki separuh baya yang ia tahu ayah angkat Melati. Ibu Nur menyebutkannya tadi.

"Siapa kamu? Minggir! Ini urusanku dengan anak tidak tahu diri ini!" Lelaki itu membentak. Meminta tangannya dilepas.

Ares melepasnya. “Bapak bisa menyelesaikannya dengan duduk tenang. Bukan main tangan.”

Di belakangnya Melati terisak. Ares tidak bisa menebak apa yang sebenarnya terjadi.

“Kalau kamu tidak tahu apa yang terjadi, jangan ikut campur! Aku nggak ada urusan dengan kamu, jadi minggir!” Ia merangsek maju, tangannya mencoba meraih bahu Melati tapi Ares menghalanginya.

“Bapak pikir saya akan diam saja melihat Melati disakiti?” Ares menaikkan suaranya.

Lelaki itu meneliti Ares, lalu menyeringai. “Oh, jadi kamu sekarang punya pahlawan kesiangan, Mel? Hebat kamu bisa dapat lelaki kaya. Kamu harusnya bisa bayar semua hutang kamu!”

“Hutang?” Ares mengernyit. Bagaimana bisa Melati punya hutang dengan ayah angkatnya?

“Kamu pikir dia tinggal di rumahku secara gratis? Cuma-cuma? Bah! Dia bahkan membawa semua kesialan ke rumahku! Anak perempuanku mati! Semua karena dia!” Ia merangsek maju lagi sambil menunjuk Melati.

Ares menekan emosinya. “Jadi niat Bapak mengadopsi Melati hanya untuk mencari uang?”

“Tidak ada yang gratis di dunia ini! Kamu pikir aku ikhlas memberi dia makan setelah apa yang dia lakukan, hah! Aku bahkan tidak sudi menganggapnya anak! Dia hanya anak haram yang dibuang ke panti!” Ia terus berteriak. Kerumunan semakin banyak, hanya menonton. Berbisik-bisik. Mulai mengerti apa yang sedang terjadi.

Cukup. Itu sudah melebihi batas tolerir Ares. “Bapak sama sekali tidak berhak menghakimi masa lalunya! Bapak tidak berhak. Melati tidak seburuk itu!”

MIR

“Tahu apa kamu? Aku yang membesarkannya dengan cuma-cuma! Tapi lihat balasannya.

Dia membunuh anak perempuanku! Dia pembunuh! Dia menghancurkan keluargaku!”

Isakan Melati semakin kencang, bahkan ia sudah luruh ke tanah. Ibu Nur takut-takut mendekat, lantas mendekapnya.

Hatinya ikut sakit. Tuduhan itu menyakitkan sekali. Seperti belum cukup disebut anak haram, Melati juga disebut pembunuh anak perempuannya.

“Minggir!!!” Itu peringatan terakhir.

Ares bergeming, tetap berdiri di sana. Melindungi Melati dari amukan ayah angkatnya.

Lelaki itu tentu saja semakin berang. Siapa pula lelaki pahlawan kesiangan yang menghalangi tujuannya datang ke sini. Ia hanya akan meminta uang ke Melati dan pergi.

Bukan malah berdebat dengan lelaki ini.

Sebelum semuanya terlambat, sebelum situasi semakin sulit untuk Melati. Ares sudah memutuskan, “Berapa semua hutangnya?”

“Seratus juta!” ucapnya lantang. Seakan ingin semua orang di sana mendengarnya dengan jelas.

“Biar saya yang bayar. Tapi dengan syarat Bapak tidak boleh menemui Melati lagi!”

Melati berseru di belakangnya. “Jangan, Mas. Aku mohon jangan. Mas nggak ada sangkut pautnya dengan masalah ini. Biar aku yang selesaikan.”

Ares mengabaikan larangan Melati. Orang ini akan terus mendatangi Melati jika mulutnya tidak ditutup dengan uang.

Lelaki itu menyeringai senang. “Ah, seharusnya kamu menawarkan sejak tadi, Anak Muda! Jadi kita tidak perlu adu mulut. Masih beruntung aku tidak memukulmu.”

Ares menatap dingin seraya mengeluarkan satu cek kosong dari saku jasnya. Ia menuliskan sejumlah angka seperti yang diminta.

Lelaki itu pergi setelah tersenyum mengejeknya. Kerumunan penonton juga ikut bubar.

Halaman panti itu lengang.

Ia berbalik ketika Melati berlari masuk ke dalam. Ia hendak mengejar, namun Ibu Nur mencegah. “Kamu sebaiknya kembali ke kantor, Nak Ares. Biar Ibu yang menemani Melati.”

Ares menurut. Ia kembali ke kantor. Melati mungkin sedang ingin sendiri.

Ia sebenarnya malu dengan Melati. Masa lalunya mungkin sama dengan milik Melati.

Tapi gadis itu berhasil menutupinya dengan baik. Ia selalu tersenyum riang. Tanpa orang tahu jika ia mempunyai sisi kehidupan yang pahit.

Sorenya, Ares kembali ke panti. Ia hanya ingin melihat keadaan Melati. Semoga saja gadis itu sudah tidak menangis lagi.

Tentu saja dugaannya salah.

“Melati sejak siang mengunci diri di kamar. Ibu sudah membujuknya, tapi dia tetap tidak mau keluar. Kamu mungkin bisa membujuknya. Ibu kasihan melihatnya. Dia sejak pagi juga belum makan.” Ibu Nur mengadu.

Ares mengerti, ia melangkah ke kamar Melati yang berada di lantai dua. Mengetuk pintunya, “Ini aku, Mel.”

Tidak ada sahutan.

“Aku tahu kamu mendengarku.”

Tetap hening.

“Kamu mau bicara denganku, Mel?”

“Aku ingin sendiri, Mas.”

“Oke, aku nggak akan paksa kamu keluar dari sana. Kita bisa bicara begini.” Ares duduk membelakangi pintu.

“Aku sangat berterima kasih atas bantuan Mas Ares. Aku pasti akan mengembalikan uang itu.”

“Aku datang bukan untuk mendengar itu, Mel. Uang itu tidak perlu diganti. Aku ikhlas, Mel. Uangmu lebih baik ditabung untuk masa depan.”

Terdengar isakan. Melati menangis lagi.

“Kita memang tidak seberuntung mereka yang besar di keluarga yang sempurna, Mel.

Kita datang ke panti asuhan membawa cerita yang berbeda-beda. Lantas keluar dari panti, babak baru hidup kita dimulai. Entah menyenangkan atau menyakitkan.”

Ia yakin Melati masih mendengarnya. Melati masih ada di balik pintu.

“Dia hampir menjualku, Mas. Aku tidak tahu apa yang terjadi kalau aku tidak berhasil kabur. Aku mungkin akan lebih kotor dari ini.”

Ares diam mendengarkan, menunggu kalimat selanjutnya.

MIR

“Keluarga itu menyenangkan, Mas. Aku diperlakukan dengan baik. Dianggap seperti anak perempuannya sendiri. Mereka punya putri kecil setahun kemudian. Aku menyayanginya seperti adik kandungku sendiri. Tapi aku salah, Mas. Semua kebahagiaan itu hanya sebentar.

Semua berubah ketika putri kecil mereka yang berusia empat tahun jatuh dari tangga. Aku ada di sana... tapi aku tidak bisa menolongnya. Aku melihat bagaimana tubuh kecilnya bersimbah darah. Aku sudah membunuhnya.”

“Kamu tidak membunuhnya, Melati. Itu murni kecelakaan.”

“Aku tetap dianggap pembunuh, Mas. Aku yang salah. Karena aku ada di sana tapi tidak bisa menolong. Ibu angkatku kemudian depresi. Dia sangat kehilangan. Itu putri mereka setelah menunggu lima tahun. Ayah angkatku tidak jauh berbeda. Semua usahanya jatuh bangkrut. Dia menghabiskan hari-harinya dengan mabuk. Keluarga kecil itu hancur dalam sekejap. Lengkap dengan ibu angkatku yang memutuskan untuk bunuh diri. Lalu semua kesalahan kembali padaku. Aku disalahkan lagi. Aku dianggap anak pembawa sial.”

“Kamu tidak seburuk itu, Mel.” Ares tidak ingin Melati menyalahkan dirinya sendiri lebih dari itu.

“Aku sudah biasa dipukul, Mas. Bahkan setiap hari ayah angkatku akan melampiaskan semua kemarahan yang tidak ada habisnya itu dengan memukulku. Jadi.. jadi bukan hari ini saja dia memukulku. Tapi lebih dari itu, aku hendak dijual untuk dijadikan pelacur, Mas. Aku beruntung bisa kabur dan bertemu dengan orang baik yang mau menampungku. Mereka bahkan membiayai sekolahku. Aku cukup tahu diri, Mas. Aku tidak ingin menjadi bagian keluarga baik itu. Meski aku tidak meragukan kebaikan mereka. Tapi aku takut akan membawa sial.”

Jadi ini alasan Melati memilih melanjutkan di universitas berasrama itu.

“Tapi ke mana pun aku pergi, dia selalu bisa menemukanku. Dia minta sejumlah uang.

Menyebutkan tentang hutang-hutang. Mengancam dengan berbagai cara. Aku tidak tahu jika kebahagiaan begitu mahal."

Entah sudah berapa lama Melati dikejar-kejar Ayah angakatnya.

"Apa.. apa kebahagiaan itu mahal harganya untuk orang sepertiku, Mas?"

Pertanyaan itu menampar Ares. Ia dulu juga membatin pertanyaan itu untuk dirinya sendiri. Meski dengan cerita yang berbeda, masa lalu mereka sama-sama menyakitkan.

"Tidak, Mel. Kebahagiaan itu bukan dihargai dengan uang. Tidak bisa dibeli dengan uang."

"Apa salahku, Mas? Kenapa Allah tidak adil? Kedua orangtuaku meninggal dalam kecelakaan. Mungkin aku yang menyebabkannya—"

"Berhenti menyalahkan dirimu, Mel."

MIR

"Aku bahkan tidak tahu caranya bersyukur. Aku seharusnya malu dengan Mas Ares. Aku tidak tahu seperti apa masa lalu yang Mas miliki, tapi bukankah itu sama menyakitkan dengan milikku?"

"Kamu salah, Mel." Ares terkekeh pelan. Ia juga punya masa lalu yang buruk. Buruk sekali.

"Seharusnya aku yang malu denganmu. Aku egois menganggap masa laluku yang paling buruk di antara semua orang. Tapi ini bukan masalah siapa yang paling buruk. Allah akan menukar semuanya dengan yang lebih baik, Mel. Kamu harus percaya itu."

Isakan kembali terdengar.

"Kamu boleh menangis, Mel. Tentu saja. Kita hanya manusia biasa. Air matamu akan membantu banyak. Kamu tidak perlu memendam semuanya sendiri. Kamu bisa bercerita denganku. Aku bisa datang kapan pun kamu ingin cerita." Karena ia tahu, cerita Melati belum utuh. Ia tahu masih ada yang ia sembunyikan.

"Aku sudah cukup banyak merepotkan Mas Ares."

"Aku mungkin terdengar menceramahimu, padahal masa laluku sendiri cukup buruk.

Aku melakukannya karena aku sudah menganggapmu seperti Dee. Seperti

adik perempuan yang aku sayangi. Sebagai kakak laki-laki yang tidak ingin melihat adik perempuannya menangis."

"Terima kasih untuk semuanya, Mas. Aku tidak tahu bagaimana cara membalasnya."

"Mudah sekali, Mel. Setelah ini, aku ingin melihatmu kembali seperti biasa. Melati yang selalu tersenyum. Melati yang baik hati. Melati yang kuat."

"Aku janji, Mas. Ini yang pertama dan terakhir Mas mendengarku menangis."

Ares tersenyum di balik pintu. "Kamu ingin makan apa, Mel?"

"Eh?"

"Ibu Nur bilang kamu belum makan dari pagi. Kalau kamu sakit, panti akan kacau.

Mereka besok pagi tidak bisa sarapan bubur jagung buatanmu."

"Aku tidak lapar, Mas."

Ares berdiri, menepuk celana kainnya. Ia tidak ingin mendengar penolakan. "Aku tunggu di bawah, Mel. Aku traktir kamu makan apa aja."

***

MIR

"Baksonya nggak enak?" Ares mendongak, bertanya. Menyadari jika Melati sama sekali belum menyentuh mangkoknya. Ia lelah bertanya Melati ingin makan apa. Gadis itu hanya menurut.

Wajahnya yang biasa terlihat ceria kini terlihat redup, bahkan di bawah lampu tenda kaki lima. Ada sedikit lebam di pipi kanannya. Tersamarkan oleh bedak tipis yang ia pakai. Tetap saja masih kelihatan.

Melati langsung meraih sendok dan mulai makan. Ares justru berhenti makan dan memerhatikan Melati dengan lekat.

"Kamu mau lanjut sekolah, Mel?"

Melati menggeleng. Ia tahu pasti akan merepotkan Ares sekali lagi.

"Untuk apa, Mas? Aku bersyukur diterima di panti. Aku bahagia di sana. Aku seperti punya keluarga baru."

“Kamu benar. Aku juga menemukan keluarga baru ketika pertama kali datang ke sana.

Meski sebagian besar tidak ingat denganku.”

Melati tertawa. Tawa pertamanya seharian ini. Ares lega mendengarnya.

“Kamu belum mandi, Mel?” Ares sengaja menggodanya, hal yang tiba-tiba terlintas di pikirannya. Melati seharian mengurung diri di kamar, itu artinya ia belum mandi.

Matanya membulat lucu, lalu menoleh ke sekitar. Takut didengar orang lain. Tapi tenda kaki lima itu sepi.

“Mas sengaja bikin malu, kan?”

Ares tertawa melihat wajah Melati yang cemberut.

Tawa itu, tawa yang direkam baik-baik oleh Melati. Tawa yang ia simpan di sudut hatinya.

MIR

Raina

eye_fill

“Psstt.. Bu Bos kenapa, Bumay?”

“Lagi sakit gigi.”

Paijo manggut-manggut. Pelanggan mendekat, hendak membayar. Setelah selesai ia kembali berbisik. “Yakin, Bumay?”

Maya melepas matanya dari kalkulator. “Kamu mending diem, Jo. Atau dipulangin ke kampung sama dia.”

Paijo langsung bungkam.

Tapi Paijo benar. Ia sendiri sudah melihat keanehan yang ditunjukkan Raina seminggu ini. Mulai dari menabrakkan mobilnya ke tiang plang restoran, menabrak ayam entah punya siapa, kejedot pintu kaca, dan barusan membuat kekacauan dengan menyenggol pelayan yang sedang membawa beberapa gelas minuman. Seketika lantai jadi banjir. Raina hanya diam dengan wajah datarnya.

Maya berdiri, melangkah ke ruangan Raina. Takutnya ada hal ajaib lainnya.

“Kenapa, May?”

MIR

“*You didn’t do something absurd yet?* ” Maya menyembulkan kepala di pintu.

“Lo mau lihat atraksi yang gimana?” Raina menanggapinya.

Maya meringis. “Mau makan sesuatu? Ceker Bledek? Mie Abang Adek?” Itu ide bagus, kan?

Biar Raina bisa mengeluarkan emosinya.

Raina selama ini selalu mengeluarkan segala bentuk emosinya ke dalam kalimat-kalimat pedas. Tapi kali ini ia hanya diam. Maya jadi bingung harus bagaimana.

“Mau ke mana?” Ia mencegat ketika Raina sudah sampai di pintu.

“Pulang duluan.”

“Gue ikut. Biar gue yang nyetir.” Maya menyusul dan merebut kunci mobil. Raina tidak sempat mengelak.

“Gue pengen pulang, May.”

“Iya, ini kan jalan ke apartemen gue.” Lampu hijau, mobilnya berhenti di deretan depan.

Mereka masih serumah. Dengan alasan lebih dekat ke restoran.

Raina menggeleng. “Gue pengen pulang.”

“Ke rumah orangtua?”

“Bukan.”

Maya mengerti, ia tidak perlu bertanya lagi. Setelah lampu berwarna merah ia berbalik arah. Ia tahu rumah mana yang dimaksud Raina.

Mereka sampai lima belas menit kemudian. Ia sengaja berjalan di belakang Raina, hanya jaga-jaga jika sahabatnya berbuat aneh lagi.

Raina memasukkan beberapa kode. Terbuka. Ia sendiri juga terkejut. Ares tidak pernah mengubah sandi apartemen yang pernah mereka tinggali.

Apartemen itu otomatis kosong ketika Raina memutuskan untuk pergi. Ares juga memutuskan pergi dari sana.

Tapi meski kosong, apartemen ini tetap bersih dan terawat.

Maya duduk di sofa, membiarkan Raina mengenang. Ia sedikit lega setelah tahu jika mungkin saja Raina sudah memilih. Tapi ia tidak tahu bagian yang menyakitkan.

Raina membuka kamar Ares yang memang tidak terkunci. Ia melangkah ke nakas di dekat ranjang. Duduk di tepi kasur, ia menarik salah satu laci di nakas.

MIR

Ia tiba-tiba saja teringat dengan kalimat Ares. Dan apa yang ia cari masih tersimpan rapi di sana. Dengan gemetar ia meraihnya.

Sebuah buku tabungan yang diberikan Ares untuknya, namun ia tolak mentah. Ia tidak peduli berapa angka yang tercetak di dalamnya. Ia membukanya, sama seperti buku tabungan lainnya. Yang membedakan hanya tulisan tangan di sudut bawah. Kecil namun terbaca dengan jelas.

Untuk istriku tercinta, Raina.

Sekali-dua kali ia membacanya. Seakan tidak percaya, ia takut ini hanya delusinya.

Bibirnya bergetar menahan tangis. Ia membaca yang ketiga kali, air matanya tumpah.

Air matanya tidak terbendung. Ia menangis kencang. Maya berlari masuk, tidak tahu apa yang terjadi, ia langsung memeluk Raina.

Ia tidak tahu jumlah angka di dalamnya—ia belum sampai di halaman itu. Ia tidak peduli berapa banyak uang itu. Tapi empat kata itu mampu membuatnya kalah. Ia akhirnya menangis.

Itu tangis pertama Raina setelah seminggu bertemu dengan Ares. Ia akhirnya menemukan alasan untuk menangis. Ia ingin menangis sejak hari itu. Tapi egonya menahan semua air mata menjadi sesak yang menjejal di hatinya.

Kenapa bukan kamu? Kamu akan menjagaku dengan baik. Kamu akan mencintaiku dengan layak. Kenapa harus Keenan?

***

"Raina?" Bunda Nia sedikit terkejut melihat kedatangannya.

Sudah hampir satu bulan ia rutin mengunjungi panti asuhan setiap akhir pekan. Ia hanya sendiri, menolak mati-matian Maya yang ingin ikut.

Selama satu bulan juga Ares sengaja menghindar. Ia tidak pulang ke panti, karena ia tahu jika Raina akan datang ke sana.

Bunda Nia memeluknya sekilas sebelum mengajak masuk. Anak-anak menyambutnya dengan pelukan.

Ia tulus menyukai anak-anak itu. Bukan dijadikan alasan untuk menemui Ares. Bukan.

Raina tidak serendah itu. Ia hanya baru tahu kalau anak-anak ini menyenangkan. Mereka bisa sedikit mengurangi kesedihannya.

MIR

Ia tersenyum lebar, menyembunyikan wajah terlukanya. Anak-anak berlarian menyambutnya. Berebut memeluknya. Dua plastik di tangannya yang berisi bahan-bahan kue nyaris jatuh.

Seharian Raina mengajari anak-anak membuat kue. Anak laki-laki tidak protes dan mereka lebih banyak merusuh. Melempar tepung ke wajah temannya. Lantai gazebo penuh dengan tepung. Kotor. Tapi tidak apa selama itu menyenangkan.

Raina tidak akan melotot memarahi mereka. Ia belajar banyak dari anak-anak ini. Anak-anak yang tidak beruntung, tapi mereka beruntung besar di tempat ini. Mereka punya Bunda Nia, mereka juga punya Ares.

Ada yang iseng meniupkan tepung ke arahnya. Raina berdiri mengejarnya. Begitu tertangkap ia menggelitiki pinggangnya.

Tertawa. Itu tawa Raina satu bulan ini setelah bertemu dengan Ares hari itu.

“Kamu pasti merindukannya.”

Ares menggeleng pelan. Tapi ia terus menatap ke arah gazebo dari balik jendela ruangan Bunda Nia.

Bunda Nia sedang menyulam. Biasanya ia menyulam di ruang tengah. Tapi Ares memilih duduk di sini—ia ingin menemani.

“Raina datang setiap akhir pekan, Res. Seperti yang kamu lihat, dia selalu bermain dengan anak-anak. Membuat mereka melupakanmu sesaat.”

“Aku senang mendengarnya, Bun.”

“Kamu yang mengajari Raina? Dia terlihat seperti kamu ketika sedang bersama anak-anak.”

Bunda Nia menyesal setelah Ares hanya diam, ia mendongak. “Maaf, Res. Bunda tidak bermaksud untuk—”

“Nggak apa-apa, Bun.”

“Oh ya, bagaimana kabar Melati?” Ia mengalihkan.

“Baik, Bun.” Itu hanya jenis pertanyaan biasa. Ares tidak menceritakan apa yang menimpa ke Melati pada Bunda Nia. Ia tidak mau Bunda Nia merasa bersalah.

“Masih suka membuatkanmu sarapan?”

Ares mengangguk. Setiap hari Melati membawakan sarapan ke kantornya. Mereka akan berbincang sebentar sambil Ares menghabiskan sarapan. Selalu menyenangkan bisa

mengobrol dengan Melati. Membicarakan apa saja. Gadis itu pandai loncat-loncat topik.

Pengetahuannya luas.

“Bunda yang membuatnya rajin membawakan sarapan.” Ares terkekeh.

Bunda Nia pura-pura sibuk menyulam. Ares menatapnya. “Bunda tidak ingin menikah lagi?”

Bunda Nia tertawa. Sama sekali tidak tersinggung dengan pertanyaan Ares. Hanya saja terdengar lucu di telinganya.

“Ada-ada saja kamu, Res.” Ia masih tertawa sampai kedua matanya tertutup.

“Bunda masih cantik, kok.” Ares sedikit tahu tentang Bunda Nia. Suaminya meninggal dalam sebuah kecelakaan. Lalu ia mendirikan panti asuhan ini. Menghilangkan sepi dalam hidupnya dengan membesarkan anak-anak yang kurang beruntung. Memberi rumah.

Memberi makan. Memberi kasih sayang. Tidak terhitung. Tidak bisa dibalas dengan materi dunia.

“Bukankah itu pertanyaan untuk dirimu sendiri?” Bunda Nia tersenyum. Bukan senyum mengejek. Senyuman itu menenangkan.

Ares tergugu, tidak bisa menjawab.

“Kamu memang tidak perlu menjawabnya, Res. Bunda sudah tahu jawabannya.”

“Aku tidak ingin buru-buru, Bun.”

Bunda Nia mengangguk. “Tentu saja. Kamu tidak perlu buru-buru. Atau kamu akan kehilangan lagi.”

Ares akan menyadari kalimat itu suatu hari nanti. Tidak sekarang.

***

“Kamu ke mana aja?” Keenan berseru di sebelahnya. Mereka bertemu di taman kompleks dekat apartemen Maya.

“Kamu sengaja menghindar?”

Raina merapatkan jaket ketika angin berembus.

“Kamu minta waktu lagi? Oke, aku kasih! Aku akan turuti semua kemauan kamu asal kamu terima lamaran aku.” Keenan terdengar frustasi.

“Bisakah kita hanya berteman, Nan?”

MIR

“Apa kamu bilang?” Keenan bangkit dengan kesal. “Coba bilang sekali lagi.”

“Aku nggak bisa terima lamaran kamu. Maaf sekali. Maaf aku mengecewakan Adinda.

Tapi aku nggak bisa, Keenan.”

“Tapi kenapa? Aku sudah minta maaf ke kamu, dan kamu sudah memaafkan. Terus apalagi masalahnya?”

“Aku nggak marah ketika kamu menjejali aku dengan semua kebohongan tentang Ares.

Aku nggak marah, Nan. Tapi aku tahu lelaki mana yang pantas aku cintai.”

“HANYA AKU YANG PANTAS, RAINA! HANYA AKU!” Keenan meledak, ia gamit kedua bahu Raina, mengguncangnya.

Raina tidak gentar. Ia terus menatap lurus mata yang menatapnya marah. “Kamu tahu satu hal, Keenan? Ares tidak pernah berteriak di depanku. Dia tidak pernah sekalipun menyakitiku dengan tangannya. Dia selalu menghargaiku sebagai perempuan.”

Keenan bergeming. “Aku bukan dia, Raina! Kamu pikir semua orang di dunia harus seperti dia?”

Raina menyeringai. “Kamu pikir kamu pantas menjadi dia? Nggak, Keenan. Sampai kapan pun kamu tidak bisa menjadi seorang Ares, bahkan bayangannya pun.”

Cengkeraman di kedua bahunya mengeras. Tapi sama sekali tidak membuatnya takut. Ia akan menghadapi kemarahan Keenan.

Tapi hanya sampai di sana, Keenan melepas tangannya dan mundur. “Kita lihat siapa yang akan menangis nanti.”

***

Ia terus menatap *goodie bag* yang berisi kotak makanan di tangannya. Sudah terlanjur. Ia sudah sampai di lobi. Apa ia harus mundur? Di meja tamu belum ada resepsionis. Apa ia yang datang terlalu pagi?

“Bapak, permisi,” sapanya ketika melihat seorang satpam melintas di lobi.

“Iya, ada yang bisa saya bantu?”

“Boleh saya titip ini untuk Pak Ares?”

Satpam itu menatap bingung. Kemudian melihat jam di tangannya. “Mau ketemu Pak Ares, Bu? Temui saja langsung. Biasanya beliau jam segini sudah di kantor. Ah, maksud saya di taman kantor.”

MIR

Raina mengucapkan terima kasih dan tanpa pikir panjang langsung naik ke lantai tiga, di mana taman buatan itu berada.

Ia seharusnya tidak pernah muncul di kantor Ares pagi ini. Tidak. Bahkan ia tidak perlu membuat sarapan untuk Ares. Hanya untuk melihat jika Ares duduk bersebelahan dengan Melati di kursi taman. Ia menatap punggung keduanya.

Mereka duduk menghadap matahari terbit. Ares tetap mendengarkan sesekali menanggapi sambil makan dengan tenang.

Tapi tiba-tiba Ares terbatuk. Melati sigap membukakan botol mineral. Satu tangannya menepuk punggung Ares.

Raina tetap mematung di sana. Menyaksikan semuanya. Menelan semua rasa sakit sendiri. Menelan kembali air mata yang siap tumpah.

Bukankah semua ini terlihat sederhana? Melati gadis yang baik dan cantik. Ares tentu saja menyukainya. Tidak ada yang salah dengan mereka.

Yang salah adalah dirinya. Ia yang tidak tahu diri datang, berharap semua akan kembali padanya seperti dulu. Tapi ia salah. *Ares sudah pergi.*

“Aduh, maaf Mas. Besok-besok aku kurangin pedasnya, ya.”

“Aku doyan apa aja, Mel. Nggak masalah pedas, asin, apa manis.”

“Besok mau dibikinkan sarapan apa, Mas?”

Pertanyaan itu mengambang. Ares masih diam belum menjawab. Ada sesuatu yang membuatnya terdiam.

Semilir angin membawa aroma yang ia kenal baik. Ia tidak salah dengan dugaannya.

Raina memang berdiri beberapa meter di belakang sana. Sudah berapa lama ia berdiri di sana?

Ia menahan diri untuk tidak menoleh.

“Mbak Raina?” Melati lebih dulu menoleh, mungkin ia juga merasa seseorang berdiri di belakangnya.

“Halo, Mel.” Raina memaksakan tersenyum. Matanya tetap melekat di punggung Ares.

“Mbak mau ketemu dengan Mas—”

“Aku kebetulan mau ketemu *investor*. Tapi sepertinya aku datang terlalu pagi.” Ia menyembunyikan *goodie bag* di punggungnya.

MIR

Melati menggaruk rambutnya dengan canggung. Ia berada di situasi yang salah. Ia tidak menyangka jika akan bertemu Raina pagi ini.

“Aku pamit kalau begitu Mas, Mbak.” Melati siap kabur dari sana.

Tapi baru selangkah, satu tangannya ditahan Ares. “Aku belum selesai sarapannya, Mel.

Biasanya kamu pulang jam tujuh tepat. Ini baru jam setengah tujuh.”

“Tapi—”

“Oma Titi sudah reda batuknya?”

Melati serba salah.

“Kalian lanjut aja. Aku sudah ditunggu di lobi.” Tanpa menunggu jawaban, Raina berbalik pergi.

“Mas tadi lihat wajahnya Mbak Raina?”

Ares menggeleng. Ia melanjutkan sarapannya. Meski selera makannya sudah hilang.

Namun ia tidak ingin membuang masakan Melati.

“Kelihatan pucat, Mas.”

“Dia selalu sibuk, Mel. Mungkin dia kacapekan aja.”

Melati tidak lagi mendebat. Dugaan Ares mungkin saja benar. Ia tahu jika Raina terlihat seperti wanita pekerja keras.

“Oma Titi sudah sembuh?” ulangnya.

“Sudah, Mas. Kemarin ternyata aku kecolongan, nggak tahu kalau Oma Titi diam-diam minum teh manis.”

“Mas yakin nggak apa-apa?” lanjutnya. Melenceng dari kalimat sebelumnya.

“Maksud kamu soal Raina?” Ia dengan cepat menangkap maksud Melati.

Melati mengangguk ragu. “Mas seharusnya mengejar Mbak Raina tadi.”

“Tujuannya datang ke sini bukan untuk bertemu denganku, Mel.”

***

Ia mengerjapkan mata, menyesuaikan dengan cahaya lampu menyilaukan di atasnya. Ia berusaha bangun namun ditahan.

“Nggak usah banyak gerak dulu.”

MIR

Raina segera sadar jika ini bukan kamar di apartemen Maya. Juga bukan di rumah kedua orangtuanya. Ini rumah sakit.

“Lo berhasil bikin gue panik tengah malam.”

“Sekarang jam berapa?”

“Jam tujuh pagi.”

“Pulang aja, May. Kalau cuma istirahat, gue bisa tidur seharian di apartemen.”

“Kali ini nurut sama gue. Oke?” Maya tidak mau ditentang. “Gue tahu sebulan ini lo banyak pikiran, tapi nggak mau cerita. Gue nunggu lo cerita. Dan akhirnya gini, malah nyakitin diri sendiri.”

“Kepala gue pusing denger lo ngomel,” katanya serak.

“Mau minum?”

Raina menggeleng.

“Mau apa? Makan ya?”

“Gue pengen jalan-jalan ke taman.”

Maya berdiri, mencarikan kursi roda. Ia membantu Raina duduk di atas kursi roda, lantas mendorongnya ke taman rumah sakit.

Udara pagi masih terasa sejuk. Hangat sinar matahari menimpa wajah pucatnya.

Maya merangkulnya dari belakang. “Gue kangen lihat Raina yang suka ngomel. Lo sekarang jadi *mellow*.”

Maya menghela napasnya. Tadi malam pukul sebelas malam, pintu apartemennya digedor. Ia membuka pintu sambil mengucek mata, mendapati Ares berdiri di depan pintu.

“Belku nggak rusak, Res. Kamu bikin tetanggaku terganggu.”

“Raina mana?” Mengabaikan wajah mengantuk Maya yang bersungut sebal.

“Di kamar. Udah tidur. Besok pagi aja ke sini lagi.”

“Firasatku nggak enak. Raina nggak apa-apa, kan?”

Hilang sudah rasa kantuknya. Ia berpikir sebentar. Kemudian berlari ke kamar Raina.

Terkunci. Ia sudah mengetuk berkali-kali namun tidak ada jawaban.

Ia mulai panik mencari kunci di laci ketika Ares sudah di depan pintu, siap mendobrak.

MIR

Maya tidak menemukan kunci cadangan. Ares terpaksa mendobraknya.

“Raina! Bangun!” Ia berlari ke ranjang. Hanya untuk mendapati tubuh Raina yang tidak wajar. Sekujur tubuhnya penuh dengan keringat dingin, namun badannya terasa sangat panas.

Ares tanpa berkata langsung menggendong Raina ke rumah sakit. Berlarian ke parkiran di *basement*. Melajukan mobil dengan kecepatan maksimal menuju rumah sakit.

Tapi Maya tidak menceritakan bagian ini ke Raina. Juga termasuk Ares yang tidak tidur demi menungguinya semalaman. Baru selepas subuh tadi Ares memutuskan pulang.

Berpesan jika Raina tidak perlu tahu semuanya.

“Gue telepon Ares, ya?” Maya sengaja menyinggung soal Ares.

“Buat apa, May? Nggak usah. Gue bukan siapa-siapa lagi di hidupnya. Nanti malah ganggu dia.”

“Pagi milik Ares selalu indah, May. Ada yang membuatkan sarapan untuknya. Bahkan ada yang menemaninya menghabiskan sarapan. Duduk menghadap ke hangat sinar matahari.

Mengobrol tentang banyak hal. Ares kelihatan bahagia. Gue nggak mau ganggu.”

Raina tahu akhir-akhir ini ia selalu cengeng. “Kalau saja.. kalau saja Allah ngasih gue kesempatan lagi—”

“Mbak Raina salah.” Melati yang sejak tadi berdiri di belakang mereka, melangkah mendekat. Ia tidak berniat menguping, hanya saja ia spontan berhenti ketika mendengar nama Ares disebut.

Maya pamit ke toilet. Membiarkan Raina dan Melati mengobrol di taman. Melati duduk di kursi panjang, menghadap Raina yang duduk di atas roda.

“Mbak sudah mendingan?”

Raina mengangguk. Ia tidak marah dengan gadis di depannya ini. Hanya saja senyum gadis ini mengingatkannya dengan Ares. Gadis yang mungkin saja memiliki hati Ares.

“Mbak mungkin ingin bertanya banyak hal. Tapi sepertinya Mbak enggan. Mbak mau dengar sesuatu?”

“Aku nggak mau dengar apa-apa. Kamu lebih baik pulang, Mel.”

“Tapi Mbak harus dengar dulu.” Melati *keukeuh.*

“Nggak ada yang perlu—”

“Aku mencintai Mas Ares, Mbak. Sangat.”

MIR

Hening. Raina bergeming menatap Melati. Tidak ada yang salah dengan pengakuan itu.

Hanya saja Melati tidak perlu mengatakan itu padanya.

Semua orang akan menyukai Ares. Tentu saja. Lelaki baik dengan tatapan teduh.

“Kamu seharusnya bilang langsung ke orangnya.”

“Mana aku berani, Mbak?” Melati tertawa kecil. “Mana berani aku lancang bicara seperti itu pada seseorang yang menyayangiku seperti Dee? Seperti adik perempuan yang dia jaga.

Aku tahu diri sekali, Mbak. Aku merepotkan Mas Ares banyak hal. Mbak tidak perlu cemburu soal aku menemani Mas Ares sarapan. Itu bukan apa-apa, Mbak. Kami hanya duduk sebagai kakak-adik. Hanya itu.”

“Bukankah Ares terlihat bahagia? Hal sekecil apa pun itu bisa membuatnya bahagia.”

“Mbak benar. Kebahagiaan milik Mas Ares sederhana sekali. Meski hanya sederhana, tapi abadi, tidak terbeli. Aku ikut merasakannya hanya dengan duduk di sebelahnya.

Membicarakan apa saja. Mas Ares selalu menyenangkan. Dia juga pendengar yang baik.”

Melati benar. Kebahagiaan yang ditawarkan Ares memang sederhana. Tapi abadi, tidak terbeli dengan materi dunia apa pun.

“Kamu mengenalnya dengan baik, Mel.” Raina iri dengan gadis ini. Melati baru mengenal Ares belum genap setahun namun ia sudah tahu semua tentang lelaki itu.

“Mbak Raina beruntung sekali...”

“Aku bukan siapa-siapa lagi di hidupnya.” Raina memotong.

Melati kembali melanjutkan, ia tersenyum tulus. “Mbak Raina beruntung sekali dicintai lelaki sebaik Mas Ares. Aku tidak berani merusak takdir yang seharusnya milik kalian. Meski aku ingin sekali memiliki kebahagiaan seperti yang Mbak punya. Karena aku tahu, perasaan Mas Ares nggak pernah berubah.”

Semakin terlihat jika Melati memang mengenal baik Ares dibanding dirinya.

“Mbak boleh marah karena pengakuanku. Tapi semua yang aku katakan bukan kebohongan. Meski Mas Ares tidak pernah bercerita apa pun tentang Mbak Raina. Aku tahu siapa yang ada di hatinya. Aku tahu siapa yang selalu dia cintai sepenuh hati.”

“Kamu ingin menghiburku, Mel? Terima kasih. Tapi aku sudah cukup kuat untuk menerima semuanya. Kamu salah jika berpikir aku masih mengharapkan Ares kembali.”

Raina menggerakkan kursi rodanya mundur. Sudah cukup. Ia tidak ingin mendengar apa-apa lagi.

MIR

Melati menahannya, memegang kedua sisi kursi roda itu. “Mbak nggak percaya hanya karena bukan Mas Ares sendiri yang mengakuinya? Mas Ares mungkin nggak akan pernah mengatakannya.”

“Kenapa, Mbak?” Melati merunduk hingga sejajar dengan wajah Raina. “Kenapa kalian harus saling menyakiti? Aku ingin melihat Mas Ares bahagia, Mbak. Jika aku bisa memberikannya, sudah aku lakukan sejak dulu.”

“Aku bahkan tidak pantas mengharapkan Ares kembali, Mel.” Air matanya jatuh menetes.

“Aku selalu menyakitinya.”

“Mbak bisa memperbaiki semuanya. Mbak belum terlambat.”

***

Seminggu setelah Raina keluar dari rumah sakit, ia kembali mengunjungi panti asuhan.

Libur nasional, ia memutuskan untuk menghabiskan waktu di sana.

“Anak-anak mana, Bun?”

“Mereka di halaman belakang, Raina. Sedang sibuk bikin lapangan voli. Bosan sepakbola katanya.” Bunda Nia terkekeh.

Lapangan voli itu sudah jadi. Kedua tiang net sudah berdiri tegak. Net sudah dipasang.

Lapangan luas itu sekarang punya garis putih di tengah.

Belum ada yang menyadari kedatangan Raina. Tentu saja, karena ada Ares di

sana. Pusat perhatian mereka selalu untuk Ares.

Raina tidak membuang pandangannya ketika Ares menoleh ke arahnya. Mungkin lelaki itu sadar jika ada yang memerhatikan.

Ares mengenakan celana selutut dan kaos putih yang digulung lengannya hingga bahu.

Dia kelihatan letih tapi tetap tersenyum menyapanya. Ares mendekat ke teras belakang, membiarkan anak-anak mencoba lapangan baru mereka.

“Datang kapan, Na?”

“Baru aja.”

Ares duduk di pembatas teras belakang. “Sudah baikan? Aku dengar kamu sakit.”

“Aku rasa kamu lebih dari tahu. Kamu yang bawa aku ke rumah sakit. Kamu juga jagain aku semalaman.” Raina memang sakit waktu itu, tapi ia masih bisa mengenali siapa yang panik menggendongnya ke rumah sakit. Tidak tidur sepanjang malam untuk menjaganya.

Bahkan ia tahu kalau Maya juga sengaja tidak bercerita.

MIR

“Kamu tentu akan melakukan hal yang sama jika Melati sakit. Jadi, aku menahan diri untuk bahagia. Aku berusaha tahu diri, Res.”

“Kapan kalian menikah?”

“Menikah dengan Keenan maksud kamu?” Ia menghela napas. “Aku menolak lamaran Keenan.”

“Kenapa?”

“Beberapa bulan ini aku sadar, bukan kebahagiaan yang ditawarkan Keenan yang aku inginkan. Aku hanya ingin kebahagiaan yang sederhana. Apa aku egois? Aku memang egois.

Adinda mungkin akan membenciku.”

Ares masih diam. Ia mengatasnamakan keputusannya demi kebahagiaan Raina dan Adinda. Ia sungguh tidak tahu jika Raina justru merasa sebaliknya.

“Aku mulai bahagia, Res. Itu yang ingin aku katakan ketika kamu melepasku.

Aku ingin sekali mengatakannya." Ia ingin mulai jujur tentang hatinya. Mengurai benang kusut di antara mereka. Jika memang ia harus pergi, ia ingin Ares tahu tentang hatinya.

Jika memang hubungan mereka tidak membaik, setidaknya Ares tahu perasaannya.

"Tapi apa kamu akan percaya jika dulu aku bilang seperti itu? Keputusan kamu nggak bisa dihentikan dengan apa pun. Aku nggak bahagia, Res. Aku nggak bahagia dengan Keenan seperti yang kamu pikir." Suaranya tersendat oleh air mata.

Hatinya sakit mendengar isak lirih itu. Semua kalimatnya tertahan di tenggorokan.

Ares menoleh, menatap separuh wajah Raina. "Aku minta maaf jika keputusanku menyakitimu. Aku sungguh minta maaf."

"Apa kamu mencintai Melati?" Kali ini, biarlah jika ia harus hancur maka memang seharusnya begitu.

Jawabannya masih sama. "Aku senang menghabiskan waktu dengan Melati. Dia lawan bicara yang menyenangkan. Tapi aku melihatnya seperti Dee. Seperti adik perempuanku sendiri."

Bukankah ia seharusnya lega? Senang atas jawaban yang Ares berikan? Air matanya kembali menetes. Dulu sebelum mengenal Ares, ia bukan wanita cengeng. Ia tangguh, bahkan ketika Keenan dulu meninggalkannya, rasanya tidak sesakit ini. Ia bisa melewati semua rasa sakit itu. Dan sekarang, poros hidupnya ikut berhenti.

"Raina... apa kamu mencintaiku?"

MIR

People Said "Happily Ever After"

eye_fill

"Selamat pagi."

Ia mengucek matanya yang masih lengket. Rambut panjangnya berantakan sekali. Bantal yang tercetak di pipi. Daster tidurnya yang melorot di sisi kirinya. Itu milik Maya sebenarnya, sedikit kebesaran.

"Aku nggak pernah lihat kamu pakai daster tidur sebelumnya."

Suara itu menyadarkannya. Ia berhenti mengucek mata. Telapak tangannya gantian menutupi seluruh wajahnya.

“Kamu kenapa datang nggak bilang-bilang!” serunya malu.

“Aku udah telepon kamu puluhan kali.”

“Tunggu di situ. Jangan masuk. Aku mandi dulu!” Ia bersiap lari ke kamar.

Ares menarik lengannya. “Aku ke sini bukan mau nungguin kamu mandi.”

“Terus?”

“Aku lapar.”

Raina masih bingung. Ia belum bisa mencerna kalimat Ares. Lelaki itu menjelaskan. “Pagi ini, aku mau sarapan bareng kamu. Boleh?”

“Memangnya kamu nggak—”

“Aku bosan masakan Melati,” guraunya.

Raina ber-oh pelan.

“Aku hanya bercanda, Raina.” Ia tertawa melihat Raina yang percaya-percaya saja.

“Melati hari ini kedatangan tamu spesial. Aku nggak mungkin minta sarapan sama dia.”

“Tamu spesial?”

“Aku boleh masuk?”

MIR

Raina mundur, memberi jalan. Ia menggelung rambut panjangnya sembarangan. Ares pernah bilang seberapa cantik Raina? Wanita itu selalu cantik di matanya. Meski dengan daster tidur kebesaran, rambut panjang yang tetap berantakan meski sudah digelung. Tidak ada yang mengalahkan cantiknya Raina di matanya.

Ares membuka pintu balkon yang terletak di dekat dapur. Dari sini ia bisa melihat Raina yang cekatan menyiapkan sarapan. Wanita itu bahkan tidak perlu tanya ia mau sarapan apa.

Sepuluh menit kemudian Raina menuju balkon membawa nampan berisi satu

piring nasi goreng dan segelas air putih. Mereka duduk di bangku yang ada di sana. Hangat sinar matahari menerpa kulit.

“Kamu nggak sarapan? Kenapa cuma satu?”

“Aku belum mandi, baru bangun tidur. Mana bisa langsung sarapan?”

Ares tertawa.

“Melati kedatangan tamu spesial?” Raina sepertinya penasaran.

Ares mengangguk sambil mengunyah. Setelah selesai ia berkata. “Anak tetangga tiba-tiba datang ingin melamarnya hari ini. Sudah mapan dan sopan. Jadi aku mengizinkan.”

“Kamu punya kuasa untuk itu?”

“Melati nggak punya siapa-siapa, Raina. Aku hanya bertugas menyeleksi saja laki-laki itu pantas untuk Melati atau tidak.”

“Tapi Melati kan...” Raina menggantung kalimatnya. Ia hampir kelepasan soal perasaan Melati.

“Aku tahu Melati datang menemuimu di rumah sakit. Sepulang dari sana, dia bercerita sambil menangis. Dia minta maaf atas perasaannya.”

“Nggak ada yang salah dengan perasaan Melati.”

“Kamu benar, Raina. Manusia nggak bisa memilih dia akan jatuh cinta ke siapa, kan? Tapi aku sudah terlanjur menganggapnya seperti adik perempuan.”

Sepiring nasi goreng itu tandas dalam lima menit. Setelah Raina diam dan membiarkan Ares menghabiskan sarapannya.

Dulu, ia punya kesempatan banyak untuk menemani Ares sarapan. Berbincang seperti ini.

Tapi ia menyia-nyiakan kesempatan itu.

Pagi ini, ia bahagia duduk menemani Ares sarapan seperti ini.

MIR

“Acara lamarannya jam sepuluh. Kamu mau ikut?”

“Sebagai apa?” Raina sengaja bertanya. Bibirnya mengulum menahan

senyum. Itu bukan pertanyaan norak, kan?

“Kamu sering nonton *reality show*, Raina? Kamu bisa pura-pura jadi kakak perempuan Melati yang dulu terpisah sejak kecil. Nanti aku kasih 500 ribu. Kalau kamu bisa nangis, aku kasih bonus.”

Jika dulu, kalimat itu akan memunculkan dua tanduk di kepalanya. Sekarang kalimat itu justru membuatnya terpingkal. Ares sampai bingung. Harapannya wanita ini akan marah, mengamuk, atau paling tidak menjambak rambutnya. Karena ia rindu melihat Raina marah.

Raina terus tertawa sampai ia hampir menangis. Tangannya bahkan memukul meja.

“Kok kamu malah ketawa, sih?”

“Ya habis kamu ada-ada aja. Jadi aku sebagai kakak Melati yang terpisah? Nggak ada peran lain?”

“Gimana kalau istri yang hilang?”

“Kamu pikir judul sinetron?” Raina tertawa lagi. Aduh, Ares jadi serba-salah. Ia tentu saja senang melihat Raina tertawa. Hatinya menghangat hanya dengan melihat tawa itu. Lebih hangat dari sinar matahari yang mengenai kulitnya.

Ares mengeluarkan cincin dari sakunya. Ia raih satu tangan Raina, lalu memasangkan cincin itu di jari manisnya. “Di panti itu belum banyak yang mengenalmu. Hanya Ibu Nur yang pernah ketemu sama kamu. Penghuni lain belum. Kalau ada yang tanya, bilang aja istri Ares Pratama.”

Ini bukan mimpi. Raina mengerjapkan mata beberapa kali. Ia ingin menangis. Ia takut semua ini hanya mimpi yang nantinya akan ada orang yang memaksanya untuk bangun.

Bukankah ini terlalu indah untuk dianggap kenyataan?

“Kamu serius?” Suaranya bergetar.

Kedua tangannya digenggam erat Ares. “Aku minta maaf atas keputusan bodohku. Aku melepaskan istri yang sangat aku cintai. Aku kehilangan kamu. Kamu bahkan tersakiti karena aku. Aku ingin kamu kembali.”

Raina tersedu pelan. Hatinya buncah oleh kebahagiaan.

“Raina... maukah kamu menjadi istriku?” Bukankah terdengar seperti ketika Ares melamarnya dulu? Tapi kali ini terdengar berbeda. Kalimat itu

menggetarkan hati Raina. Ia sungguh bahagia mendengarnya. Bahagia yang tumpah lewat air mata.

MIR

Pagi itu, Raina mungkin menjadi wanita paling bahagia sedunia.

Atau tidak?

***

Melati menikah sebulan kemudian. Pernikahan sederhana yang diadakan di halaman panti jompo. Bagi Melati, itu seperti rumahnya sendiri.

Melati cantik sekali. Adalah Raina yang menjadi orang paling sibuk seminggu terakhir. Ia ikut membantu mencarikan baju pengantin, mengurus katering, mendekor ruangan, hingga merias Melati sedemikian cantik. Raina sendiri hanya berdandan seadanya. Namun tetap cantik.

Ares menggenggam erat tangan kanan mempelai pria. Dengan suara lugasnya ia mengucapkan ijab. Yang dijawab mempelai pria tak kalah mantap. Ruang tamu panti yang lengang terasa khidmat. Melati menyeka ujung matanya. Ia sah menjadi istri lelaki yang tulus melamarnya.

“Kok malah kamu yang nangis?” Ares berdiri, mengikuti Raina yang melangkah ke teras samping.

“Kita pernah ada di posisi yang sama. Melati menangis bahagia saat ijab qabul tadi.

Sedangkan dulu, ketika kita ijab qabul, aku menyumpahi kamu di dalam hati.”

Ares tertawa pelan. “Aku tahu.”

“Maaf.”

“Bukan berarti aku ingin kamu menangis lusa ketika kita ijab qabul lagi. Nanti bulu mata kamu ke mana-mana,” guraunya.

Raina memukul bahunya. “Apa sih? Katanya aku selalu cantik.”

“Ya kan buat orang lain belum tentu.” Kalimat yang dihadiahi cubitan di perut.

Cubitan itu berhenti ketika Ares mendekap tubuh Raina. Gerimis turun membasahi dedaunan di halaman.

Pagi indah yang ke sekian mereka lewati bersama. Dan besok ia akan menyanding wanita ini lagi. Cinta mereka terasa sempurna. Bukan lagi tentang Ares yang memendam perasaannya, bukan lagi tentang Raina yang terpaksa menerimanya.

Mereka mencintai satu sama lain. Indah, bukan?

“Belum mukhrim Mas, Mbak!” Dee tiba-tiba muncul.

MIR

Ares merangkul Dee dengan satu tangannya.

“Ganggu banget sih, Dee?” Raina berkata sewot. Hanya satu yang tidak berubah, Raina tetap judes ke Dee.

Sebelum mereka berdua ribut, Bunda Nia muncul. “Kalian kenapa di sini? Ayo masuk.

Foto bersama.”

***

Kebahagiaan itu dekat sekali. Sudah di depan mata. Hampir tergenggam dengan sempurna. Tinggal selangkah untuk meraihnya. Tinggal beberapa jam menuju kebahagiannya.

Raina tidak bisa tidur semalaman. Hatinya terlalu bahagia. Ia sibuk membayangkan hari esok. Ia akan mengenakan gaun pengantin yang sama seperti dulu. Duduk sebagai mempelai wanita Ares.

Pagi buta, ia sempat menelepon Ares. Berjaga-jaga jika lelaki itu bangun kesiangan. Tentu saja Ares sudah bangun. Tertawa mendengar Raina yang berpesan banyak. Ia tahu wanita itu sedang gugup.

“Raina, kita hanya akan mengulang momen yang sama. Kita pernah mengalami hal ini.

Dulu bahkan kamu tidak segugup sekarang. Iya, aku tahu. Aku tidak akan datang terlambat.”

Tapi tetap saja Raina merasa gugup. Mama bahkan tidak bisa berbuat apa-apa. Percuma menasehati Raina yang keras kepala. Lagi pula ia sudah cukup bahagia mendengar keputusan Raina untuk kembali pada Ares. Ia tidak akan meributkan banyak hal.

“Ma, telepon Ares dong. Tanyain udah sampai mana.” Raina hampir selesai

merias wajah, menatap mamanya dari kaca besar.

Mama menurut, menekan nomor Ares. Satu panggilan tidak diangkat. Panggilan kedua juga sama. “Mungkin lagi di perjalanan, Raina. Kamu yang sabar.”

“Coba lagi, Ma.”

Mama tertawa. “Mama paham perasaan kamu, Sayang. Ares pasti datang tepat waktu.”

Karena gugup itu berubah menjadi firasat lain. Apa mungkin ia salah mengartikan perasaannya?

Ia memang ingin segera bertemu Ares. Selalu ingin mendengar suaranya. Tidak ingin jauh dari lelaki itu sejengkal pun. Apa ini normal seperti calon pengantin pada umumnya?

MIR

Dee yang duduk di sudut ruangan diam, tidak menyahut atau menggoda Raina seperti biasanya. Hari ini ia akan bersikap tenang dan tidak akan membuat Raina mengeluarkan tanduknya. Itu janjinya pada Ares semalam. Padahal ia sudah sebal melihat Raina yang panik.

“Ma, sekali lagi coba telepon Ares. Kalau berangkat jam enam, harusnya sekarang udah sampai.”

Dee memilih menyalakan TV daripada ia mengeluarkan semua kata-kata yang ia tahan.

“Ini kan Minggu, Raina. Siapa tahu memang telat jadwal keretanya.”

“Tapi Ma...”

“Oke, Mama cek ke bawah ya. Siapa tahu Ares sudah datang.”

“Nggak mungkin.” Dee gemetar meraih ponselnya. Menekan nomor dengan cepat—ia hapal di luar kepala.

Raina melihat Dee dari kaca besar. Ia menoleh, mendapati gadis itu panik sambil menggigiti kukunya. Satu tangannya terus berusaha menghubungi seseorang.

“Kenapa, Dee?”

“Hah? Nggak.. nggak apa-apa, Mbak. Aku keluar dulu, nyari sinyal.” Dee

berlari keluar tanpa menunggu jawaban.

Mama muncul dari pintu. Air mukanya berubah. “Turun sekarang yuk, Sayang.”

“Ares sudah datang, Ma?”

Mama terdiam.

“Ma?”

Suara TV yang masih menyala menarik perhatiannya. Ia menoleh, mendapati *breaking news* pagi. Pembawa acaranya menyampaikan sebuah berita dengan wajah berduka. Dengan tulisan besar di bawahnya; KERETA BANDUNG-JAKARTA TERBAKAR.

Layar kemudian menampilkan pemandangan yang menyakitkan itu. Asap hitam membumbung tinggi, memenuhi langit pagi Jakarta. Gerbong-gerbong kereta hangus, tidak berbentuk lagi. Api masih menyala, membakar sisa-sisa gerbong. Pemadam kebakaran seperti sia-sia memadamkan api. Tidak berhasil meski sudah mengerahkan banyak pasukan pemadam.

Itu bukan jenis kecelakaan biasa. Kereta terbakar persis ketika separuh penumpang turun di peron. Hanya hitungan detik sampai terdengar ledakan. Lalu api dengan cepat membesar. Melalap apa pun yang ada di sana. Minggu pagi, kota ini berduka.

MIR

Belum ada yang tahu penyebab ledakan terjadi. Siaran langsung dari tempat kejadian hanya merekam puing-puing gerbong serta kerusakan stasiun akibat dari ledakan tersebut dari kejauhan. Garis polisi dipasang, polisi setempat menyatakan jika kemungkinan besar penumpang yang masih di dalam gerbong tidak bisa selamat. Mereka juga belum bisa menyebutkan jumlah korban.

Lagi pula butuh keajaiban untuk selamat dari ledakan itu.

“Kita tunggu Ares di bawah. Mungkin sebentar lagi datang.” Suara Mama menyadarkan.

Raina mengangguk, menerima uluran tangan Mama.

Sampai di ruang tengah yang sudah ditata sedemikian cantik, ketika kakinya menginjak anak tangga paling akhir, ia baru menyadari sesuatu.

Maya yang pertama datang memeluknya. Membisikkan kalimat-kalimat untuk

menguatkannya.

Mama masih di sana, tetap menggenggam tangannya.

Raina menatap sekeliling. Ia mencari Dee. Ia tidak percaya dengan apa yang dikatakan Maya. Hanya untuk kemudian sadar setelah melihat Dee menangis kencang di ruang tengah.

Tante Fatma berusaha menenangkan, namun sia-sia.

Maya benar. Apa yang Raina dengar tidak salah.

“Papa... antar aku menemui Ares.”

Papa juga tidak bisa berkata. Ia menatap putri kesayangannya dengan terluka.

Bunda Nia yang duduk di sofa menyeka ujung matanya berkali-kali. Bahunya bergetar menahan tangisan menjadi isakan. Lain halnya dengan Dee, semua orang dewasa di ruangan ini mencoba menutupi kesedihan mereka.

Berbeda dengan Dee yang menangis meraung. Di sela tangisnya ia menyebut nama Ares berkali-kali.

“Aku udah larang Mas Ares ke sana, Ma! Tapi Mas nggak mau dengar.. Ini semua salah aku, Ma. Coba sekali lagi aku...” Dee ingat bagaimana semalam Ares memesan tiket kereta ke Bandung, tanpa bisa Dee cegah lagi, Ares bergegas berangkat. Ares hanya bilang jika ada urusan pekerjaan yang mendadak dan mendesak. Ia juga berjanji sudah pulang besok pagi-pagi sekali.

“Bukan salah kamu, Sayang.”

MIR

“Mas Ares harusnya di sini sekarang! Dia harus duduk di samping Mbak Raina! Bukan malah pergi!”

“Kenapa harus Mas Ares?”

“Allah sayang dengan Masmu, Dee.”

Raina tidak ingin menangis. Ia hanya ingin menemui Ares.

***

Epilog

eye_fill

Enam bulan sejak peristiwa ledakan gerbong kereta Bandung-Jakarta.

Pagi itu matahari bersinar lembut menerpa rambutnya yang setengah basah.

Raina punya hobi baru akhir-akhir ini, mandi keramas pagi-pagi. Lalu berjemur di bawah sinar matahari.

Paginya tidak sepi. Sebaliknya, ramai dan bising. Tapi Raina suka. Setiap pagi ia akan duduk di gazebo dan menyaksikan anak-anak panti yang bermain bola di lapangan belakang panti. Liburan semester. Paginya, anak-anak itu akan bermain sesuka hati, lalu siang dan sorenya akan ada kelas kesenian—untuk mengisi liburan mereka. Raina yang sengaja mendatangkan guru itu. Bunda Nia tentu saja senang dengan ide itu.

Enam bulan, tentu bukan waktu yang sebentar. Raina meninggalkan kehidupan di Jakarta, lalu memutuskan untuk menetap sementara di panti. Ia senang berada di antara orang-orang yang disayangi dan menyayangi Ares. Meski sudah ada rencana untuk membeli rumah sederhana di Bandung.

Enam bulan, tentu banyak hal yang berubah. Kabar baiknya, Dee semakin dewasa. Meski sesekali sengaja membuatnya marah. Melati? Dia sedang hamil besar. Dan satu kabar baik datang pagi ini.

MIR

"*ARGH*!"

Bola yang ditendang salah seorang anak tanpa sengaja mengenai Maya yang entah datang sejak kapan sudah di tepi lapangan—berniat menghampiri Raina. Kalau saja Maya tidak mengaduh, Raina masih asyik melamun dan tidak sadar jika sahabatnya itu datang.

Maya melepas *heels*-nya. Ia sedang bahagia, jadi ia tidak akan marah. Dengan kaki telanjang Maya berjalan ke teras gazebo, sambil tangannya mengelus dahi. Terdengar makian pelan.

"Perjuangan sekali ya untuk menemui Ibu Negara Raina." Maya menjatuhkan *heels*- nya di rumput dengan kesal lalu duduk.

"Lo naik becak ke sini?"

“Gue naik kuda putih tadi. Baru mau parkir, eh ada bola nyasar ke kepala. Jatuh deh gue.

Mana jatuhnya nggak elit pula. Untung nggak ada cowok ganteng yang lihat.”

Raina tertawa meski lawakan Maya garing. “Ngapain ke sini, sih? Gue lusa ke Jakarta kok.

Buat *fitting* baju pagar ayu.”

“*No! No! No!* ” Maya berkata tegas. Tapi dilihat dari wajahnya, dia lebih ke takut.

“Kenapa?”

“Satpam lo galak. Semalem gue diomelin di telepon.”

Sedetik.

Dua detik.

Maya ingin menggigit lidahnya sendiri karena kelepasan mengadu.

“Diomelin? Gue masih kuat buat jadi pagar ayu, May. Berlebihan banget sih. Biar gue omelin balik.” Raina yang sudah berdiri, ditarik pelan agar duduk kembali.

“Gue juga yang salah, Na. Lo cukup duduk manis aja nanti pas nikahan gue. Lo jadi tamu kehormatan gue pokoknya.” Maya tidak ingin dengar bantahan lagi. Jadi dia segera mengalihkan, diambilnya kertas tebal dari dalam tas.

Raina ingin menangis. Akhir-akhir ini ia mudah tersentuh, juga mudah marah. Tapi melihat Maya memegang kertas tebal di tangannya, tiba-tiba ia terharu.

“Akhirnya lo nikah juga, May. Gue takut lo jadi perawan tua.”

MIR

Maya menghela napas. Sabar. Jangan emosi. Ia harus memahami kondisi Raina sekarang.

Meski kepalanya masih berdenyut akibat terkena bola tadi. Meski ia ingin memaki sahabatnya ini. Tidak. Jangan sekarang, tunggu beberapa bulan lagi.

Maya hanya singgah sebentar. Ia masih membawa beberapa undangan di dalam tasnya—

yang kepayahan ia bawa—yang harus ia antar ke sanak-saudara di Bandung.

“Maya udah pulang?”

Raina berdiri. Matahari sudah mulai meninggi. Anak-anak juga sudah meninggalkan lapangan. Mereka bergegas sarapan.

Raina juga ingin sarapan. Ia melintasi lapangan.

“Maya udah pulang?” ulangnya dengan sabar. Mencoba mensejajari langkah Raina.

“Udah.” Raina menjawab ketus.

Langkah Raina dihadang di pintu. Ia terpaksa berhenti.

“Maya ngadu ke kamu?”

“Kamu ngomelin dia?”

“Aku nggak ngomelin dia, Sayang. Serius. Sumpah. Aku cuma bentak sekali aja.”

“Jahat kamu.” Raina siap menangis.

Astaga.

Raina semakin menjadi. “Kenapa? Kamu capek sama istri kamu yang cengeng ini? Kamu mau selingkuh? Biar aku telepon Marsha.”

Marsha. Marsha. *Marsha?!*

Ya Tuhan!

Tapi Raina tidak bercanda. Ia meraih ponsel di saku celana, mencari kontak nama yang sudah ia namai dengan begitu cantiknya. Kalian ingin tahu namanya? Jangan.

Ares segera merebutnya sebelum panggilan itu diangkat Marsha. Ia mematikan panggilan dan menaruh ponsel Raina di kursi dekat pintu—ia mengurungkan niat untuk melemparnya ke lapangan dengan risiko masalah ini semakin runyam.

“Oke, aku minta maaf. Tapi tetap, aku nggak akan izinin kamu jadi pagar ayu dengan perut buncit kamu ini. Lagian, mana ada sih pagar ayu yang hamil lima bulan?”

MIR

“Ada! Aku! Maya itu sahabat aku, Res. Aku dulu pernah janji buat jadi pagar ayu dia.

Kamu ngerti dong!”

Oke. Apa pun situasinya, Areslah yang selalu salah. Raina selalu benar. Begitu hukum alamnya. “Ya tapi lihat situasi dong, Na. Kamu kan lagi hamil.”

Raina menangis tersedu di depannya. Raina selalu begini satu bulan ini. Mudah menangis, mudah marah. Ares bersyukur Dee berbaik hati tidak menambah penderitaannya dengan menjauhi Raina sementara waktu.

Enam bulan yang lalu, Raina juga menangis tanpa suara.

“Kenapa? Aku nangisnya jelek?” Raina mengusap pipinya sendiri. Setelah beberapa saat, ia akhirnya lelah menangis.

“Cantik.”

“Bohong kamu!”

Ares tersenyum. *Raina-nya masih sama seperti dulu.*

“Aku kan gendutan.”

“Kamu tetap cantik, Raina.”

“Aku bakal gendutan lagi bulan depan, bulan depannya lagi, bulan...”

“Iya. Oke. Kamu gendut dan aku nggak masalah.”

“JADI AKU GENDUT?”

“Kamu gendut atau nggak, nggak masalah, Raina. Aku harus jawab gimana lagi?” Ares cukup sadar untuk tidak membenturkan kepalanya sendiri di pintu.

Raina mendadak tersipu. Ares gemas melihat pipi tembem Raina yang memerah. Semenit yang lalu istrinya merajuk, menangis, dan sekarang tersenyum?

Senyum Raina menariknya mundur. Bagaimana jika enam bulan yang lalu ia tidak bisa datang? Dan bagaimana jika enam bulan lalu ia memutuskan untuk menyerah?

***

Ares turun di peron tepat beberapa detik ketika terdengar ledakan pertama. Peron pagi itu langsung buncah. Semua orang berlari panik. Ares membeku di tempatnya melihat api yang melahap satu gerbong. Di saat beberapa orang berlari menjauhi peron, menyelamatkan diri masing-masing, Ares berlari mendekat. Entah keberanian itu datang dari mana, tapi api

MIR

yang berkobar tepat di depan mata, membuatnya sadar. Ia tidak akan membiarkan seseorang merasa kehilangan seperti dirinya dulu.

Ledakan kedua menyusul. Api dengan cepat merambat ke gerbong selanjutnya. Ares sempat gentar. Seorang petugas mencoba menariknya menjauh dari peron. Tapi demi melihat anak kecil serta ibunya yang masih terjebak di dalam, Ares tidak akan pergi begitu saja. Anak itu yang tadi duduk di depannya. Anak lelaki berusia lima tahun, yang sepanjang perjalanan ribut bertanya apa saja yang terlihat di jendela kereta. Ibunya dengan sabar akan menjawab semua keingintahuan anak lelakinya. Dua penumpang yang masih tertinggal di dalam karena tanpa sengaja mainan legonya tercecer dari tas. Mereka masih memunguti lego ketika ledakan pertama terjadi—tanpa firasat apa pun.

Ares dikejar waktu. Ia harus segera datang ke rumah Raina. Mereka akan mengucap janji suci lagi pagi ini. Ares harusnya menjauh dari peron seperti yang orang lain lakukan. Ares hanya cukup berbalik dan pergi dari sana!

Tapi masa lalu miliknya membayang. Wajah teduh mama hadir di depan mata. Ares melihat bagaimana dua orang yang terjebak di dalam gerbong, tersudutkan oleh api. Wajah sang ibu mengiba meminta tolong. Tangannya mendekap erat anak lelakinya. Melindunginya dari jilatan api. Apakah Ares bisa pergi begitu saja? Sementara wajah iba itu berteriak minta tolong. Yang teriakannya tidak terdengar siapa pun.

“Aku seperti melihat Mama, Raina. Aku seperti melihat Mama yang meminta tolong waktu itu. Aku bisa saja pergi dari sana dan segera pulang. Tapi aku berlari ke dalam api, hingga aku pikir takdirku berhenti di sana. Aku takut kamu akan marah karena aku tidak bisa datang ke ijab qabul kita. Aku takut jika tidak bisa melihatmu lagi.”

“Kalau kamu nggak datang, aku bakal cari kamu sampai ketemu! Enak aja kamu ingkar!”

“Tapi aku hanya bisa menyelamatkan salah satu dari mereka.”

Butuh waktu lama untuk Ares berhenti menyesal karena tidak bisa menyelamatkan ibu anak itu. Raina sampai lelah menekankan jika semua itu bukan salah Ares. Sehingga ia tidak perlu menyalahkan diri sendiri. Masih hangat dalam ingatan Raina ketika melihat Ares datang dengan kemeja putih penuh darah.

Bagaimana jika takdirnya berhenti enam bulan yang lalu?

Bagaimana jika takdir mereka terputus sampai di sana?

Lalu ia tidak akan mendengar suara Raina setiap hari. Ia tidak akan mendengar rajukan Raina setiap saat. Ia tidak akan melihat senyum Raina seperti sekarang.

“Jadi gimana, aku boleh jadi pagar ayu-nya Maya, kan?”

“Nggak.”

MIR

SELESAI